

Safrilsyah Syarif, M.Si
Firdaus M. Yunus, M.Hum, M.Si

METODE PENELITIAN SOSIAL



Editor:
MUQNI AFFAN ABDULLAH, Lc, M.A.



Safrihsyah Syarif, M. Si

Firdaus M. Yunus, M. Hum, M. Si

METODE PENELITIAN SOSIAL

Editor:

MUQNI AFFAN ABDULLAH, Lc, M.A

**Diterbitkan Oleh:
Ushuluddin Publishing
2013**

**PERPUSTAKAAN NASIONAL
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)**

METODE PENELITIAN SOSIAL

Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2013
Ushuluddin Publishing
xii + 222 13 cm x 20,5 cm
ISBN: 978-602-14439-9-6

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved
Cetakan Pertama, September 2013

Pengarang : Safrilsyah Syarif, M.Si & Firdaus M. Yunus, M. Hum, M. Si
Editor ; Muqni Affan Abdullah, Lc, M.A.
Layout : Jundy Grafika

Ushuluddin Publishing
Jl. Lingkar Kampus Darussalam, Banda Aceh 23111
Telp (0651) 7551295 /Fax. (0651) 7551295
Email:

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang mengajarkan manusia dengan *qalam*. Goresan *qalam* (pena) menjadi simbol peradaban dan pencerahan sepanjang sejarah kehidupan. Fungsi *qalam* tetap dijunjung tinggi karena jejak peradaban masa lalu hanya mampu dilestarikan dan diabadikan dengannya.

Selawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. yang diutus untuk mengajarkan manusia. Kemuliaan pengajaran ini disebutkan dalam sebuah hadits: “Kalian yang paling baik adalah orang mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an”

Dalam rangka Ulang Tahun Emas Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, kami berinisiasikan untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam bentuk penulisan guna *upgrading* kapasitas keilmuan bagi akademisi. Buku-buku dari pada dosen dengan *background* keilmuan beragam baik terkait dengan Al-Quran-Hadits, perbandingan agama dan filsafat.

Terkait dengan aktivitas ilmiah di atas, Dekan Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Sdr. Safrilsyah Syarif, M. Si, dan Sdr. Firdaus M. Yunus, M. Hum, M. Si, yang telah menyelesaikan tulisannya yang berjudul “*Metode Penelitian Sosial*”.

Buku yang ada di tangan pembaca ingin mengembangkan paradigma baru sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak sehari-hari. Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti harus melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap masalah untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Kemudian setiap penyelidikan yang dilakukan akan ditentukan oleh paradigma. Paradigma penelitian akan membawa pemahaman kepada metodologi penelitian yang meliputi metode-metode dan teori-teori.

Paradigma secara umum dibicarakan dalam literatur penelitian, ada banyak cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah dan menemukan jalan keluar atas masalah tersebut, dan ini semua berhubungan dengan model penelitian. Untuk itu, peneliti harus mengetahui model-model dalam penelitian, karena variasi tentang model penelitian penting, baik untuk peneliti itu sendiri maupun untuk konsumen penelitian.

Model penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah, mendapatkan data, dan menggunakan data tersebut untuk membuat solusi atas masalah. Tentang bagaimana cara penelitian semestinya dilaksanakan, pilihan atas jenis dan model penelitian yang digunakan ditentukan oleh masalah penelitian dan paradigma penelitian. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan penelitian, maka peneliti harus memilih satu model yang spesifik, sebab peneliti yang baik harus memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari masing-masing model penelitian yang dipilihnya tersebut. Pada sebuah penelitian (terutama penelitian dengan pendekatan kuantitatif) selalu bergantung pada dua alat ukur, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana nilai/ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/pengamatan yang ingin diukur. Sedangkan reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Kami dari unsur pimpinan merasa bahwa kehadiran buku ini memberikan nuansa baru di bidang keilmuan yang sedang berkembang dewasa ini. Akhirnya, atas nama civitas akademika Fak. Ushuluddin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sehingga buku-buku yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin memberikan kontribusi positif kepada pembaca.

Banda Aceh, September 2013
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Ar-Raniry,

Dr. H. Syamsul Rijal Sys, M.Ag

PENGANTAR PENULIS

Syukur alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah kepada kita semua. Shalawat kepada baginda Rasulullah saw. Kami sangat berbangga karena buku Metode Penelitian Sosial ini telah berhasil diterbitkan untuk menjadi buku ajar mata kuliah metode penelitian khususnya dibidang sosial dan budaya. Buku ini adalah buku dasar pengantar bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) yang baru belajar tentang metode penelitian ilmiah. Selanjutnya buku ini juga sekaligus dapat menjadi pedoman penulisan ilmiah dan skripsi mahasiswa Program Sarjana Strata Satu (S1) di lingkungan IAIN terutama dan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

Buku Metode Penelitian Sosial terdiri dari enam bab. Masing-masing bab akan menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti. Bagi peneliti pemula uraian yang ada dalam buku ini sangat membantu mereka dalam melakukan penelitian, karena sifat dari buku ini adalah memandu peneliti untuk melakukan tahapan demi tahapan dari suatu penelitian. Disamping itu banyak contoh terdapat dalam buku ini sehingga dapat memudahkan siapapun yang hendak mendalami penelitian.

Buku ini menyediakan pengetahuan dasar sebagai landasan filosofis untuk mengetahui cara kerja ilmu pengetahuan. Uraian tersebut terdapat pada bab pertama sebagai bab pengantar. Untuk itu, dalam bab ini uraian yang ditampilkan adalah paradigma ilmu pengetahuan, yang terdiri dari pengertian paradigma, dan uraian paradigma sebagai landasan filosofis dalam penelitian. Untuk menjelaskan langkah-langkah suatu penelitian pada bab kedua, perlu digambarkan tentang karakteristik penelitian. Bahasan paling penting untuk bab ini menguraikan jenis dan tujuan penelitian, langkah-langkah penelitian, serta perbedaan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Agar pengetahuan tentang penelitian lebih sistematis dalam bab ketiga, buku ini menjelaskan ragam metode penelitian. Yang termasuk ke dalam ragam metode penelitian tersebut adalah pengertian metode penelitian, fungsi penelitian, dan macam-macam metode penelitian, terdiri dari penelitian deskriptif, penelitian studi kasus, penelitian survey, penelitian kerelasional, penelitian eksperimen, penelitian tindakan, metode penelitian dan pengembangan, metode penelitian sosial, serta tahap-tahap pelaksanaan penelitian sosial.

Bab keempat, menggambarkan metode pengumpulan data dan analisis data, bahasan pada bab ini terdiri dari populasi dan sampel, penentuan sampel, teknik penentuan sampel, instrumen dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab kelima, membahas validitas dan reliabilitas, fokus kajian bab kelima diawali dengan pengantar validitas dan reliabilitas, koefisien realibilitas dan koefisien validitas, macam-macam validitas, beberapa pendapat tentang reliabilitas, uji reliabilitas beserta contoh-contohnya, serta uji validitas dan reliabilitas penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Bab keenam sebagai bab pamungkas, buku ini lebih banyak menjelaskan teknis penulisan skripsi, mulai dari judul, latar belakang masalah, merumuskan masalah, kerangka teoretik, hipotesis, metode penelitian, contoh pembuatan catatan kaki (*foot note*), contoh pembuatan daftar pustaka, penomoran, cara buat cover, cara buat daftar isi, cara buat abstrak dan lain sebagainya. Pada bab ini hampir semua uraian dilengkapi contoh-contoh untuk memudahkan mahasiswa dalam penulisan skripsi.

Atas selesainya buku ini, Kami mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry atas kepercayaan yang diberikan kepada kami dalam menyusun buku ini. Dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu naskah buku ini, baik dalam bentuk saran dan ide konstruktifnya dalam memperkaya bahasan buku ini. Dengan selesainya buku Metode Penelitian Sosial ini

diharapkan dapat memacu peningkatan kualitas penulisan karya ilmiah mahasiswa IAIN.

Banda Aceh, 12 Maret 2012

Penulis,

Safrihsyah Syarif, M.Si

Firdaus M. Yunus, M.Hum, M.Si

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

DAFTAR ISI

BAB I PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN

Pengertian paradigma ilmu – 1

Paradigma Sebagai Landasan Filosofik Sebuah Penelitian – 7

Paradigma Positivisme – 8

Paradigma Postpositivisme, 13

Paradigma Konstruktivisme – 17

Paradigma *Critical Theory* – 18

BAB II KARAKTERISTIK PENELITIAN

Jenis dan Tujuan Penelitian – 21

Perbedaan Penelitian Kualitatif Dengan Kuantitatif – 25

Penelitian Kuantitatif – 25

Penelitian Kualitatif – 25

Penggunaan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian – 34

Metode kuantitatif – 34

Metode kualitatif – 35

Proses Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif – 38

Proses Penelitian Kuantitatif – 38

Proses penelitian Kualitatif – 39

BAB III RAGAM METODE PENELITIAN

Pengertian Metode Penelitian – 45

Fungsi Metode Penelitian – 48

Macam-macam Metode Penelitian – 54

Penelitian Deskriptif – 65

Penelitian Studi Kasus – 66

Penelitian Survey – 67

Penelitian Korelasional – 68

Penelitian Eksprimen – 69

Penelitian Tindakan – 70

Penelitian dan Pengembangan – 70
Penelitian Sosial – 59
Kegunaan Penelitian Sosial – 71
Tujuan Penelitian Sosial – 72
Manfaat Penelitian Sosial – 74
Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian Sosial – 75
Metode Penelitian Sosial – 77

BAB IV METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Populasi dan Sampel – 79
Populasi – 79
Sampel – 80
Penentuan Sampel – 85
Teknik Pengambilan Sampel – 88
Aplikasi Pengambilan Sampel dalam Penelitian – 92
Instrumen dan teknik Pengumpulan Data – 94
Instrumen Pengumpulan Data – 94
Langkah-langkah dalam Menyusun Instrumen Penelitian – 95
Kedudukan Instrumen Pengumpulan Data dalam Penelitian – 96
Penentuan Metode dan Instrumen Penelitian – 97
Teknik Pengumpulan Data – 99
Teknik Observasi – 100
Teknik Interview – 100
Teknik Pengukuran – 104
Teknik Proyeksi – 106
Skala – 106
Teknik Dokumenter – 111
Teknik Analisis Data – 112
Teknik Analisis Data Kuantitatif – 112
Teknik Analisis Data Kualitatif – 112

BAB V VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Pengantar Validitas dan Reliabilitas – 127
Koefisien Validitas dan Reliabilitas – 128

Validitas – 131
Pengertian Validitas – 110
Macam-macam Validitas – 132
Validitas Isi (<i>Conten Validity</i>), 132
Validitas Konstruk (<i>Construct Validity</i>) – 134
Vaiditas Empiris – 138
Validitas Internal – 139
Validitas Eksternal – 139
Reliabilitas – 140
Beberapa Pendapat Tentang Reliabilitas – 141
Uji Reliabilitas – 142
Contoh Uji Validitas dan Uji Reliabilitas – 145
Uji Validitas – 145
Uji Reliabilitas, 146
Contoh Perhitungan Korelasi Uji Validitas dan Reliabilitas – 147
Uji Validitas – 147
Uji Reliabilitas – 149
Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif – 150

BAB VI PENULISAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

Pengantar – 157
Proposal Skripsi, 158
Persyaratan Pengajuan Proposal – 158
Kode Etik Penulisan Proposal – 158
Tata Cara Pengajuan Proposal Skripsi dan Tanggung Jawab Penasehat Akademik – 159
Sistematika Penulisan Skripsi – 160
Penulisan Skripsi – 177
Persyaratan Skripsi – 177
Ketentuan Bimbingan – 178
Tanggung Jawab Pembimbing – 179
Sidang Munaqasyah – 180
Bagian Skripsi – 181
Pembukaan – 181

Abstrak	– 182
Kata Pengantar	– 182
Isi Skripsi	– 183
Bagian Lampiran	– 184
Tata Cara Penulisan	– 184
Bahan dan Ukuran	– 185
Cover	– 186
Pengetikan	– 186
Penomoran	– 187
Tabel dan Gambar	– 188
Bahasa	– 188
Penulisan Catatan Kaki	– 188
Contoh Penulisan Catatan Kaki	– 189
Penulisan Daftar Pustaka	– 194
Contoh Daftar Pustaka	195
Contoh Lampiran	– 198

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PARADIGMA ILMU PENGETAHUAN

Pengertian Paradigma Ilmu

Bila merujuk kepada asal kata, bahwa paradigma berasal dari bahasa Inggris *paradigm*, dari bahasa Yunani *para deigma* yang artinya adalah rangka ilmu. Dalam filsafat kontemporer pusat analisis dan kritik sering merupakan kasus paradigma, yang disajikan sebagai contoh isu-isu yang dibicarakan. Paradigma dengan demikian cenderung dianggap sebagai suatu pemecahan argumen.¹ Istilah paradigma (*paradigm*) pertama sekali diperkenalkan oleh Thomas Samuel Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Karya Kuhn menempati posisi sentral di tengah-tengah pergumulan perkembangan ilmu pengetahuan dalam beberapa dekade terakhir ini, melalui karyanya tersebut Kuhn telah menawarkan suatu cara bermanfaat bagi para ilmuwan dalam mempelajari disiplin ilmu mereka. Konsep paradigma Kuhn kemudian dipopulerkan kembali oleh beberapa ilmuwan lain seperti Robert Friedrichs melalui karyanya *Sociology of Sociology* (1970). Karya Friedrichs kemudian diikuti oleh Lodahl dan Cordon (1972), Effrat (1972), serta Philips (1973).²

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 779.

² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimanda (Yogyakarta: Kanisius 2003), 3.

George Ritzer dalam buku: *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, dengan mensintesis pengertian paradigma yang dikemukakan oleh Kuhn, Masterman dan Friedrichs merumuskan pengertian paradigma sebagai gambaran fundamental tentang pokok permasalahan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma membantu memberikan definisi tentang apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang harus dikemukakan, bagaimana pertanyaan itu dikemukakan, dan peraturan apa yang harus dipatuhi dalam menginterpretasi jawaban yang diperoleh. Paradigma merupakan suatu konsensus yang paling luas dalam suatu ilmu pengetahuan dan membantu membedakan satu komunitas ilmiah (atau subkomunitas) dari yang lain. Paradigma memasukkan, mendefinisikan, dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya.³ Baker dalam Moleong mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas tertentu agar berhasil.⁴ Noeng Muhadjir, mendefinisikan paradigma sebagai konstruk berpikir yang mampu menjadi wacana untuk temuan-temuan ilmiah.⁵

Melihat berbagai pengertian yang diberikan terhadap paradigma, maka paradigma memegang peranan penting dalam setiap proses ilmu pengetahuan, karena fungsi paradigma ilmu membentuk kerangka yang mengarahkan, bahkan menguji konsistensi dari proses suatu ilmu, dalam beberapa literatur paradigma sering disamakan dengan kerangka teori (*theoretical framework*). Secara umum, paradigma diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan

³ Ibid, 6-7.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

⁵ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001), 177.

seseorang dalam bertindak, kemudian ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu, paradigma menggariskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang harus diperolehnya. Dengan demikian paradigma ibarat sebuah jendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajah dunia dengan wawasannya.⁶

Menurut Kuhn, paradigma sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu dalam penyelidikan ilmiah. Kuhn mengartikannya sebagai *a set of assumption and beliefs concerning*, yaitu asumsi yang dianggap benar. Untuk sampai kepada asumsi itu, maka harus ada perlakuan empirik yang tidak terbantahkan. Dalam paradigma ilmu, para ilmuan telah mengembangkan sejumlah perangkat keyakinan dasar yang mereka gunakan dalam mengungkapkan hakikat ilmu yang sebenarnya. Tradisi pengungkapan ilmu ini diyakini sudah ada sejak manusia ada, namun secara sistematis dimulai sejak abad ke 17, ketika Rene Descartes mengembangkan paradigma rasionalismenya yang mengalami sukses besar dalam pengembangan ilmu sampai dewasa ini. Paradigma ilmu pada esensialnya berisi jawaban atas pertanyaan fundamental proses keilmuan manusia, ada tiga pertanyaan yang harus diberikan perhatian secara mendasar yaitu bagaimana, apa, dan untuk apa. Ketiga pertanyaan besar itu kemudian dirumuskan ke dalam beberapa perspektif seperti (1) perspektif epistemologis, (2) perspektif ontologis, dan (3) perspektif aksiologis. Untuk pertanyaan epistemologis, pertanyaan yang harus dijawab adalah

⁶Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 75-76.

bagaimana korelasi antara pencari ilmu (*inquirer*) dan objek yang ditemukan. Sementara untuk ontologis, pertanyaan yang harus dijawab apa hakekat ilmu pengetahuan. Dengan demikian dimensi yang dipertanyakan adalah hal yang nyata. Sedangkan untuk axiologis, pertanyaan yang harus dijawab yaitu tentang peran nilai yang terkandung dalam suatu objek penelitian.

Berpijak dari beberapa asumsi di atas mega proyek yang hendak dikembangkan oleh Kuhn pada esensialnya adalah menantang asumsi yang berlaku umum dikalangan ilmuan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan. Kalangan ilmuan pada umumnya berpendirian bahwa perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan itu terjadi secara kumulatif. Pandangan demikian mendapat dukungan antara lain melalui penerbitan buku teks yang memberikan kesan yang sama bahwa ilmu berkembang secara kumulatif. Pada dasarnya tidak boleh ada satu orang ilmuan-pun yang berhak mengklaim, bahwa perspektifnya yang paling benar dan sah, sedangkan perspektif lainnya salah. Pendapat demikian pernah disampaikan oleh Tucker et al, bahwa suatu paradigma adalah suatu pandangan dunia dalam memandang segala sesuatu, paradigma mempengaruhi pandangan kita mengenai fenomena, yakni teori. Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasikan dan memandu penelitian mereka, mereka juga membandingkan hasil penelitian berdasarkan teori itu. Tingkat perkembangan teoritisasi suatu bidang akademik merupakan indeks kecanggihan dan kematangan disiplin tersebut.⁷

Kuhn menilai pandangan demikian sebagai mitos yang harus dihilangkan. Oleh karena itu menurut Kuhn ilmu berkembang bukan melalui cara kumulatif, tetapi ilmu

⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 16.

berkembang secara revolusi. Kuhn berpendapat perkembangan secara kumulatif memainkan peranan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, gambaran perkembangan paradigma dia ilustrasikan sebagai berikut: parad I → Normal Science → Anomalies → Crisis → Revolution → Parad II.

Skema paradigma Kuhn di atas menggambarkan bahwa pada tahap awal ilmu pengetahuan bekerja secara normal, kemudian ilmu pengetahuan pada waktu tertentu didominasi oleh satu paradigma. Yakni suatu pandangan mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari suatu cabang ilmu. Sementara *normal science* adalah suatu periode akumulasi ilmu pengetahuan, dimana para ilmuan bekerja dan mengembangkan paradigma yang sedang berpengaruh. Namun para ilmuan tidak dapat mengelak pertentangan-pertentangan sehingga terjadi penyimpangan (*anomalie*) karena ketidakmampuan paradigma I memberikan penjelasan terhadap persoalan yang timbul secara memadai. Selama penyimpangan memuncak suatu krisis akan timbul dan paradigma itu sendiri mulai disangsikan validitasnya. Bila krisis sudah sedemikian seriusnya maka suatu revolusi akan terjadi dan paradigma baru akan muncul untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh paradigma sebelumnya. Dalam periode revolusi itu terjadi suatu perubahan besar dalam ilmu pengetahuan. Paradigma lama mulai menurun pengaruhnya, dan digantikan oleh paradigma baru yang lebih dominan. Revolusi merupakan pelengkap yang berupaya menghancurkan kegiatan sains normal yang terikat pada tradisi.⁸

Menurut Masterman meskipun paradigma Kuhn merupakan konsep kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan, namun sayang, Kuhn tidak merumuskan

⁸ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 6.

dengan jelas tentang konsep paradigmanya tersebut. Untuk itu Masterman mencoba meredusir konsep-konsep paradigma Kuhn yang berserakan kepada tiga konsep besar, yaitu paradigma metafisik (*metaphysical paradigm*), paradigma sosiologis (*sociological paradigm*) dan paradigma Konstruktif (*construct paradigm*).

Paradigma metafisik (*metaphysical paradigm*) memerankan beberapa fungsi antara lain: (1) menunjukkan kepada sesuatu yang ada (dan sesuatu yang tidak ada) yang menjadi pusat perhatian dari suatu komunitas ilmunan tertentu. (2) menunjuk kepada komunitas ilmunan tertentu yang memusatkan perhatian mereka untuk menemukan sesuatu yang ada. (3) menunjuk kepada ilmunan yang berharap untuk menemukan sesuatu yang sungguh-sungguh ada. Paradigma metafisik dengan demikian konsensus yang terluas dalam disiplin ilmu yang membantu membatasi bidang dari suatu ilmu sehingga dengan demikian membantu mengarahkan komunitas ilmunan dalam melakukan penyelidikannya. Kuhn dalam hal ini mengartikan paradigma sebagai keseluruhan susunan kepercayaan, nilai-nilai serta teknik-teknik yang sama-sama dipakai oleh ilmunan tertentu.

Paradigma sosiologi (*sociological paradigm*) mendiskusikan keanekaragaman fenomena yang dapat tercakup dalam pengertian; kebiasaan-kebiasaan nyata, keputusan-keputusan hukum, hasil nyata perkembangan ilmu pengetahuan yang diterima secara umum. Kuhn memberikan contoh bagaimana karya Durkheim mendapat pengakuan dan diterima secara umum dikalangan ilmunan sosial sehingga menempati kedudukan sebagai exemplar dalam paradigma sosiologi, baik bagi paradigma fakta sosial maupun bagi paradigma definisi sosial. Demikian juga dengan karya Weber tentang *Social Action* mendapat kedudukan yang sama dengan Durkheim sebagai exemplar terhadap dua paradigma tersebut di atas, sehingga

Durkheim dan Weber memperoleh predikat 'jembatan paradigma'.

Paradigma konstruk (*construct paradigm*) adalah konsep paling sempit di antara ketiga tipe paradigma yang dikemukakan oleh Masterman. Sebagai contoh pembangunan reaktor nuklir memainkan peranan penting sebagai paradigma dalam ilmu nuklir. Paradigma merupakan konsensus yang terluas yang terdapat dalam suatu cabang ilmu pengetahuan yang membedakan antara komunitas ilmunan atau sub-komunitas yang satu dengan yang lainnya. Paradigma terklasifikasi dan menghubungkan, exemplar, teori-teori dan metode-metode serta seluruh pengamat yang terdapat dalam metode itu. Berdasarkan gambaran di atas, bahwa dalam satu cabang ilmu pengetahuan tertentu nampaknya dimungkinkan terdapatnya beberapa paradigma.

Paradigma Sebagai Landasan Filosofis Sebuah Penelitian

Secara umum paradigma sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menentukan seseorang dalam bertindak sehari-hari. Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti harus melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap masalah untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang diteliti. Kemudian setiap penyelidikan yang dilakukan akan ditentukan oleh paradigma. Paradigma penelitian akan membawa pemahaman kepada metodologi penelitian yang meliputi metode-metode dan teori-teori. Paradigma secara umum dibicarakan dalam literatur penelitian, ada banyak cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah dan menemukan jalan keluar atas masalah tersebut, dan ini semua berhubungan dengan model penelitian. Untuk itu, peneliti harus mengetahui model-model dalam penelitian, karena variasi tentang model penelitian penting, baik untuk

peneliti itu sendiri maupun untuk konsumen penelitian. Model penelitian merupakan cara yang digunakan untuk meyelidiki suatu masalah, mendapatkan data, dan menggunakan data tersebut untuk membuat solusi atas masalah. Tentang bagaimana cara penelitian semestinya dilaksanakan, pilihan atas jenis dan model penelitian yang digunakan ditentukan oleh masalah penelitian dan paradigma penelitian. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan penelitian, maka peneliti harus memilih satu model yang spesifik, sebab peneliti yang baik harus memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari masing-masing model penelitian yang dipilihnya tersebut.

Ada beberapa paradigma yang dapat dicermati dalam penelitian, paradigma tersebut antara lain adalah, positivisme, post positivisme, *constructivism*, dan *critical theory*. Perbedaan keempat paradigma ini bisa di lihat dari cara mereka memandang realitas. Namun demikian keempat paradigma tersebut tidak terlepas dari empat cara dalam memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang bersifat epistemologis, ontologis, aksiologis dan metodologis.

Paradigma Positivisme

Tujuan dalam setiap penelitian dan observasi adalah menemukan pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang esensi realitas yang ada, bermacam-macam objek penelitian menentukan macam-macam ilmu pengetahuan yang dihasilkannya. Namun ada satu hal yang serius di dalam filsafat pengetahuan adalah bahwa bermacam-macam pendekatan, metode, prosedur dan seterusnya juga menentukan macam-macam pengetahuan yang dihasilkannya, secara umum terdapat dua pendekatan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Beberapa filsuf membedakan ke dalam dua tipe, seperti distingsi yang dibuat oleh Wilhem Dilthey. Ia membedakan *naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan

geisteswissenschaften (ilmu-ilmu budaya). Fisika, kimia, biologi, dan ilmu eksat lainnya masuk ke dalam barisan pertama. Berbagai macam gejala kemanusiaan dan kebudayaan diamati oleh ilmu tipe kedua. Masalahnya di sini, apakah dengan perbedaan objek, lalu diperlukan pendekatan yang berbeda pula.

Para filsuf dalam melihat persoalan demikian tidak memberikan jawaban yang seragam. Salah satu jawaban yang mendominasi dunia intelektual sejak puncak zaman modern ini adalah bahwa tidak perlu ada perbedaan pendekatan, karena pendekatan ilmu-ilmu alam telah sukses menjelaskan gejala-gejala alam sampai menjadi teknologi. Sukses yang sama juga akan diperoleh jika pendekatan yang sama diterapkan dalam ilmu-ilmu tentang masyarakat. Para penganut pandangan ini dimasukkan ke dalam aliran positivisme. Diantara tokoh termashur di sini adalah Auguste Comte, Ernst Mach, dan para filsuf lingkaran Wina atau neo positivis, mereka ingin menerapkan metode penelitian ilmu-ilmu alam pada seluruh wilayah kenyataan, termasuk kenyataan sosial.⁹

Positivisme merupakan aliran yang lahir pada abad ke 19 di Perancis, positivisme adalah filsafat yang berpangkal dari apa yang telah diketahui, faktual, dan positif. Aliran ini anti terhadap segala sesuatu yang terkait dengan metafisis, sebab apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak atau pada gejala-gejala.¹⁰ Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte melalui bukunya *The Course of Positive Philosophy* (1830-1842). Comte menguraikan secara garis besar prinsip-prinsip positivisme yang hingga kini masih banyak digunakan oleh para ilmuwan ilmu alam dan ilmu sosial. Salah satu *grand*

⁹F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 21-22.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 109.

theory Comte tentang hukum tiga tahap, yaitu tahap teologis, metafisis, dan tahap ilmiah (tahap positif) sebagai tahap tertinggi dari tahapan perjalanan kehidupan manusia.¹¹ Positivisme kemudian dikembangkan lagi oleh John Stuart Mill melalui karya monumentalnya *A System of Logic*. Positivisme kemudian diuraikan secara lebih sistematis lagi oleh Emile Durkheim dalam buku *Rules of the Sociological Method* (1895), yang kemudian menjadi rujukan bagi para peneliti ilmu sosial yang beraliran positivisme.¹²

Positivisme meskipun menjadi salah satu paradigma yang banyak digunakan oleh sosiolog, namun para sosiolog juga menggunakan paradigma fenomenologis dalam melakukan penelitian-penelitian sosial. Paradigma positivisme dinyatakan sebagai paradigma tradisional terutama yang dikembangkan oleh Comte, Mill, dan Durkheim. Sebaliknya paradigma fenomenologis atau naturalistik dinyatakan sebagai paradigma konstruktivis, interpretatif pasca modern, dan dianggap sebagai paradigma *countermovement* terhadap tradisi positivisme abad ke 19 yang dikembangkan oleh Max Weber dan Immanuel Kant.

Positivisme menggambarkan pendekatan baru terhadap pengetahuan yang mendahului kehidupan intelektual dalam tahap positif. Ini tampak dari klaim, bahwa sosiologi bukan hanya sebuah disiplin analitis yang ketat melainkan juga sebuah studi sintesis yang tujuannya adalah menghubungkan fenomena sosial dengan keseluruhan organis yang mencakup fenomena sosial. Dalam hal ini Comte menjadi orang pertama sekali menggunakan istilah *positivism* melalui bukunya *The Course*

¹¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Alih Bahasa, Robert M.Z Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), 85-86.

¹² Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*, 77-78.

of Positive Philosophy. Melalui buku ini Comte dianggap sebagai bapak sosiologi modern.¹³

Positivisme Comte menekankan '*knowledge based on experien*' atau '*observed fact*'. Comte berusaha menerapkan metode dengan pendekatan kuantitatif ilmu-ilmu alam untuk menemukan prinsip-prinsip keteraturan dan perubahan di dalam masyarakat sehingga menghasilkan sebuah susunan pengetahuan baru yang bisa dipakai untuk mereorganisasikan masyarakat demi perbaikan umat manusia. Comte berpendapat, bahwa dengan menggunakan filsafat positif dapat memudahkan seseorang dalam memahami pikiran manusia serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan sebagai upaya memahami kemajuan sosial.¹⁴ Dalam melihat kemajuan sosial, Comte mendasarkan penelitiannya pada pendekatan positivisme, sehingga dia berpendapat bahwa aplikasi metodologi ilmu-ilmu alam dan asumsi-asumsi untuk mempelajari manusia akan menghasilkan satu '*positive science of society*'. Comte percaya bahwa evolusi masyarakat mengikuti '*invariable laws*', yaitu bahwa perilaku manusia dapat diatur oleh prinsip-prinsip sebab dan akibat seperti perilaku zat (*behavior of matter*). Dalam konteks ini, perilaku dalam dunia sosial diatur oleh prinsip-prinsip yang sama seperti perilaku dalam dunia ilmu alam. Oleh karena itu, logika, atau metode dan prosedur ilmu-ilmu alam dapat diterapkan untuk mempelajari manusia atau masyarakat, jadi pendekatan positivistik dalam sosiologi membuat asumsi-asumsi tentang manusia dan masyarakat.

Durkheim kemudian meneruskan sosiologi positivisme dengan demonstrasi awal yang sangat penting tentang metodologi ilmiah dalam sosiologi positivisme melalui bukunya *Rules of Sociological Method* yang

¹³ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 68.

¹⁴ Ibid, 69.

diterbitkan pada tahun 1895. Buku ini menjadi barometer untuk para peneliti ilmu-ilmu sosial positivistic, dalam buku tersebut Durkheim menggambarkan metodologi yang dia teruskan penelaahannya dalam buku *Suicide* (bunuh diri) yang diterbitkan tahun 1897. Dalam studi bunuh diri, Durkheim menggunakan pernyataan-pernyataan proposional untuk merumuskan suatu teori tentang solidaritas sosial. Menurut Durkheim bahwa solidaritas sosial atau kepekaan sosial secara empiris dapat diukur melalui fakta-fakta sosial yang dapat diamati. Sebagai manusia pada dasarnya dapat mengetahui pengalaman terdahulu atau situasi yang dialaminya, dan situasi tersebut dapat diinterpretasikan, diramalkan dan direncanakan.¹⁵

Menurut Durkheim bahwa objek studi sosiologi adalah fakta sosial, yang dimaksud fakta sosial di sini oleh Durkheim meliputi: bahasa, sistem hukum sistem politik, usia, agama, perkawinan, kondisi ekonomi, sistem pendidikan, tingkat bunuh diri dan kejahatan. Sosiologi positivistic melihat fakta sosial sebagai 'variabel-variabel atau konsep-konsep yang memiliki karakteristik yang dapat diukur. Positivistic menekankan pada fakta yang dapat dipercaya bahwa perilaku manusia (*human behavior*) sebagai fakta. Meskipun fakta sosial berasal dari luar kesadaran individu, tetapi dalam penelitian positivisme informasi kebenaran itu dinyatakan oleh peneliti kepada individu yang dijadikan responden penelitian. Untuk mencapai kebenaran ini, maka seorang peneliti harus menanyakan langsung ke objek yang diteliti, dan objek dapat memberikan jawaban langsung kepada peneliti yang bersangkutan. Hubungan epistemologi ini harus menempatkan peneliti di belakang layar untuk mengobservasi hekekat realitas apa adanya untuk menjaga objektivitas temuan. Karena itu secara metodologis, seorang peneliti menggunakan metodologi ekspres empirik untuk

¹⁵ Ibid, 75.

menjamin agar temuan yang diperoleh betul-betul objektif dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam positivisme hakekat utama adalah ketepatan yang tinggi, pengukuran yang akurat, dan penelitian yang objektif.

Dalam paradigma positivistik, suatu teori harus dapat diuji secara empiris, ini disebut sebagai '*the deductive-nomological model of explanation*' dan '*the hypothetico-deductive model of theory development*'. Dalam pendekatan positivistik, deduksi memainkan suatu peranan sentral dalam laporan penjelasan, dan positivistis mengadopsi apa yang telah di istilahkan sebagai '*concerning law*' atau '*deductive-nomological model*' dari penjelasan ilmiah. Hukum ini tampak dari pernyataan kondisional bentuk 'jika X terjadi maka Y juga akan terjadi'. Positivistik menanamkan prosedur untuk pengembangan hukum-hukum ilmiah yang harus diuji secara empiris, bila teruji kebenarannya maka hipotesis diakui sebagai fakta. Dengan adanya fakta-fakta baru, teori dapat disempurnakan, ini menunjukkan bahwa dalam penelitian dapat dipadukan antara cara berpikir deduktif dan induktif. *hypothetico-deductive* pada dasarnya adalah jenis berpikir deduktif, sedangkan verifikasi empiris merupakan segi induktif. Uji empiris merupakan proses verifikasi dari *hypothetico-deductive*. Ini juga menjadi alasan untuk mengatakan bahwa penelitian kuantitatif sebagai penelitian verifikasi. Penelitian kuantitatif untuk saat ini sudah menjadi model untuk penelitian sosial di banyak negara terutama pasca perang dunia ke dua.¹⁶

Paradigma Postpositivisme

Tidak terbantahkan bahwa penelitian secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua dua macam, yaitu penelitian yang berlandaskan pada paradigma positivisme dan postpositivisme. Apabila penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan akhir menemukan kebenaran, maka

¹⁶ Ulber Silalahi, *Metode...*, 76.

ukuran maupun sifat kebenaran antara kedua paradigma tersebut berbeda satu dengan yang lain. Paradigma positivisme ukuran kebenarannya adalah frekwensi tinggi atau sebagian besar dan bersifat probalistik. Kalau dalam sampel benar maka kebenaran tersebut mempunyai peluang berlaku juga untuk populasi yang lebih besar. Namun dalam paradigma postpositivisme kebenaran didasarkan pada esensi (sesuai dengan hakekat obyek) dan kebenarannya bersifat holistik. Pengertian fakta maupun data dalam filsafat positivisme dan postpositivisme juga memiliki cakupan yang berbeda. Dalam positivisme fakta dan data terbatas pada sesuatu yang empiris sensual (teramati secara indrawi), sedangkan dalam postpositivisme selain yang empiris sensual juga mencakup apa yang ada di balik yang empiris sensual (fenomena dan nomena). Positivisme menganalisis berdasar data empiris sensual, postpositivisme mencari makna di balik yang empiris sensual.¹⁷ Kedua aliran filsafat tersebut mendasari bentuk penelitian yang berbeda satu dengan yang lain. Positivisme dalam mengembangkan penelitian berpatron pada paradigma kuantitatif. Sedangkan postpositivisme dalam penelitian berpatron pada paradigma kualitatif. Karakteristik utama penelitian kualitatif dalam paradigma postpositivisme adalah pencarian makna di balik data

Sementara penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian, penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan pengukuran empiris. Peneliti kuantitatif merasa “mengetahui apa yang tidak diketahui” sehingga desain

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)

yang dikembangkannya selalu merupakan rencana kegiatan yang bersifat apriori dan definitive. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenai apa apa yang hendak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.¹⁸

Terlepas dari berbagai asumsi di atas, kehadiran paradigma postpositivisme untuk memberikan reaksi terhadap kelemahan-kelemahan positivisme, yang hanya mengandalkan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam. Namun ada sesuatu yang mustahil bila suatu realitas dapat di lihat secara nyata oleh peneliti. Oleh karena itu secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan bermacam-macam metode, sumber data, penelitian dan berbagai teori.

Secara epistemologis, hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan sebagaimana dalam positivisme. Postpositivisme menyatakan bahwa peneliti tidak mungkin mencapai kebenaran apabila berada di belakang layar tanpa ikut terlibat langsung dengan objek yang diteliti, untuk itu hubungan antara peneliti dengan objek penelitian harus interaktif, sehingga tingkat subjektifitas minimal dapat dikurangi.

¹⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Untuk mengetahui posisi postpositivisme, ada empat alasan yang dapat di lihat, *pertama*, dimana posisi postpositivisme diantara paradigma ilmu yang lain, apakah ini merupakan bentuk lain dari positivisme yang posisinya lebih lemah atau aliran ini datang setelah positivisme sehingga dinamakan postpositivisme. Namun demikian salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan dari hasil observasi melalui berbagai metode. *Kedua*, postpositivisme bergantung pada paradigma realisme yang sudah sangat tua dan usang, dugaan ini tidak seutuhnya benar, karena pandangan awal positivisme adalah anti realisme yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan dari aliran positivisme, tetapi perkembangan akhir dari postpositivisme. *Ketiga*, banyak postpositivisme yang berpengaruh yang merupakan penganut realisme. Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui adanya kenyataan, dan setiap masyarakat membentuk realitas mereka sendiri. Pandangan ini tidak benar karena relativisme tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari dalam dunia riil. Yang pasti postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kaca mata, selanjutnya relativisme mengungkapkan bahwa semua pandangan itu benar sedangkan realitas hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menemukan banyak hal yang nyata dan benar tentang sesuatu objek oleh anggotanya.

Keempat, karena pandangan bahwa persepsi orang adalah benar, maka tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti. Bukankah postpositivisme menolak kriteria objektivitas. Pandangan ini sama sekali tidak bisa diterima, objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan, jika menolak prinsip ini, maka tidak ada penyelidikan. Sementara yang ingin

ditekankan di sini adalah bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran.¹⁹

Paradigma Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan paham yang menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme adalah paham yang keliru dalam mengungkapkan realitas dunia. Oleh karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak prinsip-prinsip dasar positivisme antara lain: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas, (2) hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan (3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generasisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.

Konstruktivisme pada awal perkembangannya mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa indikator tersebut antara lain: (1) penggunaan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data dan kegiatan analisis data. (2) mencari relevansi indikator kualitas untuk mencari data-data lapangan. (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih bersifat membumi. (4) kegiatan ilmu harus bersifat natural dalam pengamatan dan menghindarkan diri dengan kegiatan penelitian yang telah diatur serta berorientasi laboratorium. (5) pola-pola yang diteliti dan berisi katagori-katagori jawaban menjadi unit analisis dari variabel-variabel penelitian yang kaku dan steril. (6) penelitian lebih bersifat partisipatif daripada mengontrol sumber-sumber informasi dan lainnya.

¹⁹ Mohammad Muslih, *Filsafat...*, 80-81.

Secara ontologis paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karena itu akan menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk dari masyarakatnya. Dengan demikian, tidak ada satu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Realitas ada sebagai seperangkat bangunan yang menyeluruh dan bermakna bersifat konfliktual dan dialektis. Oleh karena itu, paham ini menganut prinsip relativitas dalam memandang suatu fenomena alam atau sosial. Jika tujuan penemuan ilmu dalam positivisme adalah untuk membuat generalisasi terhadap fenomena alam lainnya, maka konstruktivisme lebih cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya, oleh karena itu realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti yang dilakukan kalangan positivistik.²⁰

Paradigma *Critical Theory*

Pada awalnya penelitian kritis diilhami oleh teori kritisi (*critical theory*) yang sering dihubungkan dengan teori marxisme dan kebanyakan diajukan oleh para anggota mazhab Frankfurt. Lama-kelamaan model ini mengilhami penelitian-penelitian lain terutama penelitian yang berbasis postmodernisme. Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu.

Di lihat dari sisi ontologis, paradigma ini sama dengan postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara *critical realism*, yang tidak dapat di lihat secara benar

²⁰ Mohammad Muslih,..., 81-83.

oleh pengamatan manusia. Untuk mengatasi masalah ini, secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dan komunikasi dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis, hubungan antara subjek dengan objek yang diamati merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena itu, aliran ini lebih menekankan pada konsep subjektivitas dalam menemukan ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subjek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran tentang suatu hal.

Sedikitnya ada dua konsep tentang *critical theory* yang perlu diklasifikasikan. Pertama, kritik internal terhadap metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini di fokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan dan menilai data empiris. Dengan demikian aliran ini amat mementingkan alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam menggunakan dalam mengungkapkan suatu kebenaran. Karena itu, penilaian silang secara kontinyu dan pengamatan secara intensif merupakan ciri khas paradigma ini. Kedua, logika dalam paradigma ini bukan hanya melibatkan pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus dalam pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme terhadap kelembagaan sosial dan konsep tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran dan bahasa melalui kondisi sosial historis. *Critical* dalam konsep ini berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial, distribusi sumber daya yang tidak merata dan kekuasaan.

Sejak permulaan paro kedua abad ke dua puluh dan abad sekarang ini telah muncul sejumlah usaha untuk memperlihatkan bahwa positivisme dan ilmu-ilmu sosial sungguh merupakan masalah, bukan saja bagi ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi kemanusiaan. Masalah bukan saja dalam aspek epistemologis, melainkan juga sosial dan praktis. Sekelompok filsuf yang merintis usaha ini dalam

sebuah program yang terus berkembang adalah apa yang disebut dengan mazhab Frankfurt, yang sampai sekarang masih aktif mengembangkan program metodologinya, seperti Jurgen Habermas. Anggota mazhab ini terus melakukan program penelitian multidisipliner dengan memakai pendekatan-pendekatan yang kritis dari berbagai aliran filsafat seperti fenomenologi, hermeneutik, dan pendekatan psikoanalisa Freud. Semua pendekatan itu diintegrasikan ke dalam analisis epistemologis yang kritis dari Marx yang dikenal dengan sebutan 'teori kritis' (*critical Theory*).

Para pendahulu mazhab Frankfurt seperti Adorno, Horkheimer, Marcuse dan Habermas, telah melakukan kritik terhadap positivisme, bahwa positivisme bermasalah, terutama pandangan tentang penerapan metode ilmu-ilmu alam pada ilmu-ilmu sosial tidak lain dari saintisme atau ideologi. Pembuktian mereka dapat disederhanakan sebagai berikut. Dengan pengandaian-pengandaian (netral, bebas nilai, dan seterusnya) serta dengan mengkontemplasikan masyarakat, positivisme melestarikan *status quo* dari konfigurasi masyarakat yang sudah ada. Sebab penelitian harus memperoleh pengetahuan tentang *das sein* (apa yang ada) dan bukan tentang *das sollen* (apa yang seharusnya). Dengan demikian pengetahuan tidak mendorong perubahan, hanya menyalin data pengetahuan saja, kemudian mereka menunjukkan bahwa pengetahuan semacam itu pada gilirannya juga dipakai untuk membuat rekayasa sosial.²¹

²¹ F. Budi Hardiman, *Melampaui...*, 23-24.

BAB II

KARAKTERISTIK PENELITIAN

Jenis dan Tujuan Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, antara lain berdasarkan:

1. Tujuan;
2. Pendekatan;
3. Tempat;
4. Pemakaian atau hasil / alasan yang diperoleh;
5. Bidang ilmu yang diteliti;
6. Taraf Penelitian;
7. Teknik yang digunakan;
8. Keilmiah;
9. Spesialisasi bidang (ilmu) garapan;

Penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan bidang yang diteliti antara lain:

- a. Berdasarkan Ilmu
 1. Penelitian sosial, yang secara khusus meneliti bidang sosial ekonomi, pendidikan, hukum dsb.
 2. Penelitian eksakta, yang secara khusus meneliti bidang eksakta : Kimia, Fisika, Teknik.
- b. Berdasarkan Tempat Penelitian :
 1. Field Research (Penelitian Lapangan / Kacah): langsung di lapangan;

2. Library Research (Penelitian Kepustakaan) :
Dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya;
3. Laboratory Research (Penelitian Laboratorium) :
dilaksanakan pada tempat tertentu / lab , biasanya bersifat eksperimen atau percobaan;
- c. Berdasarkan Teknik yang digunakan :
 1. Survey Research (Penelitian Survei) : Tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti;
 2. Experimen Research (Penelitian Percobaan) : dilakukan perubahan (ada perlakuan khusus) terhadap variabel yang diteliti;
- d. Berdasarkan Keilmiahn:
 1. Penelitian Ilmiah adalah menggunakan kaidah-kaidah ilmiah. Ada dua kriteria dalam menentukan kadar tinggi-rendahnya mutu ilmiah suatu penelitian yaitu : (1) Kemampuan memberikan pengertian yang jelas tentang masalah yang diteliti. (2) Kemampuan untuk meramalkan sampai dimana kesimpulan yang sama dapat dicapai apabila data yang sama ditemukan di tempat / waktu lain;
Ciri-ciri penelitian ilmiah adalah: (1) *Purposiveness*: fokus tujuan yang jelas; (2) *Rigor*: teliti, memiliki dasar teori dan disain metodologi yang baik; (3) *Testibility*: prosedur pengujian hipotesis jelas; (3) *Replicabilit*: Pengujian dapat diulang untuk kasus yang sama atau yang sejenis; (4) *Objectivity*: Berdasarkan fakta dari data aktual : tidak subjektif dan emosional; (5) *Generalizability*: Semakin luas ruang lingkup penggunaan hasilnya semakin berguna; (6) *Precision*: Mendekati realitas dan *confidence* peluang kejadian dari estimasi dapat dilihat; (7) *Parsimony*: Kesederhanaan dalam pemaparan masalah dan metode penelitiannya; (8) Penelitian non ilmiah: Tidak menggunakan metode atau kaidah-kaidah ilmiah.

Tujuan Penelitian

Secara umum ada empat tujuan utama: (1) Tujuan *Exploratif*, yaitu menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu. (2) Tujuan *Verifikatif*, yaitu menguji kebenaran sesuatu dalam bidang yang telah ada. (3) Tujuan *Developmental*, yaitu mengembangkan sesuatu dalam bidang yang telah ada. (4) Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi)

Peranan Penelitian

Penelitian memiliki peranan yang cukup besar antara lain: (1) sebagai upaya dalam pemecahan masalah (*problem solving*) serta meningkatkan kemampuan untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena dari suatu masalah yang kompleks. (2) Memberikan jawaban atas pertanyaan dalam bidang yang diajukan, termasuk meningkatkan kemampuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena-fenomena dari masalah tersebut. (3) Mendapatkan pengetahuan atau ilmu baru:

Persyaratan Penelitian

Dalam suatu penelitian setidaknya terdapat beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain:

1. Mengikuti konsep ilmiah;
2. Sistematis, yaitu mengikuti pola tertentu.
3. Terencana

Untuk itu Penelitian dikatakan baik bila:

1. Purposiveness : Tujuan yang jelas;
2. Exactitude : Dilakukan dengan hati-hati, cermat, teliti;
3. Testability : Dapat diuji atau dikaji;
4. Replicability : Dapat diulang oleh peneliti lain;
5. Precision and Confidence : Memiliki ketepatan dan keyakinan jika dihubungkan dengan

- | | |
|-------------------|--|
| 6. Objectivity | : Bersifat objektif; |
| 7. Generalization | : Berlaku umum; |
| 8. Parsimony | : Hemat, tidak berlebihan; |
| 9. Consistency | : Data atau ungkapan yang digunakan harus selalu sama bagi kata atau ungkapan yang memiliki arti sama; |
| 10. Coherency | : Terdapat hubungan yang saling menjalin antara satu bagian dengan bagian lainnya. |

Langkah-Langkah Penelitian

Garis besar:

1. Pembuatan rancangan;
2. Pelaksanaan penelitian;
3. Pembuatan laporan penelitian

Bagan arus kegiatan penelitian

1. **Memilih Masalah;** memerlukan kepekaan.
2. **Studi Pendahuluan;** studi eksploratoris, mencari informasi;
3. **Merumuskan Masalah;** jelas, dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa.
4. **Merumuskan anggapan dasar;** sebagai tempat berpijak, (hipotesis);
5. **Memilih pendekatan;** metode atau cara penelitian, jenis / tipe penelitian : sangat menentukan variabel apa, objeknya apa, subjeknya apa, sumber datanya di mana;
6. **Menentukan variabel dan Sumber data;** Apa yang akan diteliti? Data diperoleh dari mana?
7. **Menentukan dan menyusun instrumen;** apa jenis data, dari mana diperoleh? Observasi, interview, kuesioner?
8. **Mengumpulkan data;** dari mana, dengan cara apa?

9. **Analisis data**; memerlukan ketekunan dan pengertian terhadap data. Apa jenis data akan menentukan teknis analisisnya
10. **Menarik kesimpulan**; memerlukan kejujuran, apakah hipotesis terbukti?
11. **Menyusun laporan**; memerlukan penguasaan bahasa yang baik dan benar.¹

Perbedaan Penelitian Kuantitatif Dengan Kualitatif

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Suatu penelitian mempunyai rancangan penelitian (*research design*) tertentu. Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah. Tujuan rancangan penelitian adalah melalui penggunaan metode penelitian yang tepat, dirancang kegiatan yang dapat memberikan jawaban yang teliti terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Ada beberapa metode penelitian yang dapat dimasukkan ke dalam penelitian kuantitatif yang bersifat noneksperimental, yaitu metode : deskriptif, survai, ekspos facto, komparatif, korelasional dan penelitian tindakan.

¹ "Jenis-jenis Penelitian Ilmiah", dalam, <http://www.weebly.com>, akses tanggal 15 Agustus 2013.

1.1. Penelitian Kuantitatif Non-eksperimental

1. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau, misalnya: berapa lama anak-anak usia pra sekolah menghabiskan waktunya untuk nonton TV. Penelitian deskriptif, bisa mendeskripsikan sesuatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian demikian disebut penelitian perkembangan (*developmental studies*). Dalam penelitian perkembangan ada yang bersifat *longitudinal* atau sepanjang waktu, dan ada yang bersifat *cross sectional* atau dalam potongan waktu.

2. Penelitian survey.

Survey digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Ada 3 karakter utama dari survey : 1) informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu seperti : kemampuan, sikap, kepercayaan, pengetahuan dari populasi; 2) informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis walaupun bisa juga lisan) dari suatu populasi; 3) informasi diperoleh dari sampel, bukan dari populasi. Tujuan utama dari survai adalah mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi.

3. Penelitian *Ekspos Facto*.

Penelitian *ekspos fakto* (*expost facto research*) meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah

berlangsung atau telah terjadi, misalnya penelitian tentang pemberian gizi yang cukup pada waktu hamil menyebabkan bayi sehat.

4. Penelitian Komparatif.

Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini pun tidak ada pengontrolan variabel, maupun manipulasi/perlakuan dari peneliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti.

5. Penelitian korelasional.

Penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Misalnya: Penelitian tentang korelasi yang tinggi antara tinggi badan dan berat badan, tidak berarti badan yang tinggi menyebabkan atau mengakibatkan badan yang berat, tetapi antara keduanya ada hubungan kesejajaran. Bisa juga terjadi yang sebaliknya yaitu ketidaksejajaran (korelasi negatif), badanya tinggi tapi timbangannya rendah (ringan).

6. Penelitian tindakan.

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang diarahkan pada mengadakan pemecahan masalah atau perbaikan. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun perbaikan hasil kegiatan. Misalnya : Guru-guru mengadakan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dalam kelas, kepala sekolah mengadakan perbaikan terhadap manajemen di sekolahnya.

7. Penelitian dan Pengembangan.

Penelitian dan pengembangan (*research and development*), merupakan metode untuk mengembangkan dan menguji suatu produk (Borg, W.R & Gall, M.D. 2001). Metode ini banyak digunakan di dunia industri. Industri banyak menyediakan dana untuk penelitian mengevaluasi dan menyempurnakan produk-produk lama, dan atau mengembangkan produk baru. Dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan dapat digunakan untuk mengembangkan buku, modul, media pembelajaran, instrumen evaluasi, model-model kurikulum, pembelajaran, evaluasi, bimbingan, manajemen, pengawasan, pembinaan staff, dll.

1.2. Penelitian Kuantitatif Eksperimental

Penelitian Eksperimental merupakan penelitian yang paling murni kuantitatif, karena semua prinsip dan kaidah-kaidah penelitian kuantitatif dapat diterapkan pada metode ini. Penelitian Eksperimental merupakan penelitian laboratorium, walaupun bisa juga dilakukan di luar laboratorium, tetapi pelaksanaannya menerapkan prinsip-prinsip penelitian laboratorium, terutama dalam pengontrolan terhadap hal-hal yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Metode ini bersifat *validation* atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain. Variabel yang memberi pengaruh dikelompokkan sebagai variabel bebas (*independent variables*) dan variabel yang dipengaruhi dikelompokkan sebagai variabel terikat (*dependent variables*). Ada beberapa variasi dari penelitian eksperimental, yaitu: eksperimen murni, eksperimen kuasi, eksperimen lemah dan subjek tunggal.

1. Eksperimen murni.

Eksperimen murni (*true experimental*) sesuai dengan namanya merupakan metode eksperimen yang paling mengikuti prosedur dan memenuhi syarat-syarat eksperimen. Prosedur dan syarat-syarat tersebut,

- terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kelompok control, pemberian perlakuan atau manipulasi kegiatan serta pengujian hasil. Dalam eksperimen murni, kecuali variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen, semua variabel dikontrol atau disamakan arakteristiknya.
2. Eksperimen semu.
Metode eksperimen semu (*quasi experimental*) pada dasarnya sama dengan eksperimen murni, bedanya adalah dalam pengontrolan variabel. Pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variabel saja, yaitu variabel yang dipandang paling dominan.
 3. Eksperimen Lemah.
Eksperimen lemah (*weak experimental*) merupakan metode penelitian eksperimen yang desain dan perlakuannya seperti eksperimen tetapi tidak ada pengontrolan variabel sama sekali. Sesuai dengan namanya, eksperimen ini sangat lemah kadar validitasnya, oleh karena itu tidak digunakan untuk penelitian tesis dan disertasi juga skripsi sebenarnya.
 4. Eksperimen subjek Tunggal.
Eksperimen subjek tunggal (*single subject experimental*), merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal. Dalam pelaksanaan eksperimen subjek tunggal, variasi bentuk eksperimen murni, kuasi atau lemah berlaku.

Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan

menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen diantaranya adalah;

- a. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
- b. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
- c. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
- d. *Qualitative research tend to analyze their data inductively.*
- e. *"Meaning" is of essential to the qualitative approach.²*

Dari penjelasan diatas maka dapat dapat dikemukakan di sini bahwa penelitiankualitatif itu :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau
- d. Outcome.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Erickson dalam Susan Stainback (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

- a. *Intensive, long terni participation in field setting*
- b. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting*

² Bogdan, R.C. and, Biklen, S.K. *Quntitative research for education: An introduction of theory and methods* (Boston: Alyn & Bacon Calhoun, E.F. 1994).

other kinds of documentary evidence

- c. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
- d. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.³

Selanjutnya untuk memahami secara lebih jelas dan rinci tentang metode kualitatif, maka perlu memahami perbedaan antar kedua metode tersebut. Perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dapat dilihat dengan cara membandingkan antara kedua metode tersebut. Pada tabel berikut dikemukakan perbedaan karakteristik antara metode kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 1. Perbedaan karakteristik metode kuantitatif dan kualitatif

N	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1.	A. Desain a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awai c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	A. Desain a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: AlfaBeta, 2008).

2.	B. Tujuan - Menunjukkan hubungan antar variabel - Menguji teori - Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	B. Tujuan - Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif - Menemukan teori - Mengambarkan realitas yang kompleks - Memperoleh pemahaman makna
----	--	---

Metode kualitatif secara garis besar dapat dibedakan dalam dua klasifikasi, yaitu; kualitatif interaktif dan non interaktif. Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang termasuk kedalam penelitian kualitatif, yaitu;

a. Studi Etnografik.

Studi etnografik (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok social atau sistem. Proses penelitian etnografik dilaksanakan di lapangan dalam waktu yang cukup lama, berbentuk observasi dan wawancara secara alamiah dengan para partisipan, dalam berbagai bentuk kesempatan kegiatan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen dan benda-benda (artifak).

b. Studi Historis.

Studi Historis (*historical studies*) meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Peristiwa-peristiwa sejarah direka-ulang dengan menggunakan sumber data primer berupa kesaksian dari pelaku sejarah yang masih ada, kesaksian tak sengaja yang tidak dimaksudkan untuk disimpan, sebagai catatan atau rekaman, seperti

peninggalan-peninggalan sejarah, dan kesaksian sengaja berpacatatan dan dokumen-dokumen.

c. Studi Fenomenologis.

Fenomenologis mempunyai dua makna, sebagai filsafat sains dan sebagai metode pencarian (penelitian). Studi fenomenologis (*phenomenological studies*) mencoba mencari arti dari pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup tersebut.

d. Studi Kasus.

Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

e. Teori Dasar.

Penelitian teori dasar atau sering juga disebut penelitian dasar atau teori dasar (*grounded theory*) merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan terhadap suatu teori.

f. Studi Kritis.

Dalam penelitian kritis, peneliti melakukan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian feminisme. Penelitian mereka diawali dengan mengekspos masalah masalah manipulasi, kesenjangan dan penindasan sosial.

g. Penelitian non interaktif.

Penelitian noninteraktif (*non interactive inquiry*) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Terdapat tiga macam penelitian analitis atau studi non-interaktif, yaitu analisis : konsep, historis, dan kebijakan. Analisis konsep, merupakan kajian atau analisis terhadap konsep-konsep penting yang diinterpretasikan pengguna atau pelaksana secara beragam sehingga banyak menimbulkan kebingungan, umpamanya: cara belajar aktif, kurikulum berbasis kompetensi dll.

Penggunaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian

Perlu diketahui bahwa di antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena saling melengkapi dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut dikemukakan kapan sebaiknya ke dua metode tersebut digunakan.

1. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif dapat digunakan apabila:

- a. Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktek, antara rencana dengan pelaksanaan. Dalam menyusun proposal penelitian, masalah ini harus ditunjukkan dengan data, baik data hasil penelitian sendiri maupun dokumentasi. Misalnya akan meneliti untuk menemukan pola

- pemberantasan kemiskinan, maka data orang miskin sebagai masalah harus ditunjukkan.
- b. Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi.
Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.
 - c. Bila ingin diketahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain, maka untuk kepentingan ini metode eksperimen paling cocok digunakan. Misalnya pengaruh jamu tertentu terhadap derajat kesehatan.
 - d. **Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian.** Hipotesis penelitian dapat berbentuk hipotesis deskriptif, komparatif dan assosiatif.
 - e. Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. Misalnya ingin mengetahui IQ anak-anak dari masyarakat tertentu, maka dilakukan pengukuran dengan test IQ.
 - f. Bila ingin menguji terhadap adanya keragu-raguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.

2. Metode Kualitatif

Metode kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat digunakan apabila:

- a. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap. Kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.

- Melalui penelitian model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas dan lain lain.
- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut mengedipkan mata, memiliki makna tertentu. Sering terjadi, menurut penelitian kuantitatif benar, tetapi justru menjadi tanda tanya menurut penelitian kualitatif. Sebagai contoh ada 99 orang menyatakan bahwa A adalah pencuri, sedangkan satu orang menyatakan tidak. Mungkin yang satu orang ini yang benar. Menurut penelitian kuantitatif, cinta suami kepada isteri dapat diukur dari banyaknya sehari dicium. Menurut penelitian kualitatif, semakin banyak suami mencium isteri, maka malah menjadi tanda tanya, jangan-jangan hanya pura-pura. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam, dan observasi berperan serta, dan dokumentasi.
 - c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas.
 - d. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
 - e. Untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Teori yang

- demikian dibangun melalui *grounded research*, Dengan metode kualitatif peneliti pada tahap awalnya melakukan penjelajakan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang dalam sehingga dapat ditemukan hipótesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipótesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipótesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori.
- f. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menemukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), maka kepastian data akan lebih terjamin. Selain itu dengan metode kualitatif, data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data akan dapat diperoleh. Ibarat mencari siapa yang menjadi provokator, maka sebelum ditemukan siapa provokator yang dimaksud maka penelitian belum dinyatakan selesai.
 - g. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan seseorang. Misalnya akan meneliti sejarah perkembangan kehidupan raja-raja di Jawa, sejarah perkembangan masyarakat tertentu sehingga masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang etos kerjanya tinggi atau rendah. Penelitian perkembangan ini juga bisa dilakukan di bidang pertanian, bidang teknik seperti meneliti kinerja mobil dan sejenisnya, dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus yang dibantu kamera terhadap proses tumbuh dan berkembangnya bunga tertentu, atau

mesin mobil tertentu.

Proses Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Menurut Sugyono, perbedaan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif juga dapat dilihat dari proses penelitian. Proses dalam metode penelitian kuantitatif bersifat linier dan kualitatif bersifat sirkuler. Dibawah ini akan dibahas perbedaan proses masing-masing pendekatan tersebut.

1. Proses Penelitian Kuantitatif

Seperti telah diketahui bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab *masalah*. Masalah selisih nilai antara yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, teori dengan praktek, perencanaan dengan pelaksanaan dan sebagainya. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja, oleh karena itu harus digali melalui studi pendahuluan melalui fakta-fakta empiris. Supaya peneliti dapat menggali masalah dengan baik, maka peneliti harus menguasai teori melalui membaca berbagai referensi. Selanjutnya supaya masalah dapat di jawab maka dengan baik masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, dan pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (*berhipotesis*) maka, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan jawaban penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis. Maka untuk menguji

hipótesis tersebut peneliti dapat memilih metode/ pendekatan/ desain penelitian yang sesuai. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk test, angket/kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pengumpulan data dilakukan pada objek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel. Bila peneliti ingin membuat generalisasi terhadap temuannya, maka sampel yang diambil harus representatif (mewakili). Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipótesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Berdasarkan analisis ini apakah hipótesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah penemuan itu sesuai dengan hipótesis yang diajukan atau tidak. Sementara kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif di atas maka nampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier, di mana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, teori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

2. Proses Penelitian Kualitatif

Proses metodologi kualitatif dibaratkan seperti orang asing yang mau melihat pertunjukkan wayang kulit, kesenian, atau peristiwa lain. Ia belum tahu apa, mengapa, bagaimana wayang kulit itu. Ia akan tahu setelah ia melihat, mengamati dan menganalisis dengan serius. Berdasarkan ilustrasi tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau

keinginan yang ielas tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Pada waktu memasuki objek, peneliti tentu masih merasa asing terhadap objek tersebut, seperti halnya orang asing yang masih asing terhadap pertunjukkan wayang kulit. Setelah memasuki objek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum. Misalnya dalam pertunjukan wayang pada tahap awai, ia akan melihat penontonnya, panggungnya, gamelannya, penabuhnya (pemain gamelannya), wayangnya, dalangnya, pesindennya (penyanyi) aktivitas penyelenggaranya. Pada tahap ini disebut tahap orientasi atau deskripsi, dengan *grand tour question*. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang di lihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Mereka baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya.

Tahap pertama adalah dengan adanya data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas. Di sana ada huruf besar, kecil, angka, dan simbol-simbol yang berserakan. Proses penelitian kualitatif pada tahap kedua disebut *tahap reduksi/ fokus*. Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-datatersebut selanjutnya dikelompok menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pada tahap reduksi ini, peneliti mulai fokus dengan melakukan katagorisasi terhadap data yang ada. Kalau dikaitkan dengan contoh pertunjukan wayang, maka peneliti mulai memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang, gamelan, layar dan dalangnya saja.

Sedangkan pada tahap ketiga, adalah tahap *selection*. Tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibaratnya pohon, kalau fokus itu baru pada aspek cabang, maka pada tahap *selection* peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun dan buahnya. Kalau diibaratkan pertunjukkan wayang tadi, kalau fokusnya pada wayangnya, maka peneliti ingin tahu lebih dalam tentang wayang, mulai dari nama wayang dan perannya, bentuk dan ukuran wayang, cara membuat wayang, makna setiap pahatan pada wayang, jenis cat dan cara mengecatnya dan sebagainya.

Pada penelitian tahap ke 3 ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru. Dalam contoh dapat digambarkan bahwa peneliti telah, mampu mengkonstruksi data yang berupa huruf dalam bentuk susunan yang berurutan secara alfabet, dan data angka dikonstruksi secara berurutan dari kecil menuju ke besar, sehingga semuanya mudah dimengerti.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. Dalam gambar ditunjukkan bahwa, data atau informasi yang diperoleh dapat berbentuk informasi yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Informasi deskriptif adalah gambaran lengkap tentang keadaan obyek yang diteliti (A B C, X Y Z, \$ & @) Informasi komparatif adalah gambaran informasi lengkap tentang perbedaan atau persamaan gejala pada obyek yang diteliti (A1 : A2); (X1 : X2); (S1 S2), dan informasi asosiatif adalah gambaran informasi lengkap tentang hubungan antara variabel satu

dengan gejala lain (X1 berhubungan interaktif dengan X2 dan Y)

Proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, reduksi, seleksi) tersebut dilakukan secara sirkuler, berulang-ulang dengan; berbagai cara dan dari berbagai sumber. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yaitu;

- a. setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering disebut, sebagai situasi sosial (yang terdiri atas, tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas), selanjutnya peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan .
- b. Setelah berfikir sehingga menemukan apa yang akan ditanyakan, maka peneliti selanjutnya; bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut .
- c. Setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak.
- d. Kalau jawaban atas pertanyaan dirasa, betul, maka dibuatlah kesimpulan.
- e. Dan pada tahap terakhir, peneliti meneliti kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan yang telah dibuat itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi pertanyaan dengan cara dari sumber yang berbeda, tetapi tujuan sama. Kalau kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

Secara umum suatu penelitian dapat diperinci dalam tujuh tahap yang mana satu sama lain saling bergantung dan berhubungan. Dengan kata lain, masing-masing tahap itu saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tahap-tahap yang lain. Kesadaran terhadap keadaan ini membuat seorang peneliti lebih bijaksana dalam mengambil keputusan pada setiap tahap penelitian. Adapun tujuh tahap itu sebagai berikut:

- a. Perencanaan; Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategi umum untuk memperoleh dan menganalisa data bagi penelitian itu.
- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian; Tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan. Di sini disajikan lagi latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, hipotesis serta metode.
- c. Pengambilan contoh (*sampling*); Proses pemilihan sejumlah unsur dari suatu populasi guna mewakili seluruh populasi itu.
- d. Penyusunan daftar pertanyaan; Proses penterjemahan tujuan-tujuan studi kedalam bentuk pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang berupa informasi yang dibutuhkan.
- e. Kerja lapangan; Tahap ini meliputi pemilihan dan latihan para pewawancara, bimbingan dalam wawancara serta pelaksanaan wawancara.
- f. Editing dan Coding; Coding adalah proses memindahkan jawaban yang tertera dalam daftar pertanyaan ke dalam berbagai kelompok jawaban yang disusun dalam angka dan ditabulasi.⁴
- g. Analisis dan Laporan; Meliputi berbagai tugas yang saling berhubungan dan terpenting pula dalam suatu proses penelitian.

Dari uraian bab I dan bab II ini, dianggap sudah cukup untuk menjadi pengantar dan penjelasan singkat metode penelitian sosial. Selanjutnya akan dibahas tentang teknik pengumpulan data, analisis data dan pembahasan.

⁴ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar...*, 2003, 55-58

BAB III

RAGAM METODE PENELITIAN

Pengertian Metode Penelitian

Metode berasal dari Bahasa Inggris *Method*, bahasa Latin *Metodus* dan Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara totalitas yang ingin dicapai atau dibangun.¹ Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode dengan demikian dapat diartikan sebagai cara mendekati, mengamati dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan suatu landasan teori.²

Metode dapat dibagi ke dalam beberapa klasifikasi. Pertama, metode aksiomatis, yaitu sebagai salah satu metode deduksi untuk membangun sebuah teori ilmiah. Kedua, metode artistik, dalam metode ini terdapat beberapa hal yang dapat di lihat seperti cara merefleksikan kenyataan dan menyatakan sikap estetis manusia terhadap dunia, dan metode pemahaman serta pemotretan kenyataan dengan gambar-gambar artistik.

¹ Lorens Bagus, *Kamus...*, 1996, 635.

² Salim dan Salim, *Peneliti Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Ketiga, metode Descartes, metode Descartes bukan saja sebagai metode penelitian ilmiah, ataupun penelitian filsafat, melainkan sebagai metode penelitian rasional mana saja, sebab akal budi manusia selalu sama.³ Dalam *Discourse on Method*, Descartes menyajikan empat macam metode yang menjadi dasar penyelidikan filosofis. (1) jangan pernah menerima apa saja yang menjadi benar kecuali kalau anda dapat mengenalnya memang benar dengan sendirinya. Hindarilah semua prasangka dan jangan memasukkan sesuatu dalam kesimpulan kecuali kalau hal yang itu tersajikan sedemikian jelas dan terpilah-pilah sehingga tidak ada hal yang memungkinkan untuk meragukannya. (2) bagilah suatu masalah ke dalam bagian-bagian yang terpilah-pilah sebanyak mungkin dan sejauh yang diperlukan untuk menyediakan suatu pemecahan yang lebih mudah. (3) berpikirlah secara teratur mulai dengan unsur-unsur yang paling sederhana dalam masalah itu dan hal-hal yang paling mudah dimengerti, dan secara perlahan ke pengetahuan yang lebih rumit. (4) pastikan bahwa segala sesuatu sudah dipertimbangkan dan tidak ada yang luput dari tinjauan anda.⁴

Keempat, metode Newton, dalam karyanya *Mathematical Principles of Natural Philosophy, Book III*, ditemukan empat kaidah penalaran dalam filsafat alam sebagai dasar metodenya, yaitu (1) kita tidak boleh menerima sebab-sebab lain lagi dari objek alamiah selain sebab-sebab yang sekaligus benar dan mencukupi untuk menjelaskan tampilan objek alamiah tadi. (2) bagi akibat-akibat alamiah yang sama, sedapat mungkin kita harus memberikan sebab-sebab yang sama pula. (3) kualitas-kualitas objek yang tidak memiliki derajat intensi dan

³ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 71.

⁴ Lorens Bagus, Kamus, ..., 1996, 638. Lihat Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 6-8. Dan K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 45-46.

derajat remisi (derajat penambahan dan derajat pengurangan), dan yang ditemukan termasuk semua objek di dalam jangkauan percobaan, dapat dianggap sebagai kualitas-kualitas universal dari objek manapun juga. (4). Dalam filsafat eksperimental, harus memandang proposisi-proposisi yang merupakan hasil induksi dari pengalaman sebagai benar atau mendekati benar, disamping terdapat hipotesis-hipotesis yang berlawanan.

Kelima, metode deduktif, metode ini merupakan salah satu metode inferensi (penyimpulan) ilmiah. Metode ini digunakan untuk membuat sistematisasi data empiris. Sistematisasi dapat dibuat setelah data empiris dikumpulkan dan ditafsirkan secara teoretis. Pengumpulan data dan penafsiran data bertujuan menyimpulkan semua akibat yang terkait secara lebih ketat dan konsisten. Metode ini juga menyingkapkan pengetahuan baru. Pengetahuan ini berupa sejumlah besar hasil teori deduktif dan sebagai suatu kumpulan tafsiran yang mungkin dari suatu teori yang dirumuskan secara deduktif.

Keenam, metode hipotetiko-deduktif, dalam metode ini proposisi-proposisi tertentu dikembangkan sebagai hipotesis-hipotesis dan ditundukkan kepada verifikasi dengan mendeduksikan akibat-akibat dan membandingkan akibat-akibat dengan fakta-fakta. Hipotesis awal dinilai berdasarkan perbandingan, yaitu melalui prosedur yang agak rumit dari tahap per-tahap. Prosedur ini merupakan pengujian panjang terhadap hipotesis yang dapat mencapai substansi hipotesis dan penerimaan atau penolakan hipotesis.

Ketujuh, metode historis komparatif, metode ini menjelaskan fenomena-fenomena untuk menarik kesimpulan tentang pertalian genetis, yaitu asal usul yang sama dengan menegaskan kemiripan bentuk. Bila diterapkan pada kebudayaan, metode historis-komparatif mereproduksi dan membandingkan unsur-unsur tertua

yang umum bagi pelbagai bidang kebudayaan material dan pengetahuan.

Metode historis-komparatif sangat berpengaruh dalam bidang linguistik dan etnografi, serta mendorong studi-studi yang mendalam tentang mitos-mitos dan keyakinan-keyakinan populer, namun metode ini berpusat pada kemiripan-kemiripan luar bentuk-bentuk kultural dan material. Dalam penelitian modern, metode historis-komparatif digunakan bersama dengan metode-metode lain seperti metode eksperimen dan sebagainya.

Kedelapan, metode ilmiah, merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Dalam metode ini terdapat enam prosedur ilmiah yang harus diperhatikan, antara lain; (1) mencari, merumuskan dan mengidentifikasi masalah. (2) menyusun kerangka pikiran (*logical construct*). (3) merumuskan hipotesis (jawaban rasional terhadap masalah). (4) menguji hipotesis secara empirik. (5) melakukan pembahasan. (6) menarik kesimpulan.⁵

Fungsi Metode Penelitian

Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain:

- a. Rothwell & Kazanas => Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.
- b. Titus => Metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpola untuk menegaskan bidang keilmuan.

Sementara penelitian atau riset berasal dari bahasa inggris *research* yang artinya adalah proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau

⁵ Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 157.

mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Pada dasarnya riset atau penelitian adalah setiap proses yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Adapun pengertian penelitian menurut para ahli adalah :

- a. Fellin, Tripodi & Meyer (1996) => Penelitian adalah suatu cara sistematis untuk maksud meningkatkan, memodifikasi dan mengembangkan pengetahuan yang dapat di sampaikan (dikomunikasikan) dan diuji (diverifikasi) oleh peneliti lain.
- b. Kerlinger => Penelitian adalah investigasi yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dari suatu proposisi hipotesis mengenai hubungan tertentu antar fenomena.⁶ Kerlinger lebih lanjut mengemukakan bahwa ada empat metode penelitian, (1) metode keuletan (*method of tenacity*), metode ini memegang teguh kebenaran, semakin sering kebenaran diulang-ulang maka akan meningkatkan validitas dari 'kebenaran' tersebut (2) metode otoritas (*method of outhority*), metode ini ditempuh dalam hal keyakinan yang telah mapan apalagi didukung oleh tradisi dan sangsi masyarakat (3) metode intuisi (*method of intuition*), dalam metode ini suatu gejala yang benar menurut menurut tafsiran seseorang sesuai dengan nalar atau proposisi yang diterima benar tidak lagi membutuhkan pembuktian apapun. Proposisi apriori sesuai dengan nalar atau proposisi yang diterima benar tanpa membutuhkan pembuktian apapun. Proposisi apriori sesuai dengan nalar dan tidak harus selaras dengan pengalaman. (4) metode rasional (*the tarional method*). Metode ilmiah menggunakan pendekatan ilmiah yang memiliki satu ciri yang tidak ada pada ketiga metode di atas dalam memperoleh pengetahuan, yaitu

⁶ Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Terj. Landung R. Simatupang (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 17-18.

kesanggupan mengoreksi diri (*self correction*). Kesanggupan mengoreksi diri menghasilkan objektivitas yang melahirkan kesesuaian antara penilai 'ahli' mengenai amatan (hal yang diamati) di satu pihak, dengan hal yang harus dilakukan dalam penelitian.⁷

Berdasarkan uraian di atas, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Beberapa ahli memberikan pandangan mereka terhadap metode penelitian, antara lain :

- a. Nasir (1988:51) =>Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.
- b. Sugiyono (2004: 1) =>Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Penelitian adalah proses ilmiah yang mencakup sifat formal dan intensif. Karakter formal dan intensif karena mereka terikat dengan aturan, urutan, maupun cara penyajiannya agar memperoleh hasil yang diakui dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Intensif dengan menerapkan ketelitian dan ketepatan dalam melakukan proses penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan, memecahkan problem melalui hubungan sebab dan akibat, dapat diulang kembali dengan cara yang sama dan hasil sama.

⁷ Ibid, 8.

Secara umum penulisan ilmiah mempunyai delapan karakteristik utama, diantaranya:

- a. Ada tujuan, penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas. Penelitian dimaksudkan untuk dapat membantu pemecahan masalah.
- b. Ada keseriusan dalam penelitian, berarti ada kehati-hatian, ketelitian dan kepastian.
- c. Dapat diuji, suatu penelitian sebaiknya menampilkan hipotesis yang dapat diuji dengan menggunakan metode statistik tertentu. Dari hasil uji hipotesis itu dapat ditemukan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak.
- d. Dapat direplikasikan, hasil suatu penelitian tercermin dari hasil uji hipotesis. Hasil uji hipotesis merupakan penemuan penelitian itu harus berkali-kali dan didukung dengan kejadian yang sama apabila penelitian itu dilakukan berulang-ulang dalam kondisi yang sama.
- e. Presisi dan keyakinan, presisi menunjukkan seberapa dekat penemuan itu terhadap realita (atas dasar sampel yang digunakan). Keyakinan menunjukkan kemungkinan dari kebenaran estimasi yang dilakukan.
- f. Objektivitas, kesimpulan yang diambil oleh suatu penelitian harus objektif, artinya harus didasarkan pada fakta yang diperoleh dari data aktual dan bukan dasar penilaian subjektif dan emosional.
- g. Berlaku umum, hasil penelitian yang berlaku umum menunjuk pada cakupan dari ada tidaknya hasil penelitian itu diterapkan dalam berbagai keadaan.
- h. Efisien, kesederhanaan dalam menjelaskan gejala-gejala yang terjadi dan aplikasi pemecahan masalahnya seringkali lebih disukai daripada kerangka penelitian yang kompleks yang menunjukkan sejumlah variabel yang sulit untuk dikelola.

Pengertian Penelitian menurut Kerlinger adalah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan berdasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Beberapa karakteristik

penelitian sengaja ditekankan oleh Kerlinger agar kegiatan penelitian memang berbeda dengan kegiatan profesional lainnya. Penelitian berbeda dengan kegiatan yang menyangkut tugas-tugas wartawan yang biasanya meliputi dan melaporkan berita atas dasar fakta. Pekerjaan mereka belum dikatakan penelitian, karena tidak dilengkapi karakteristik lain yang mendukung agar dapat dikatakan hasil penelitian, yaitu karakteristik berdasarkan pada teori yang ada dan relevan dan dilakukan secara intensif dan dikontrol dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian adalah sesuatu yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi dan melalui observasi secara sistematis, dikontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan fenomena yang ada. Metode penelitian dengan demikian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti perlu menjawab sekurang-kurangnya tiga pertanyaan pokok yaitu:

- a. Urutan kerja atau prosedur apa yang harus dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian?
- b. Alat-alat (instrumen) apa yang akan digunakan dalam mengukur ataupun dalam mengumpulkan data serta teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data?
- c. Bagaimana melaksanakan penelitian tersebut?⁸

Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang terus dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini sangat

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Erlangga, 1999).

membantu peneliti untuk mengendalikan kegiatan atau tahap-tahap kegiatan serta mempermudah mengetahui kemajuan (proses) penelitian. Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis. Dalam prakteknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian.

1. Pengertian penelitian sosial

Beberapa ahli ilmu sosial telah memeberikan beberapa definisi tentang penelitian sosial, antara lain adalah:

- a. Soerjono Soekanto, Penelitian merupakan proses pengungkapan kebenaran yang didasarkan pada penggunaan konsep-konsep dasar yang di kenal dalam sebuah ilmu.
- b. Marzuki, Penelitian adalah suatu usaha untuk mengumpulkan, mencari dan menganalisis fakta-fakta suatu masalah.⁹
- c. Supranto, Penelitian dari suatu bidang ilmu pengetahuan adalah kegiatan yang di jalankan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis.

Penelitian sosial adalah suatu penyelidikan yang sistematis dan metodis atas suatu masalah untuk menemukan solusi atas masalah tersebut dan menambah khazanah pengetahuan.¹⁰ Atau dengan kata lain adalah sebagai suatu metode analisis yang merumuskan berbagai masalah sosial dengan maksud untuk menemukan aspek yang baru, memahami sebab dan interrelasinya,

⁹ Marzuki C, *Mtodologi Riset* (Jakarta: Erlangga, 1999).

¹⁰ Rober R. Mayer dan Ernest Greenwood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 30.

mengoreksi, mengadakan verifikasi, dan memperluas pengetahuan.

Penelitian sosial juga dapat digunakan sebagai penyelidikan-penyeldikan yang dirancang untuk menambah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Istilah sosial ini menunjuk pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar.

Metode penelitian sosial juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi dalam bidang sosial.

Macam-macam Metode Penelitian

Penelitian terdiri dari berbagai jenisnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa macam pengelompokkan penelitian.

1. Menurut Fungsi/Kedudukan

- a. Penelitian Akademik (Mahasiswa S1, S2, S3), ciri/penekanan:
 1. Sebagai sarana edukasi
 2. Mengutamakan validitas internal (cara yang harus benar)
 3. Variabel penelitian terbatas
 4. Kecanggihan analisis disesuaikan dengan jenjang (S1, S2, S3)
- b. Penelitian profesional (pengembangan ilmu, teknologi dan seni), ciri/ penekanan antara lain:
 1. Bertujuan mendapatkan pengetahuan baru yang berkenaan dan ilmu, teknologi dan seni.
 2. Variabel penelitian lengkap

3. Kecanggihan analisis disesuaikan kepentingan masyarakat ilmiah
4. Validitas internal (cara yang benar) dan validitas eksternal (kegunaan dan generalisasi) diutamakan
- c. Penelitian Institusional (perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan), ciri/penekanan:
 1. Bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan kelembagaan
 2. Mengutamakan validitas eksternal (kegunaan)
 3. Variabel penelitian lengkap (kelengkapan informasi)
 4. Kecanggihan analisis disesuaikan untuk pengambilan keputusan.
- d. Penelitian murni (*Pure Research*) atau penelitian dasar. Penelitian ini kegunaannya diarahkan dalam rangka penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- e. Penelitian terapan (*Applied Research*). Penelitian ini kegunaannya diarahkan dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

2. Menurut Tujuan

- a. Penelitian Eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara luas dan mendalam tentang sebab-sebab dan hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.
- b. Penelitian Pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan suatu *prototipe* baru atau yang sudah ada dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan sehingga diperoleh hasil yang lebih produktif, efektif dan efisien.
- c. Penelitian Verifikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengecek kebenaran hasil penelitian yang dilakukan terdahulu/ sebelumnya.

- d. Penelitian Kebijakan. Penelitian ini dilakukan oleh suatu institusi/lembaga dengan tujuan untuk membuat langkah-langkah antisipatif guna mengatasi permasalahan yang mungkin timbul di kemudian hari.

3. Menurut Pendekatan

- a. Penelitian *Longitudinal* (Bujur). Suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui proses dan waktu yang lama terhadap sekelompok subjek penelitian tertentu (tetap) dan diamati/diukur terus menerus mengikuti masa perkembangannya (menembak beberapa kali terhadap kasus yang sama).
- b. Penelitian *Cross-Sectional* (Silang). Suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui proses kompromi (silang) terhadap beberapa kelompok subjek penelitian dan diamati/diukur satu kali untuk tiap kelompok subjek penelitian tersebut sebagai wakil perkembangan dari tiap tahapan perkembangan subjek (menembak satu kali terhadap satu kasus).

4. Menurut Tempat

Penelitian dapat dilakukan sesuai tempat yang diinginkan oleh peneliti, para peneliti pada umumnya memilih tempat sebagai berikut:

- a. Penelitian Laboratorium: Eksperimen, tindakan, dan lain-lain.
- b. Penelitian perpustakaan: Studi dokumentasi (analisis isi buku, penelitian historis, dan lain-lain).
- c. Penelitian Kacah atau Lapangan: Survei, dan lain-lain.

5. Menurut Kehadiran Variabel

(variabel = hal-hal yang menjadi objek penelitian yang nilainya belum spesifik/ bervariasi).

- a. Penelitian deskriptif. Suatu penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya sudah ada tanpa proses manipulasi (data masa lalu dan sekarang).
- b. Penelitian Eksperimen. Suatu penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/ perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang).

6. Menurut Tingkat Eksplanasi

Penelitian Deskriptif. Suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya.

7. Penelitian Komparatif

Penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda.

8. Penelitian Asosiatif

Penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih. Penelitian asosiatif merupakan penelitian dengan tingkatan tertinggi dibanding penelitian deskriptif dan komparatif. Dengan penelitian asosiatif dapat dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala/fenomena. Ada 3 jenis hubungan antar variabel :

- ✓ *Simetris (karena munculnya bersama-sama)*
X tidak mempengaruhi Y atau sebaliknya.
- ✓ *Kausal / sebab akibat*
X mempengaruhi Y

- ✓ *Interaktif / Resiprokal (timbal balik)*
X dan Y saling mempengaruhi

9. Menurut Caranya

a. Penelitian Operasional

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada suatu bidang tertentu terhadap proses kegiatannya yang sedang berlangsung tanpa mengubah sistem pelaksanaannya.

b. Penelitian Tindakan

Penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada suatu bidang tertentu terhadap proses kegiatannya yang sedang berlangsung dengan cara memberikan tindakan/action tertentu dan diamati terus menerus dilihat plus-minusnya, kemudian diadakan perubahan terkontrol sampai pada upaya maksimal dalam bentuk tindakan yang paling tepat.

c. Penelitian Eksperimen (dari caranya)

Penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya.

d. Menurut Metodenya (Jenis-jenis Penelitian)

1. Metode Survei
2. Metode Eksperimen
3. Metode Expose Facto
4. Metode Naturalistik/Alamiah
5. Metode Tindakan
6. Metode Evaluasi
7. Metode Kebijakan
8. Metode Sejarah/Historis.

Menurut pendekatan analisisnya penelitian dibagi atas dua macam yaitu: *pertama*, penelitian kuantitatif dan *kedua*, penelitian kualitatif.

- a. Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini juga dikenal sebagai metode ilmiah atau metode *scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode *discovery* karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.
- b. Metode kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Berdasarkan sifat-sifat masalahnya, Suryabrata mengemukakan sejumlah *metode penelitian* yaitu sebagai berikut

- a. **Penelitian Historis** yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.
- b. **Penelitian Deskriptif** yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.
- c. **Penelitian Perkembangan** yang bertujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu.

- d. **Penelitian Kasus/Lapangan** yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu objek
- e. **Penelitian Korelasional** yang bertujuan untuk mengkaji tingkat keterkaitan antara variasi suatu faktor dengan variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi
- f. **Penelitian Eksperimental Suguhan** yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dengan melakukan kontrol/kendali
- g. **Penelitian Eksperimental Semu** yang bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat dalam keadaan yang tidak memungkinkan ada kontrol/kendali, tapi dapat diperoleh informasi pengganti bagi situasi dengan pengendalian.
- h. **Penelitian Kausal-Komparatif** yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat, tapi tidak dengan jalan eksperimen tetapi dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding.
- i. **Penelitian Tindakan** yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru atau pendekatan baru dan diterapkan langsung serta dikaji hasilnya.¹¹

Para ahli membagi jenis penelitian kepada beberapa macam yaitu:

Metode Penelitian Komparasi

Penelitian komparasi atau perbedaan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk membedakan atau membandingkan hasil penelitian antara dua kelompok

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, CV. Rajawali, 1983), 15-64.

penelitian. Ada dua hal kelompok penelitian yaitu dua kelompok penelitian yang berbeda dan tidak saling berhubungan dan dua kelompok penelitian yang saling berhubungan. Analisis yang digunakan adalah:

- 1) Analisis T. Test, Analisis Wilcoson atau mc nemar analisa ini digunakan untuk uji beda dua kelompok untuk data interval, rasio, dua kelompok yang berbeda tidak saling berhubungan (*independent-sampel T test*).
- 2) Analisis Paired t test, Jika dua kelompok mempunyai anggota yang sama dan mempunyai korelasi maka dipergunakan uji sampel berpasangan.

Metode Penelitian Pengaruh

Penelitian ini ditujukan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Karakteristik desain pengaruh adalah sebagai berikut:

- 1) variable independent menentukan intensitas variabel dependen.
- 2) Dapat dijelaskan mekanisme perubahannya, tetapi bukan sebagai penyebab (*causation*).
- 3) Jenis desain yang dipergunakan adalah eksperimental yaitu; (1) *True Expeimental* (satu kelompok tidak dilakukan intervensi). (2) *Quasy Experimental* (satu kelompok dilakukan intervensi sesuai dengan metode yang dikehendai, kelompok lainnya dilakukan seperti biasanya). (3) *Pre-Experimental: post only; pre-post*. Satu kelompok dilakukan intervensi X dan kelompok lain dilakukan intervensi Y.

McMillan dan Schumacher memberikan pemahaman tentang metode penelitian dengan mengelompokkannya dalam dua tipe utama yaitu **kuantitatif dan kualitatif** yang

masing-masing terdiri atas beberapa jenis metode sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.¹²

Tabel 2. Pengelompokan tipe penelitian kuantitatif dan kualitatif

Kuantitatif		Kualitatif	
Eksprimen	Non Eksprimen	Interaktif	Non Interaktif
True Eksprimen Quasi Eksprimen Subjek tunggal	Deskriptif Komparatif Korelasi Survei <i>Ex Post Facto</i>	Etnografi Fenomenologis Studi Kasus Teori Dasar Studi Kritis	Analisis Konsep Analisis Sejarah

Menurut Sanapaih Faisal,¹³ perbedaan lain antara pendekatan dalam penelitian kuantitatif dan pendekatan penelitian kualitatif dapat disederhanakan sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbedaan paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif

Penelitian Kuantitatif		Penelitian Kualitatif
Paradigma	Positivisme	Interpretivisme
Tujuan	Menjelaskan fenomena sosial (<i>eksplanasi</i>)	Memahami fenomena sosial (<i>understanding</i>)
Fokus	Hubungan Kausal	Etika (acuan)

¹² Hariyanto, *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, dalam <http://belajarpsikologi.com>. akses tanggal 01 Agustus 2013.

¹³ Sanapaih Faisal, "Varian-varian Kontemporer Penelitian Sosial", dalam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 29.

	(<i>causality</i>) hubungan variabel	yaitu antar	moralitas) Frame (pola pikir) Rasionalitas Tema/nilai budaya
--	--	----------------	--

Jenis-jenis penelitian lain dapat dibedakan atas dasar beberapa sumber referensi berikut ini.¹⁴ Menurut Ahli jenis metode penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan penelitian menurut para ahli

SUGIYONO (2007)	HADI (1984)
Menurut Tujuan	Menurut Tujuan
Penelitian dasar (<i>basic research</i>)	Penelitian eksploratif
Penelitian terapan (<i>applied research</i>)	Penelitian developmental
Menurut Metode	Penelitian verivikatif
Penelitian survai	Penelitian menurut bidang
Penelitian <i>expost facto</i>	Penelitian pendidikan
Penelitian eksperimen	Penelitian pertanian
Penelitian naturalisme	Penelitian hukum
Penelitian kebijakan (<i>policy research</i>)	Penelitian ekonomi
Penelitian tindakan (<i>action research</i>)	Penelitian agama
Penelitian evaluasi	Penelitian Menurut Tempatnya
Penelitian sejarah	Penelitian laboratorium
Menurut Tingkat Eksplanasi	Penelitian perpustakaan
Penelitian deskriptif	Penelitian kancah

¹⁴ Hariyanto, *Pendekatan...*, akses tanggal 15 Agustus 2013.

Penelitian komparatif	Penelitian Menurut Tarafnya
Penelitian asosiatif	Penelitian deskriptif
Menurut Jenis dan Analisis Data	Penelitian inferensial
Penelitian Kualitatif	Penelitian Menurut Pendekatannya
Penelitian kuantitatif	Penelitian logitudinal
	Penelitian <i>cross sectional</i>
NAZIR (1999)	ARIKUNTO (2002)
Sejarah/Historis	Penelitian menurut Tujuan
Penelitian sejarah komparatif	Penelitian eksploratif
Penelitian yuridis	Penelitian pengembangan
Penelitian biografis	Penelitian verivikatif
Penelitian bibliografis	Penelitian kebijakan
Metode Deskriptif	Penelitian Menurut Pendekatan
Survai	Penelitian logitudinal
Deskriptif berkesinambungan	Penelitian <i>cross sectional</i>
Studi kasus	Penelitian Berdasarkan Variabel
Analisis pekerjaan dan aktivitas	Penelitian deskriptif
Penelitian tindakan (<i>aktion research</i>)	Eksprimen
Penelitian perpustakaan dan dokumenter	Penelitian Kuantitatif
Metode Eksprimental	Penelitian non eksprimen
Eksprimen absolut	Penelitian eksprimen
Eksprimen perbandingan	Penelitian Kualitatif
Eksprimen sungguhan	Penelitian Feneomenologis
Eksprimen semu	Penelitian interaksi simbolik
Grounded research	Penelitian kebudayaan

Penelitian <i>expos facto</i>	Penelitian antropologi
-------------------------------	------------------------

Banyaknya jenis metode penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, dilandasi oleh adanya perbedaan pandangan dalam menetapkan masing-masing metode. Uraian selanjutnya tidak akan mengungkap semua jenis metode yang dikemukakan di atas tetapi membahas secara singkat beberapa metode penelitian sederhana yang sering digunakan dalam penelitian sosial.

Secara garis besar terdapat beberapa metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial, yaitu;

Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Fenomena disajikan secara apa adanya, sementara hasil penelitiannya diuraikan secara jelas dan gamblang tanpa manipulasi.¹⁵ Kemudian penelitian deskriptif digunakan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, kemiskinan, gizi buruk, dan lain sebagainya.¹⁶ Oleh karena itu penelitian

¹⁵ Sukmadinata, N. S, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 4.

ini tidak adanya suatu hipotesis tetapi adalah pertanyaan penelitian. Analisis deskriptif dapat menggunakan analisis distribusi frekuensi yaitu menyimpulkan berdasarkan hasil rata-rata. Hasil penelitian deskriptif sering digunakan, atau dilanjutkan dengan melakukan penelitian analitik. Jenis penelitian yang termasuk dalam kategori deskriptif adalah studi kasus dan penelitian survey.

Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya, mempelajari secara khusus anggota organisasi agama yang tidak bisa tolerir terhadap aktivitas hiburan malam di bulan Ramadhan. Terhadap kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam, artinya mengungkap semua variable yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek.

Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu/anggota kelompok melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Untuk mengungkap persoalan anggota organisasi agama yang tidak bisa tolerir terhadap aktivitas hiburan malam di bulan Ramadhan peneliti perlu mencari data berkenaan dengan pengalamannya pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti rekan sekelompok, pekerjaanya, guru ngaji, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif seperti observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, tes, dan lain-lain bergantung kepada kasus yang dipelajari.

Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan

peneliti lain sebelum menarik kesimpulan-kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penelitian kualitatif. Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh.

Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subyektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.¹⁷

Penelitian Survey

Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.¹⁸ Survey merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Survey adalah suatu desain yang digunakan untuk menyelidiki informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Pada survey tidak ada intervensi, survey mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai. Penggalan data dapat melalui kuisioner, wawancara, observasi maupun data dokumen. Penggalan data melalui

¹⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Rajawali Press, 2003).

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode, ..., 3-6*.

kuisisioner dapat dilakukan tanya jawab langsung atau melalui telepon, sms, e-mail maupun dengan penyebaran kuisisioner melalui surat. Wawancara dapat dilakukan juga melalui telepon, video conference maupun tatap muka-langsung. Keuntungan dari survei ini adalah dapat memperoleh berbagai informasi serta hasil dapat dipergunakan untuk tujuan lain. Akan tetapi informasi yang didapat sering kali cenderung bersifat superfisial. Oleh karena itu pada penelitian survey akan lebih baik jika dilaksanakan analisa secara bertahap. Pada umumnya survey menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data. Survey menganut aturan pendekatan kuantitatif, yaitu semakin sample besar, semakin hasilnya mencerminkan populasi. Penelitian survey dapat digunakan untuk maksud penjajakan (*eksploratif*), menguraikan (*deskriptif*), penjelasan (*eksplanatory*) yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesa, evaluasi, prediksi atau meramalkan kejadian tertentu di masa yang akan datang, penelitian operasional dan pengembangan indikator-indikator sosial.

Penelitian Korelasional

Seperti halnya survey, metode deskriptif lain yang sering digunakan dalam penelitian sosial adalah studi korelasi. Studi ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antara kedua variabel.

Studi korelasi bertujuan menguji hipotesis, dilakukan dengan cara mengukur sejumlah variabel dan menghitung koefisien korelasi antara variabel-variabel tersebut, agar dapat ditentukan variabel-variabel mana

yang berkorelasi. Misalnya peneliti ingin mengetahui variabel-variabel mana yang sekiranya berhubungan dengan kompetensi profesional kepala sekolah.

Semua variabel yang ada kaitannya (misal latar belakang pendidikan, supervisi akademik, dll) diukur, lalu dihitung koefisien korelasinya untuk mengetahui variabel mana yang paling kuat hubungannya dengan kemampuan manajerial kepala sekolah.

Penelitian korelasional dimaksudkan untuk mencari atau menguji hubungan antara variabel. Peneliti mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkenalkan, menguji berdasarkan teori yang ada. Desain yang sering digunakan adalah *cross-sectional*.

Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel, Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti variasi variabel yang lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan minimal dua variabel. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_1) yang berbunyi "Ada hubungan antara variabel x dan y " dan hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "Tidak ada hubungan antara variabel x dan y ". Skema Penelitian Deskriptif Korelasional Variabel $X \rightarrow$ Variabel Y Interpretasi Hubungan. Penilaian dari interpretasi ini adalah semakin mendekati nilai positif atau negatif satu ($-/+ 1$) adalah semakin signifikan atau semakin erat hubungannya. Nilai ($+ 1$) berarti semakin tinggi nilai variabel x semakin tinggi Nilai variabel y dan Nilai ($- 1$) berarti semakin rendah nilai variabel x semakin rendah pula nilai variabel y nya.

Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat. Penelitian eksperimen merupakan metode inti dari model penelitian yang

menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode eksperimen, peneliti harus melakukan tiga persyaratan yaitu kegiatan mengontrol, kegiatan memanipulasi, dan observasi. Dalam penelitian eksperimen, peneliti membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi 2 kelompok yaitu kelompok *treatment* yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi-diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktek yang dilakukan sendiri. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman mengenai praktek tersebut dan situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan. Terdapat dua esensi penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) Untuk memperbaiki praktek; (2) Untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman/kemampuan para praktisi terhadap praktek yang dilaksanakannya; (3) Untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktek tersebut dilaksanakan.

Penelitian dan Pengembangan (R&D)

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Yang dimaksud dengan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*),

seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain.

Penelitian Sosial

Penelitian sosial adalah istilah yang digunakan terhadap penyelidikan-penyelidikan yang dirancang untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik-praktik sosial. Istilah sosial ini menunjuk pada hubungan-hubungan antara, dan di antara, orang-orang, kelompok-kelompok seperti keluarga, institusi (sekolah, komunitas, organisasi, dan sebagainya), dan lingkungan yang lebih besar.¹⁹

Menurut Paul Leedy dalam bukunya *Practical Research*, ada 8 karakteristik Penelitian Sosial:

- Penelitian Sosial berasal dari satu pertanyaan atau masalah, dengan menanyakan pertanyaan kita sedang berupaya untuk stimulasi dimulainya proses penelitian. Sumber pertanyaan dapat berasal dari sekitar kita.^[7]
- Penelitian Sosial membutuhkan tujuan yang jelas. Pernyataan tujuan ini menjawab pertanyaan: “Masalah apa yang akan diselesaikan/dipecahkan?” tujuan adalah pernyataan permasalahan yang akan dipecahkan dalam Penelitian Sosial.
- Penelitian Sosial membutuhkan rencana spesifik untuk melakukan penelitian rencana kegiatan disusun. Selain menetapkan tujuan dari Penelitian Sosial, kita harus menetapkan juga bagaimana mencapai tujuan tersebut. Beberapa hal yang perlu diputuskan misalnya: dimana mendapatkan data? Bagaimana mengumpulkan data tersebut? Apakah data yang ada berelasi dengan permasalahan yang ditetapkan dalam Penelitian Sosial?

¹⁹ Uma Sakaran, *Research Methods*..., 1992, 4.

- Penelitian Sosial biasanya membagi masalah prinsip menjadi beberapa submasalah: untuk mempermudah menjawab permasalahan, biasanya masalah yang prinsip dibagi menjadi beberapa sub masalah.²⁰

1. Kegunaan Penelitian Sosial

Menurut Siti Partini Suardiman, dkk, penelitian sosial memiliki beberapa kegunaan antara lain:

- a. *Penjajangan (eksploratif)*, yaitu berguna untuk mencari-cari kemungkinan terbaik dalam memecahkan problema sosial, sehingga sifatnya masih mencoba dan terbuka. contoh: upaya menanggulangi kenakalan remaja, kemiskinan, dll.
- b. *Deskriptif*, yaitu berguna untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Contoh: penelitian tentang jumlah pengangguran, pendapatan masyarakat, dll.
- c. *Eksplanatori*, yaitu berguna untuk menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi suatu keadaan tertentu. Contoh: pengaruh kemiskinan terhadap peluang hidup manusia.
- d. *Evaluatif*, yaitu berguna untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang ditetapkan pada awal program sudah tercapai. Contoh: penelitian tentang efektivitas dana bos dalam mengurangi anak putus sekolah.
- e. *Prediktif*, yaitu berguna untuk meramalkan kejadian atau fenomena sosial tertentu yang akan terjadi. Contoh: penelitian tentang akibat ke depan gunung berapi Seulawah Agam, yang ada di Aceh Besar.²¹

²⁰ "Penelitian Sosial", dalam, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, akses tanggal 16 Agustus 2013.

²¹ Siti Partini Suardiman, dkk. "Pengembangan Model Re-Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta Impresum, 2006", dalam, <http://www.penelitianpendidikan.com>, akses tanggal 16 Agustus 2013.

2. Tujuan Penelitian Sosial

Di antara tujuan metode penelitian sosial adalah untuk menemukan hal baru dalam memecahkan masalah sosial (*eksploratif*). Adapun yang dimaksud dengan *eksploratif* di sini adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang ada di tempat itu. Proses eksplorasi ini kemudian akan menghasilkan penemuan baru. Penemuan-penemuan baru dibedakan dalam dua pengertian, yaitu: *discovery* dan *invention*. *Discovery* yaitu penemuan kebudayaan baik berupa alat ataupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu ataupun serangkaian ciptaan beberapa individu. Selanjutnya *invention* yaitu *discovery* yang sudah mendapatkan pengakuan oleh masyarakat dan dapat diterima serta diterapkan dalam kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian sosial di lihat dari temuan hasil eksplorasi dapat dibagi dua, yaitu: penelitian sosial dengan tujuan *discovery* dan penelitian sosial dengan tujuan *invention*. Jadi eksplorasi hanya sebatas jendela masuk dalam mewujudkan tujuan penelitian sosial, eksplorasi bukanlah suatu tujuan, tetapi proses.

Selanjutnya tujuan penelitian sosial adalah untuk memverifikasikan atau memeriksa tentang kebenaran suatu penyelesaian masalah sosial. Secara umum yang dimaksud dengan *verifikasi* adalah pemeriksaan tentang kebenaran laporan. Verifikasi dalam penelitian sosial adalah suatu tujuan penelitian sosial yang hendak dicapai untuk menguji kebenaran atau menguji hasil penelitian yang pernah dilakukan karena adanya data-data yang diragukan kebenarannya.

Disamping itu penelitian sosial bertujuan untuk pengembangan ilmu sosial dalam fungsinya sebagai alat untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial (*development*). Penelitian sosial yang bertujuan untuk pengembangan adalah penelitian sosial yang dilakukan

untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam suatu ilmu sosial atau masalah sosial guna dipecahkan agar tercipta ilmu sosial dan masyarakat yang diinginkan.

3. Manfaat Penelitian Sosial

Perlu diketahui bahwa manfaat penelitian sosial terdapat dalam tiga kategori, yaitu: bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosial itu sendiri, bermanfaat bagi masyarakat (sasaran penelitian), dan bermanfaat untuk peneliti sendiri.

a. Manfaat penelitian sosial untuk Ilmu sosial.

Penelitian sosial bermanfaat untuk pengembangan ilmu sosial, yaitu penelitian itu berguna untuk mengembangkan dan mensahihkan ilmu sosial. Jika ilmu sosial itu meliputi sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah dan hukum, maka penelitian itu berguna untuk mengembangkan dan mensahihkan ilmu sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan hukum.

b. Manfaat penelitian sosial untuk masyarakat.

Penelitian sosial bermanfaat untuk masyarakat (sasaran penelitian) adalah hasil penelitian itu berguna untuk menjawab masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat yang diteliti. Jika penelitian sedang meneliti tentang masalah kemiskinan, maka fungsi penelitian itu adalah untuk menjawab bagaimana cara dan strategi agar masyarakat tersebut sejahtera dan terbebas dari berbagai masalah kemiskinan.

c. Manfaat penelitian sosial untuk peneliti.

Penelitian sosial bermanfaat untuk peneliti adalah dengan adanya proses penelitian sosial yang sedang ia lakukan maka seorang peneliti semakin bertambah wawasan dan pengetahuannya tentang masalah yang diteliti dan ilmu yang dimiliki. Seorang peneliti kemiskinan, pasti akan memahami persoalan mengapa

dan bagaimana terjadi kemiskinan. Peneliti tersebut di kemudian hari akan menjadi seorang ahli (teoritis) dalam mengentaskan kemiskinan. Manfaat lainnya adalah menambah pendapatan finansial bagi seorang peneliti itu sendiri. Hasil jerih payah penelitiannya akan dibeli oleh pemerintah atau pihak terkait lainnya sebagai pijakan pembuatan kebijakan publik di tengah kehidupan masyarakat.

4. Tahap-Tahap Pelaksanaan Penelitian Sosial.

Sebelum melaksanakan penelitian sosial seorang peneliti pemula harus mengetahui enam tahap penelitian yang harus dilakukan, diantaranya adalah:

1. Orientasi sebagai langkah untuk membuat penelitian bagi peneliti pemula agar menjadi peka terhadap masalah dan dapat merumuskan masalah yang akan menjadi pusat penelitian.
2. Perumusan hipotesis yang akan digunakan sebagai pembimbing atau pedoman dalam melakukan penelitian.
3. Penjelasan dan pendefinisian istilah yang ada dalam hipotesis.
4. Eksplorasi dalam rangka menguji hipotesis dalam kerangka validasi dan pengujian konsistensi internal sebagai dasar proses pengujian.
5. Pembuktian dengan cara mengumpulkan data yang bersangkutan paut dengan esensi hipotesis.
6. Merumuskan generalisasi berupa pernyataan yang memiliki tingkat abstraksi yang luas yang mengaitkan beberapa konsep yang erat kaitannya dengan hipotesis.

Menurut Paul Leedy dalam bukunya *Practical Research*, ada delapan karakteristik dan tahapan dalam penelitian sosial:

1. Penelitian Sosial berasal dari satu pertanyaan atau masalah, dengan menanyakan pertanyaan-

pertanyaan yang ada dalam lingkup kehidupan di sekitar kehidupan kita sehari-hari.

2. Penelitian Sosial membutuhkan tujuan yang jelas. Pernyataan tujuan ini menjawab pertanyaan: “Masalah apa yang akan diselesaikan/ dipecahkan?” pernyataan permasalahan ini adalah yang akan dipecahkan dalam penelitian sosial.
3. Penelitian Sosial membutuhkan rencana spesifik untuk melakukan penelitian rencana kegiatan disusun. Selain menetapkan tujuan dari penelitian sosial, kita harus menetapkan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Beberapa hal yang perlu diputuskan misalnya: dimana mendapatkan data? Bagaimana mengumpulkan data tersebut? Apakah data yang ada berelasi dengan permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian sosial?
4. Penelitian Sosial biasanya membagi masalah prinsip menjadi beberapa sub masalah untuk mempermudah menjawab permasalahan, biasanya masalah yang prinsip dibagi menjadi beberapa sub masalah.
5. Penelitian sosial dilakukan berdasarkan masalah. Pertanyaan atau hipotesis penelitian Sosial yang spesifik. Hipotesis adalah asumsi atau dugaan yang logis yang memberikan jawaban sementara tentang permasalahan penelitian sosial berdasarkan penyelidikan awal. Hipotesis mengarahkan kita ke sumber-sumber informasi yang membantu kita untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan penelitian sosial yang sudah ditetapkan. Hipotesis bisa lebih dari satu. Hipotesis mempunyai kemungkinan didukung atau tidak didukung oleh data.
6. Penelitian sosial mengakui asumsi-asumsi: Dalam penelitian sosial, asumsi merupakan hal penting untuk ditetapkan. Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian sosial jelas batasnya.

Asumsi juga bisa merupakan batasan sistem di mana seseorang melakukan penelitian Sosial.

7. Penelitian sosial membutuhkan data dan interpretasi, yaitu data untuk menyelesaikan masalah yang mendasari adanya penelitian sosial: Pentingnya data bergantung pada bagaimana peneliti memberi arti dan menarik inti sari dari data-data yang tersedia. Di dalam penelitian sosial data yang tidak diinterpretasikan/diterjemahkan tidak berarti apapun.
8. Penelitian sosial bersifat siklus. Siklus penelitian sosial berfungsi untuk menentukan permasalahan manakah yang akan dipecahkan lebih dahulu sebelum melakukan penelitian sosial. Beberapa hal yang membantu penemuan tersebut adalah membaca artikel jurnal-jurnal ilmiah pada bidang yang diminati. Dengan membaca beberapa artikel jurnal yang memuat permasalahan dan pemecahannya diharapkan ada stimulasi dari pembacaan tersebut untuk menimbulkan ide-ide lain yang layak untuk diteliti.

5. Metode Penelitian Sosial.

Suatu penelitian sosial akan lebih baik apabila telah memenuhi minimal beberapa syarat, seperti di bawah ini;

1. Masalah dan tujuan penelitian harus dirumuskan dengan baik. Rumusan masalah dan tujuan yang tidak tepat, akan mengacaukan penelitian yang akan dilakukan. disamping akan mempersulit aktivitas penelitian tersebut.
2. Prosedur penelitian dijabarkan dengan rinci. Hal ini untuk mempermudah aktivitas peneliti serta untuk menghindari hal-hal yang tidak diperlukan dalam proses penelitian.
3. Analisis data harus tepat. Pekerjaan analisa data yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode, dan mengkatagorisasikannya.
4. Kesimpulan didukung oleh data. Yaitu kesimpulan tidak boleh berdasarkan dugaan asumsi dan kira-kira.

Kemudian hasil penelitian harus dapat dipercaya. Keterpercayaan dapat di lihat dari analisa data serta kerelevanan kesimpulan terdapat data. Dan pada tahap akhir penelitian harus membuat laporan lengkap. Tanpa membuat laporan, kegiatan penelitian tidak dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan dan manusia. Dari laporan itulah orang lain dapat mengambil manfaat dan menerapkan dalam kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa metode penelitian sosial diharapkan mampu mengidentifikasi atau memecahkan dan memberi solusi terhadap persoalan-persoalan sosial yang ada. Menggunakan metode penelitian sosial yang tepat akan memberikan arahan yang jelas, terukur, logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga aktivitas penelitian memiliki ketajaman dan kedalaman dalam melihat persoslan sosial yang ada. Dan penelitian sosial dapat bermanfaat bagi orang lain.

BAB IV

METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.²

Sebagai contoh misalnya si peneliti akan melakukan penelitian di sekolah X, maka sekolah X ini merupakan populasi. Sekolah X mempunyai sejumlah orang/subjek dan obyek yang lain. Hal ini berarti populasi dalam arti jumlah/kuantitas. Tetapi sekolah X juga mempunyai

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta, 2005).

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

karakteristik orang-orangnya, misalnya motivasi kerjanya, disiplin kerjanya, kepemimpinannya, iklim organisasinya dan lain-lain; dan juga mempunyai karakteristik objek yang lain, misalnya kebijakan prosedur kerja, tata ruang kelas, lulusan yang dihasilkan dan lain-lain.

Pada dasarnya satu orang-pun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicaranya, pribadi, hobi, cara bergaul, kepemimpinannya dan lain-lain. Sebagai contoh misalnya seseorang yang akan melakukan penelitian tentang kepemimpinan presiden Y maka kepemimpinan itu merupakan sampel dari semua karakteristik yang dimiliki Presiden Y. Atau contoh lain dalam bidang kedokteran, satu orang sering bertindak sebagai populasi. Darah yang ada pada setiap orang adalah populasi, kalau akan diperiksa cukup diambil sebagian darah yang berupa sampel. Data yang diteliti dari sampel tersebut selanjutnya diberlakukan ke seluruh darah yang dimiliki orang tersebut.

2. Sampel.

Sampel berasal dari bahasa Inggris “sample” yang artinya contoh, comotan atau mencomot yaitu mengambil sebagian saja dari yang banyak. Dalam hal ini yang dimaksud dengan yang banyak adalah populasi. Sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi suatu objek penelitian. Hasil pengukuran atau karakteristik dari sampel disebut dengan “Statistik”. Terdapat alasan pentingnya pengambilan sampel ialah sebagai berikut :

- a. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.
- b. Lebih cepat dan lebih mudah.
- c. Memberikan informasi yang lebih banyak dan dalam.
- d. Dapat ditangani lebih teliti.

Sampel juga sebagian dari populasi, sebab sampel bagian dari populasi dan sampel pasti mempunyai ciri-ciri seperti populasi. Suatu sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya tergantung pada sejauhmana

karakteristik sampel tersebut sama dengan karakteristik populasinya. Sebab analisis penelitian didasarkan pada data sampel, sedangkan kesimpulannya kemudian akan diterapkan pada populasi, sehingga sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya. Untuk itulah diperlukan pemahaman mengenai teknik pengambilan sampel yang tepat.

Dalam hubungan populasi dan sampel Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa sampel ialah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian, agar lebih objektif istilah individu sebaiknya diganti dengan istilah subjek dan objek. Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal, sampel bukan merupakan duplikasi dari populasi.³

Dalam suatu penelitian, tidaklah selalu perlu untuk meneliti semua individu dalam populasi karena akan memakan banyak waktu dan biaya yang besar. Oleh karena itu dilakukan pengambilan sampel, dimana sampel yang diambil adalah sampel yang benar-benar representasi atau yang mewakili seluruh populasi. Dalam suatu penelitian yang menjadi dasar pertimbangan pengambilan sampel adalah memperhitungkan masalah efisiensi (waktu dan biaya) dan masalah ketelitian dimana penelitian dengan pengambilan sampel dapat mempertinggi ketelitian karena jika penelitian terhadap populasi belum tentu dapat dilakukan secara teliti. Seorang peneliti dalam suatu penelitian harus memperhitungkan dan memperhatikan hubungan antara waktu, biaya dan tenaga yang akan dikeluarkan dengan presisi (tingkat ketepatan) yang akan diperoleh sebagai pertimbangan dalam menentukan metode pengambilan sampel yang akan digunakan.

³ Sutrisno Hadi, *Populasi dan Sampel Penelitian*, dalam, id.shovong.com, akses 2 Agustus 2013.

Karena berbagai alasan, tidak semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti. Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal-hal yang sebenarnya mau diteliti. Jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi ini mengandung *risiko* bahwa akan terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan, karena sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Berbagai teknik penentuan sampel itu pada hakikatnya adalah cara-cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai kalau diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya

Pada umumnya masalah sampling timbul pada penelitian yang bermaksud sebagai berikut :

- a. Mereduksi objek penyelidikannya, disebabkan oleh seringkali penyelidikan tidak menyelidiki objek, semua gejala, semua kejadian atau peristiwa melainkan hanya sebagian saja dari objek gejala atau kejadian yang dimaksudkan.
- b. Menginginkan untuk mengadakan generalisasi dari hasil penyelidikannya.
- c. Mengadakan generalisasi berarti mengesahkan kesimpulan terhadap objek-objek gejala atau kejadian yang lebih luas dari pada gejala atau kejadian yang diselidiki.

Bagi mahasiswa atau seorang yang baru mempelajari metodologi penelitian ditingkat awal harus menyadari betul bahwa sampel tidak dapat merupakan duplikasi populasi, sebab ia tidak diperbolehkan untuk berpretensi bahwa suatu sampel jika telah ditetapkan dengan cara tertentu pasti sudah menjadi suatu cermin yang sempurna bagi populasi, artinya ia tidak boleh meyakini bahwa sampel tidak mengalami kesesatan

meskipun pengambilannya sudah menggunakan metode-metode statistik tertentu.

Sampel secara garis besar dapat di lihat pengertiannya sebagai berikut:

- a. Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Artinya sampel ialah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.
- b. Sampel ialah sebagian individu yang diselidiki.
- c. Sampel ialah sebagian dari populasi yang karakteristiknya ingin diselidiki.

Jadi dari beberapa uraian di atas bahwa penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi, akan tetapi kesimpulan penelitian mengenal sampel akan digeneralisasikan terhadap populasi. Generalisasi dari sampel ke populasi akan membawa resiko ketidak tepatan, sebab sampel tidak akan mencerminkan keadaan populasi secara tepat. Semakin besar perbedaan sampel dengan populasi maka semakin besar pula kemungkinan kesalahan dalam generalisasinya. Banyak pertanyaan muncul mengingat hasil penelitian selalu mempertanyakan apakah penggunaan sampel dapat dikatakan mewakili seluruh populasi, padahal sampel hanya sebagian kecil dari keseluruhan populasi. Sebab seseorang yang tidak memahami cara kerja metodologi penelitian dan statistika cenderung tidak percaya. Sebagai akibatnya banyak pengambilan keputusan yang ingin memuaskan ketidakpercayaan tersebut dengan mengambil data dari seluruh populasi. Meskipun seluruh populasi diterapkan sebagai responden, maka teknik yang digunakan adalah sensus. Dengan teknik sensus maka akan membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang cukup lama. Sifat sensus yang seperti diatas tidak peraktis untuk pengambilan keputusan yang bersifat terbatas.

Perhatikan kasus poling percalonan presiden Amerika Serikat yang menunjukkan hasil poling pendapatan

umum. Rata-rata setiap pengambilan sampel hanya terdiri dari 1000 orang yang respondennya menunjukkan hasil yang sama dengan saat diadakan pemilihan umum (sensus). Kenyataan ini menunjukkan bahwa validitas sampel yang tepat prosedurnya dapat dipercaya dan hasilnya sama dengan pendapat masyarakat pada umumnya. Uraian tersebut memperkuat argumen yang diperlukannya sampel dalam penelitian, mengingat seorang peneliti tidak mungkin menanyakan seluruh populasi sebagai responden. Dengan melihat kendala biaya dan waktu penelitian yang tersedia mendorong para peneliti menggunakan pendekatan sampel. Persoalannya ialah bagaimana merumuskan kebijakan sampel yang memenuhi persyaratan agar sampel benar-benar mewakili keseluruhan anggota populasi.

Adapun sampel yang baik harus mengandung dua kriteria yaitu kecermatan (*Accuracy*) dan ketepatan (*Precision*). Kedua kriteria ini sangatlah penting sebagai pertimbangan pengambilan sampel agar dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Unsur kecermatan dalam pengambilan sampel dimaksudkan terhadap sesuatu yang diambil oleh sampel tidak mengandung bias. Maksudnya, sampel tidak akan memberikan reaksi yang terlalu berlebihan ataupun kurang. Jadi sampel dapat mewakili populasi secara wajar. Reaksi yang berlebihan dapat timbul sebab responden mempunyai kepentingan, sehingga memberikan tanggapan yang berlebihan. Sebaiknya populasi yang disampaikan oleh responden menjadi sangat kurang sebab responden takut atau tidak berminat. Kriteria ketepatan mengandung arti sampel yang diambil dapat mewakili dengan wajar keseluruhan populasi. Sehingga aspek ketepatan ini mengandung pengukuran standar yang dapat ditoleransi terhadap kemungkinan kesalahan pengambilan sampel.

3. Penentuan Sampel.

Penentuan sampel sangatlah penting perannya dalam penelitian. Berbagai penentuan sampel pada hakikatnya ialah untuk memperkecil kesalahan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representatif. Artinya sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya. Terdapat empat faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan besarnya sampel yang harus di ambil sehingga dapat di peroleh gambaran yang representatif dari populasinya. Keempat faktor ialah sebagai berikut:

- a. Tingkat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Sehingga homogeny populasi itu makin kecil sampel yang perlu diambil.
- b. Tingkat presisi yang dikehendaki dalam penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki makin besar anggota sampel yang harus diambil. Semakin besar sampel akan semakin kecil penyimpangan terhadap nilai populasi yang didapat.
- c. Rencana analisis yang dikaitkan dengan kebutuhan untuk analisis. Terkadang besarnya sampel masih belum mencukupi kebutuhan analisis, sehingga mungkin diperlukan sampel yang lebih besar.
- d. Teknik penentuan sampel yang digunakan. Penentuan ukuran sampel dipengaruhi oleh teknik penentuan sampel yang digunakan. Apabila teknik yang digunakan tepat atau sesuai maka sampel juga terjaga. Teknik ini juga tergantung pada biaya, tenaga, dan waktu yang disediakan.

Akan tetapi harus diketahui bahwa dalam masalah sampel ada yang disebut: *Biased Sample* : yaitu sampel yang tidak mewakili populasi, atau disebut juga dengan "Sampel yang nyeleweng" sedang pengambilan sampel yang menghasilkan sampel yang nyeleweng disebut: *Biased Sampling*. *Biased Sampling* ialah pengambilan sampel yang tidak dari seluruh populasi saja, tapi generalisasinya

dikenakan kepada seluruh populasi. Sebagai contoh misalnya: mengadakan penelitian tentang penghasilan rata-rata orang Indonesia, hanya diambil sampel yang kaya raya saja, ataupun hanya yang miskin saja. Dengan sendirinya akan mengakibatkan adanya kesimpulan yang nyeleweng atau disebut *Biased Conclusion*. Terdapat beberapa alasan tidak semua hal yang ingin dijelaskan atau diramalkan atau dikendalikan dapat diteliti. Penelitian ilmiah boleh dikatakan hampir selalu hanya dilakukan terhadap sebagian saja dari hal yang sebenarnya mau diteliti. jadi penelitian hanya dilakukan terhadap sampel, tidak terhadap populasi. Akan tetapi kesimpulan penelitian mengenai sampel akan dikenakan atau digeneralisasikan terhadap populasi.

Generalisasi dari sampel ke populasi mengandung risiko yang terdapat kekeliruan atau ketidak tepatan, sebab sampel tidak akan mencerminkan secara tepat keadaan populasi. Semakin tidak sama populasi dengan sampel maka semakin tidak besar kemungkinan kekeliruan dalam generalisasi tersebut. Sebab teknik penentuan sampel menjadi sangat penting perannya dalam sebuah penelitian. Beberapa penentuan penelitian sampel itu pada hakikatnya ialah cara untuk memperkecil kekeliruan generalisasi dari sampel ke populasi. Hal ini dapat dicapai apabila diperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya.

Diantara berbagai penentuan sampel yang dianggap paling baik ialah penentuan sampel secara rambang/acak (*Random Sampling*). Kebaikan teknik ini tidak hanya terletak pada teori yang mendasarinya, tapi juga pada bukti-bukti empiris. Perkembangan teknologi computer telah memungkinkan orang melakukan berbagai simulasi untuk membuktikan keunggulan teknik pengambilan sampel secara rambang.

Dalam penentuan sampel secara rambang semua anggota populasi. Secara individual atau secara kolektif diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Alat untuk mengambil sampel secara rambang yang paling praktis (dan dianggap paling valid juga) ialah dengan menggunakan table bilangan rambang apabila besarnya populasi terbesar, peluang rambang dapat diberikan kepada anggota-anggota populasi secara individual. Akan tetapi apabila populasi tersebut sangat besar, sebaiknya peluang rambangnya diberikan terhadap anggota-anggota populasi secara kelompok, dan kalau perlu dilanjutkan dengan rambang individual.

Meskipun teknik pengambilan sampel secara rambang itu merupakan teknik yang terbaik, tapi tidak selalu dapat dilaksanakan, sebab berbagai alasan. Terkadang orang terpaksa puas dengan sampel rumpun/kelompok (*Cluster Sampel*), sebab rumpun-rumpun yang merupakan kelompok individu yang tersedia sebagai unit dalam populasi. Penelitian mengenai murid sekolah biasanya tidak dapat menggunakan teknik pengambilan sampel secara rambang, melainkan harus secara rumpun. Sehingga mendapatkan peluang sama untuk menjadi sampel bukan murid secara individual, melainkan sekolah (murid secara kelompok).

Sering terjadi sampel yang diambil dari rumpun yang telah ditentukan atau tersedia dari populasi penelitian. Hal yang sedemikian disebut penentuan sampel secara bertingkat (*Stratified Sampling*). Apabila dari kelompok yang tersedia diambil sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilannya secara rambang, maka teknik tersebut disebut pengambilan sampel secara rambang proporsional (*Proportional Random Sampling*).

Seperti telah disebutkan tujuan berbagai teknik penentuan sampel itu ialah untuk mendapatkan sampel yang paling mencerminkan populasinya, atau secara teknik disebut sampel yang paling representatif. Dalam penelitian terhadap sampel ciri *representativeness* sampel itu tidak pernah dapat dibuktikan, melainkan halnya dapat didekati secara metodologis melalui parameter-parameter yang

diketahui dan diakui baik secara teoritis maupun secara eksperimental. Terdapat empat parameter yang biasa dianggap menentukan *Representativeness* suatu sampel, yaitu:

- a. Variabel lintas populasi.
- b. Besar sampel.
- c. Teknik penentuan sampel.
- d. Kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampel.

Variabilitas populasi dari keempat parameter tersebut merupakan hal yang sudah “Given” yaitu penelitian harus menerima sebagaimana adanya, dan tidak dapat mengatur atau memanipulasikannya. Ketiga parameter yang lain tidak demikian halnya penelitian dapat mengatur atau memanipulasikannya untuk meningkatkan taraf *Representativeness* sampel.

4. Teknik Pengambilan Sampel

Pada dasarnya terdapat dua macam teknik pengambilan sampel, yaitu teknik *Random* dan *Non Random*. Dalam tulisan ini akan dijelaskan secara singkat keduanya untuk melaksanakan penelitian sampling, sebagai berikut :

- a. Teknik *Random* Sampling.

Teknik *Random* sampling ialah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi, baik secara individual atau berkelompok diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Random* sampling yang juga diberi istilah pengambilan sampel secara rambang atau acak yaitu pengambilan sampel yang tanpa pilih-pilih dan didasarkan atas prinsip-prinsip matematis yang telah diuji dalam praktek. Sebab dipandang sebagai teknik sampling paling baik dalam sebuah penelitian. Sampel yang diperoleh secara rambang lebih mantap bila dibandingkan dengan incidental sampel yang diperoleh secara insidental. Sebab cara ini kurang menggunakan prinsip ilmiah yang baik.

Dalam praktek produser *Random* sampling meliputi :

1. Cara undian. Pengambilan sampel secara undian ialah seperti layaknya orang melaksanakan undian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :
 - a) Membuat daftar yang berisi semua subyek, obyek, peristiwa atau kelompok yang akan diselidiki.
 - b) Memberi kode yang berupa angka-angka untuk semua yang akan diselidiki dalam nomor 1.
 - c) Menulis kode tersebut masing-masing pada selembar kertas kecil.
 - d) Menggulung setiap kertas kecil berkode tersebut.
 - e) Memasukkan gulungan-gulungan kertas tersebut dalam kaleng atau tempat sejenis.
 - f) Mengocok baik-baik kaleng tersebut.
 - g) Mengambil satu persatu gulungan tersebut sejumlah kebutuhan.
 2. Cara ordinal. Cara ini dilakukan dengan memilih nomor-nomor genap, gasal, atau kelipatan tertentu. Langkahnya ialah:
 - a) Membuat daftar yang berisi semua subyek, obyek peristiwa atau kelompok yang akan diselidiki lengkap dengan nomor urutnya.
 - b) Mengambil nomor-nomor tertentu. Misalnya nomor-nomor gasal semua atau genap semua atau nomor-nomor kelipatan.
 3. Cara radomisasi dari table bilangan *Random*. Cara ini menentukan para peneliti untuk memilih anggota sampel dengan langkah:
 - a) Membuat daftar nomor dan nama subyek.
 - b) Membuat table yang berisi nomor-nomor subyek.
 - c) Menjatuhkan pencil secara sembarang pada petak-petak tebal yang berisi nomor-nomor sampai diperoleh sebanyak anggota sampai yang dibutuhkan.
- b. Teknik *Non Random* Sampling.

Teknik *Non Random* sampling ialah cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian pendidikan, psikologi, adakalanya menggunakan teknik ini, sebab mempertimbangkan factor tertentu, misalnya umur, tingkat kedewasaan, tingkat kecerdasan dan lainnya.

Terdapat beberapa macam tehnik non random sampling. Dan Semua teknik sampling yang tidak tergolong dalam random sampling adalah tergolong dalam jenis teknik sampling non random. Macam-macam sampling dalam *non random* sampling ialah :

- 1) *Proportional sampling.*
- 2) *Stratified sampling.*
- 3) *Purposive sampling*
- 4) *Quota sampling.*
- 5) *Double sampling.*
- 6) *Area probabilitu sampling.*
- 7) *Cluster sampling.*

Untuk menjelaskan masing-masing teknik sampling tersebut akan diutarakan berturut-turut sebagai berikut :

- 1) Teknik proporsional sampling. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari setiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut. Cara ini dapat memberi landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggung jawabkan dari pada apabila tanpa memperhitungkan besar kecilna sub populasi dan setiap sub populasi.
- 2) Teknik *Stratifiet* Sampling. Teknik ini biasa digunakan apabila populasi terdiri dari susunan kelompok yang bertingkat-tingkat. Penelitian pendidikan sering menggunakan teknik ini, misalnya apabila meneliti tingkat-tingkat pendidikan tingkat kelas.

Langkah-langkahnya ialah :

- a. Mencatat banyaknya tingkatan yang ada dalam populasi.

- b. Menentukan jumlah tingkatan pada sampel berdasarkan proporsional sampling.
 - c. Memilih anggota sampel dari masing-masing tingkatan pada (a) dengan teknik Proporsional atau Proporsional *Random Sampling*
- 3) Teknik *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.
- 4) Teknik *Quota Sampling*. Teknik ini menghendaki pengambilan sampel dengan mendasarkan diri pada Quotum (di Indonesia = kotum). Peneliti harus terlebih dahulu menetapkan jumlah subyek yang akan diselidiki. Subyek populasi harus ditetapkan kriterianya untuk menetapkan kriteria sampel. Ciri pokok dalam quota sampling ialah bahwa jumlah subyek yang telah ditetapkan akan terpenuhi. Kelemahan utama teknik ini ialah para petugas pengambil sampel kurang terawasi apakah kriteria-kriteria dalam populasi sudah tercermin dalam sampel, sebabnya teknik ini kurang disukai.
- 5) Teknik *double sampling*. Teknik *double sampling* ialah pengambilan sampel yang mengusahakan adanya sampel kembar, yaitu sampel yang diperoleh secara angket (terutama angket yang diperoleh melalui pos). Dari cara itulah terdapat angket yang kembali dan tidak kembali. Masing-masing kelompok dicatat, kemudian bagi angket yang tidak kembali dipertegas dengan interviu. Jadi sampling kedua ini berfungsi menceksampling pertama (yang angketnya kembali).
- 6) Teknik area *probability sampling*. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel yang mendasarkan pada pembagian area (daerah-daerah)

yang ada pada populasi. Yaitu daerah yang ada pada populasi di bagi-bagi menjadi beberapa daerah yang lebih kecil.

Teknik *cluster* sampling. Teknik ini menghendaki adanya kelompok dalam pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi. Jadi populasi sengaja dipandang berkelompok, kemudian tersebut dicerminkan dalam sampel. Perlu digaris bawahi bahwa dalam suatu penelitian seseorang boleh menggunakan teknik area probability sampling sedang dalam menentukan obyeknya digunakan teknik random. Maka teknik samplingnya ialah area probability – random sampling.

5. Aplikasi Pengambilan Sampel Dalam Penelitian

a. Pengaplikasian *Random Sampling* dan *Random Non Sampling*.

1. Membuat table bilangan *Random*.

1	2	3
4	5	6
7	8	9

2. Pensil jatuh pada nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 nomor-nomor itulah yang dijadikan sampel.

b. Terbatas atau tidaknya populasi, maka *Random* sampling dibedakan menjadi *Random* sampling tak terbatas, yaitu populasinya yang sudah terdaftar secara keseluruhan, tanpa menggunakan syarat tertentu. Oleh sebab itu disebut dengan *Random* sampling tidak bersyarat. Sedangkan yang lain disebut *Random* sampling terbatas atau *Random* sampling bersyarat. Yaitu pengambilan sampel yang bukan dari seluruh daerah atau cluster populasi.

1. Contoh proposal random sampling ialah Penelitian mengambil 50 (lima puluh) anak pandai dan 50 (lima

puluh) anak bodoh dengan mendasarkan pada tingkat IQ mereka, maka perbandingan kedua kelompok tersebut disertai dengan teknik *Random*, adakalanya tidak. Apabila teknik proporsional sampling disertai *Random* maka disebut proporsional *Random* sampling.

2. Contoh *Stratifiet* Sampling ialah Penelitian untuk mengetahui prestasi belajar rata-rata suatu SMP, maka sampelnya ialah murid kelas 1 kelas 2 dan kelas 3.
3. Contoh *purposive sampling* ialah penelitian mengenai pendapat masyarakat untuk pengembangan pendidikan luar biasa (PLB) atau yang sekarang juga diberi istilah pendidikan khusus. Mengambil sampel subyek masyarakat tersebut memiliki ciri yang berbeda. Sampel yang diperoleh dengan teknik ini disebut *Purposive* sampel.
4. Contoh *double* sampling Pengambilan sampel pada *Cross Validitas* sampel pertama menggunakan jumlah anggota yang lebih besar dan pada sampel kedua yang berfungsi sebagai alat control. Sampel yang diperoleh dengan teknik ini disebut kembar (*Double sampel*).
5. Contoh area probability sampling ialah Meneliti masyarakat kota solo mengambil sampel daerah pinggiran kota dan daerah tengah kota. Untuk mewakili daerah tengah kota misalnya daerah kelurahan, keprobon, kauman, dan lainnya. Untuk mewakili daerah pinggiran kota misalnya daerah kelurahan, kadipiro, kauman dan lainnya.
6. Contoh *cluster* sampling Pengambilan sampel untuk meneliti masyarakat Aceh misalnya, maka masyarakat Aceh dikelompokkan: petani, pegawai negeri sipil, pedagang, dan lainnya. Demikian telah dijelaskan macam-macam teknik sampling dari penjelasan singkat tersebut diharapkan peneliti dapat memilih teknik yang sesuai.

Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Sebahagian mahasiswa ada yang belum paham benar akan penelitian. Hal yang sering salah diperbuat oleh para mahasiswa yang menyusun skripsi atau tesis adalah menyebutkan “metode pengumpulan data adalah pedoman wawancara”. Jelas ini salah. Instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode. Sebagai contoh, apabila kita ingin melakukan wawancara maka untuk melaksanakannya kita menggunakan alat bantu berupa kisi-kisi pertanyaan. Kisi-kisi ini disebut pedoman wawancara. Oleh karena pedoman ini sebagai alat bantu maka dapat disebut juga sebagai instrumen pengumpulan data. Untuk beberapa metode, memang sama dengan istilah instrumennya. Seperti:

- Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes.
- Instrumen untuk metode angket atau kuesioner adalah angket atau kuesioner.
- Instrumen untuk metode obsirvasi adalah check-list.
- Instrumen untuk metode dokumentasi adalah pedoman dokumentasi.

1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.

Instumen sebagi alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket (daftar isian), perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya. Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang amat penting dan strategi kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Dengan instrumen

akan diperoleh data yang merupakan bahan penting untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan digunakan untuk mencapai tujuan, dan untuk membuktikan hipotesis (jika akan membuktikan hipotesis). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

2. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian.

Menyusun instrumen penelitian dapat dilakukan peneliti jika peneliti telah memahami betul penelitiannya. Pemahaman terhadap variabel atau hubungan antar variabel merupakan modal penting bagi peneliti agar dapat menjabarkan menjadi sub variabel, indikator, deskriptor dan butir-butir instrumennya.

Terdapat beberapa langkah umum yang bisa ditempuh dalam menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Analisis variabel penelitian, yakni mengkaji variabel menjadi sub penelitian sejelas-jelasnya, sehingga indikator tersebut bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan peneliti. Dalam membuat indikator variable, peneliti dapat menggunakan teori atau konsep-konsep yang ada dalam pengetahuan ilmiah yang berkenaan dengan variabel tersebut, atau menggunakan fakta empiris berdasarkan pengamatan lapangan.
- b. Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel/subvariabel/indikator-indikatornya. Satu variabel mungkin bisa diukur oleh atau jenis instrumen, bisa pula lebih dari satu instrumen.
- c. Setelah ditetapkan jenis instrumennya, peneliti menyusun kisi-kisi atau *lay out* instrumen. Kisi-kisi ini berisi lingkup materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan, banyak pertanyaan, waktu yang dibutuhkan. Materi atau lingkup materi pertanyaan didasarkan pada indikator variabel. Artinya, setiap indikator akan

menghasilkan beberapa luas lingkup isi pertanyaan, serta abilitas yang diukurnya.

Abilitas dimaksudkan adalah kemampuan yang diharapkan dari subjek yang diteliti. Misalnya kalau diukur prestasi belajar, maka abilitas prestasi tersebut di lihat dari kemampuan subjek dalam hal pengenalan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Atau bila diukur sikap seseorang, maka lingkup abilitas sikap dapat dibedakan kepada aspek kognisi, afeksi, dan konasinya.

- d. Berdasarkan kisi-kisi tersebut lalu peneliti menyusun item dan pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen dan jumlah yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.
- e. Jumlah pertanyaan bisa dibuat lebih dari yang ditetapkan sebagai item cadangan. Setiap item yang dibuat peneliti harus sudah punya gambaran jawaban yang diharapkan. Artinya, prakiraan jawaban yang betul/diinginkan harus dibuat peneliti.
- f. Instrumen yang sudah dibuat sebaiknya diuji coba digunakan untuk revisi instrumen, misalnya membuang instrumen yang tidak perlu, menggantinya dengan item yang baru, atau perbaikan isi dan redaksi/bahasannya.

Langkah-langkah umum di atas merupakan petunjuk untuk memudahkan peneliti sehingga instrumen penelitian tidak dibuat asal jadi, sehingga tidak mengukur apa yang semestinya.

3. Kedudukan instrumen pengumpulan data dalam penelitian.

Pokok utama yang menentukan segalanya di dalam penelitian adalah permasalahan atau problematika. Permasalahan tersebut merupakan pancingan bagi dirumuskannya tujuan penelitian dan hipotesis. Untuk menjawab problematika, mencapai tujuan dan

membuktikan hipotesis, diperlukan data. Dengan data peneliti dapat:

- a. Menjawab problematika
- b. Mencapai tujuannya
- c. Membuktikan hipotesisnya .

Dengan mengetahui pentingnya data, maka dapat dipahami betapa pentingnya instrumen pengumpulan data agar peneliti dapat memperoleh data yang benar- benar baik. Oleh sebab itu kualitas data akan ditentukan oleh intrumen yang digunakan.

4. Penentuan metode dan instrumen

Telah dipahami beberapa metode dan instrumen pengumpulan data. Masing-masing metode dan instrumen mempunyai kebaikan dan keburukan. Dalam melaksanakan suatu penelitian biasanya digunakan lebih dari satu metode atau instrumen, agar kelemahan yang satu bisa ditutupi dengan kebaikan yang lain. Kadang-kadang sesuatu metode merupakan keharusan untuk dipakai dalam penelitian. tetapi kadang-kadang merupakan salah satu alternatif saja, sehingga pilihan metode dapat dipilih-pilih. Tidak sedikit peneliti yang mengacaukan metode dan instrumen, sehingga kedua hal tersebut berkaitan dan peneliti juga harus dapat memahami kaitannya, yaitu:

1. Metode penelitian, adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.
2. Instrumen penelitian, adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.
3. Pemilihan metode dan instrumen pengumpulan data dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:
 - a) Tujuan penelitian, yaitu untuk menentukan jenis dan macam variabel.

- b) Sampel penelitian, digunakan apabila sampelnya besar, sehingga tidak mampu menggunakan wawancara atau observasi, sebaiknya menggunakan angket
- c) Lokasi, meliputi luas daerah, apabila jangkauan daerahnya luas, maka akan lebih efektif jika menggunakan metode kuesioner
- d) pelaksana
- e) biaya dan waktu
- f) data (lapangan, perpustakaan atau laboratorium).

Sedangkan untuk pengadaan sebuah instrumen, maka prosedur yang perlu ditempuh dalam pengadaan instrumen tersebut adalah:

1. Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, kategorisasi variabel. Untuk tes langkah ini meliputi perumusan tujuan dan pembuatan tabel spesifikasi.
2. Penulisan butir soal, atau item kuesioner, penyusunan skala, penyusunan pedoman wawancara.
3. Penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan surat pengantar, dan kunci jawaban yang diperlukan.
4. Uji coba, baik dalam skala kecil maupun besar.
5. Penganalisaan hasil, analisis item, melihat pola jawaban peninjauan saran-saran, dsb.
6. Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dan mendasarkan diri pada data yang diperoleh sewaktu uji coba
7. Validitas dan realibilitas instrumen.

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk

mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Jadi, instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas. Oleh karena itu, walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data.

Tiap penelitian biasanya menggunakan metode analisis tertentu, metode analisis yang dimaksud ialah analisis kuantitatif dan kualitatif. Istilah kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian sering digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan angka, apabila meneliti hal-hal yang bersifat kuantitas, misalnya pendapatan, pertambahan penduduk, upah dan skor kepuasan kerja penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sedangkan, penelitian kualitatif cenderung untuk meneliti masalah-masalah yang tidak menyangkut jumlah (kuantitas). Penelitian ini berhubungan dengan tipe data. Data dalam penelitian terdiri dari, data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak mengandung angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambar-gambar. Sementara data kuantitatif adalah data yang mengandung angka-angka.⁴

Untuk itu, dalam setiap penelitian perlu memperhatikan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian diantaranya adalah:

⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 38.

a. Teknik Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian photo. Pelaksanaan observasi (pengamatan) menempuh 3 cara utama, yaitu: pengamatan langsung, pengamatan tak langsung, dan partisipasi. Diantara manfaat observasi (pengamatan) adalah:

1. Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.
2. Dengan observasi, maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan lembaga atau yang lainnya.

Objek observasi dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu: *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (kegiatan).

b. Teknik Interview.

Interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi

(*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee atau responden atau mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan sebenarnya. *Interview/* wawancara juga diartikan dengan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas:

1. *Interview* Berstruktur. Dalam interviu berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interviewee telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Karena itu, jawaban dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisa.
2. *Interview* Tak Berstruktur ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.
3. *Interview* dengan pertanyaan campuran, yaitu dengan menggunakan kedua teknik wawancara baik yang berstruktur serta yang tak berstruktur secara bersama bersama.

Langkah-langkah dalam menyusun pedoman wawancara:

1. Membuat lay-out,
2. Memilih pertanyaan relevan,
3. Mencobakan (try-out),
4. Membuat pedoman (guide sheet)
5. Wawancara yang siap untuk digunakan.

Kelebihan tes wawancara:

- 1) wawancara dapat dilaksanakan kepada setiap individu tanpa dibatasi oleh faktor usia maupun kemampuan membaca.
- 2) Data yang diperoleh dapat secara langsung diketahui objektivitasnya, karena dilaksanakan secara hubungan tatap muka (*face to face relation*).
- 3) Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh baik melalui observasi terhadap objek manusia maupun bukan manusia, juga hasil yang diperoleh melalui angket.
- 4) Pelaksanaan wawancara dapat lebih fleksibel dan dinamis.
- 5) Kelemahan teknik wawancara: (a) pelaksanaannya menuntut banyak waktu, tenaga dan biaya, terutama bila ukuran sampel cukup besar. (b) faktor bahasa, baik dari pewawancara maupun responden sangat mempengaruhi hasil (data) yang diperoleh. (c) sering terjadi wawancara dilakukan secara bertele-tele - wawancara menuntut kerelaan dan kesediaan responden untuk menerima dan kerjasama yang baik. (d) wawancara menuntut penyesuaian diri secara emosional (mental psikis) antara pewawancara dan responden. (e) hasil wawancara banyak tergantung pada kemampuan pewawancara dalam menggali, mencatat dan menafsir setiap jawaban. (f) angket atau Kuesioner. Angket /kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner juga dapat diartikan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden. kuosioner seperti halnya interview, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atu informasi tentang orang lain.

Terdapat bebarapa macam kuesioner, diantaranya adalah:

1. Kuesioner berstruktur. Kuesioner ini disebut juga kuesioner tertutup, berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.
2. Kuesioner tak berstruktur. Kuesioner ini disebut juga kuesioner terbuka, dimana jawaban responden terhadap setiap pertanyaan kuesioner, bentuk ini dapat diberikan secara bebas menurut pendapat sendiri.
3. Kuesioner kombinasi berstruktur dan tak berstruktur. Sesuai dengan namanya, maka pertanyaan ini di satu pihak memberi alternatif jawaban yang harus dipilih, dan di lain pihak memberi kebebasan bagi responden untuk menjawab secara bebas lanjutan dari jawaban pertanyaan sebelumnya.
4. Kuesioner semi terbuka. Kuesioner ini memberi kebebasan kemungkinan menjawab selain dari alternatif jawaban yang sudah tersedia.

Secara ringkas langkah-langkah penyusunan angket dapat disusun sebagai berikut:

1. Menyusun lay-out angket.
2. Membuat kerangka pertanyaan.
3. Menyusun urutan pertanyaan.
4. Membuat format.
5. Membuat petunjuk pengisian.
6. Pencobaan angket (*try-out*).
7. Revisi.
8. Memperbanyak angket.

Diantara keuntungan penggunaan angket (kuesioner) dalam pengumpulan data penelitian adalah:

1. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
2. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
3. Dapat dibagi secara serentak kepada responden.
4. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab.

5. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Sedangkan kelemahan penggunaan angket (kuesioner) dalam pengumpulan data penelitian adalah:

1. Responden sering tidak teliti dalam menjawab.
2. Sering sukar dicari validitasnya walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden memberikan jawaban yang tidak jujur.
3. Sering tidak kembali.
4. Waktu pengembaliannya tidak bersama-sama.

Teknik Pengukuran.

Salah satu unsur dalam penelitian kuantitatif adalah menggunakan teknik pengukuran. Alat-alat pengukuran tersebut diantaranya:

1. **Tes.** Tes ialah seperangkat rangsangan stimulan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Persyaratan pokok bagi tes adalah validasi dan reliabilitas. Jenis tes yang sering digunakan sebagai alat pengukur:
 - a. Tes lisan, yaitu berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara lisan pula.
 - b. Tes tertulis, yaitu sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis pula. Tes tertulis ini dibedakan dalam dua bentuk: (1) Tes essey (essay tes) yaitu tes yang menghendaki agar teste memberi jawaban dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang disusun sendiri. (2) Tes objektif adalah suatu tes yang tersusun dimana setiap pertanyaan tes disediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih. Tes objektif diberi ke dalam beberapa bentuk. *Pertama*, tes betul

salah (*true false items*).Kedua, tes pilihan ganda (*multiple choice items*). Ketiga, tes menjodohkan (*matching items*). Keempat, tes melengkapi (*completion items*). Dan kelima, tes jawaban singkat (*short answer items*)

Di lihat dari tingkatanya tes dapat di klasifikasikan menjadi dua, tes baku dan tes buatan peneliti sendiri. Tes baku adalah tes yang di publikasikan dan telah disiapkan oleh para ahli secara cermat sehingga norma-norma perbandingan, validasi, reabilitas dan pertunjuk pemberian skornya telah diuji dan disiapkan. Sementara tes buatan sendiri, agar dapat dipergunakan sebagai alat pengukuran perlu diperhatikan beberapa hal:

- a. Tes harus valid. Tes disebut valid apabila tes tersebut benar-benar dapat mengungkapkan aspek-aspek yang diselidiki secara tepat, dengan kata lain harus memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam mengungkapkan aspek-aspek yang hendak diukur.
- b. Tes harus realibel. Tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut mampu memberikan hasil yang relatif tetap apabila dilakukan secara berulang pada kelompok individu yang sama. Dengan kata lain tes ini memiliki tingkat ketepatan yang tinggi dalam mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur.
- c. Tes harus objektif. Tes dikatan objektif apabila dalam memberikan nilai kuantitatif terhadap jawaban, unsur subjektifitas penilaian tidak ikut mempengaruhi.
- d. Tes bersifat diagnostik. Tes bersifat diagnostik apabila tes memiliki daya pembeda dalam arti mampu memilah-milah individu yang memiliki kemampuan yang tinggi sampai dengan angka yang terendah dalam aspek yang diungkap.
- e. Tes harus efisien. Tes yang efisien yaitu tes yang mudah cara membuatnya dan mudah pula penilaiannya.

- f. Daftar inventori kepribadian. Daftar ini dimaksudkan untuk mendapatkan ukuran kepribadian dari objek penelitian. Dalam daftar inventori para subjek di beri bermacam-macam pertanyaan yang menggambarkan pola-pola tingkah laku, mereka diminta untuk menunjukkan apakah tiap-tiap pernyataan itu merupakan ciri tingkah laku mereka dengan jalan memberi tanda cek pada jawaban ya, tidak, atau tidak tahu. Skor dihitung dengan jalan menunjukkan jawaban yang sesuai dengan sifat yang diukur oleh peneliti.

Teknik Proyeksi

Teknik proyeksi adalah ukuran yang dilakukan dengan meminta seseorang memberikan respon kepada suatu stimulus yang bermakna ganda atau yang tak tersusun, teknik ini disebut proyeksi karena seseorang diharapkan memproyeksikan kebutuhan, keinginan, ketakutan, kecemasannya sendiri dalam stimulus tersebut. Peneliti kemudian, menyusun suatu gambaran menyeluruh tentang kepribadian orang tersebut berdasarkan penafsiran dan tanggapan subjek terhadap stimulus. Teknik proyeksi banyak digunakan oleh para ahli ilmu jiwa klinis untuk mempelajari dan menetapkan diagnosa orang yang mendapat gangguan emosional.

Skala

Skala menunjukkan instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan suatu yang berjenjang. Contoh: peneliti ingin mengungkapkan bagaimana seseorang mempunyai sesuatu kebiasaan. Alternatif yang diajukan berupa frekuensi orang tersebut dalam melakukan sesuatu kegiatan. Gradasi frekuensi dibagi atas: "selalu", "sering", "jarang", tidak "pernah". Skala yang dikemukakan **Likert** dan dikenal dengan skala Likert ini biasanya menggunakan lima tingkatan. Tentu saja peneliti dapat membuat variabel

dengan menyingkat menjadi 3 tingkatan: Selalu - kadang-kadang - tidak pernah. Baik - cukup - jelek. Besar - sedang - dekat. Jauh - cukup - dekat. Dan dapat pula memperbesar rentang menjadi lima tingkatan: selalu - sering - sering - jarang - jarang sekali. baik sekali - baik - cukup - jelek - jelek sekali. Pemilihan alternatif diserahkan pada keinginan dan kepentingan peneliti yang menciptakan instrumen tersebut.

Terdapat beberapa tipe skala pengukuran, yaitu:

- a) **Skala Likert.** Skala Likert: skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang objek atau fenomena tertentu. Skala Likert memiliki 2 bentuk pernyataan, yaitu: pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif diberi skor 5,4,3,2, dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5. Bentuk jawaban skala Likert terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- b) **Skala Guttman,** Skala Guttman yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah – tidak pernah. Untuk jawaban positif seperti setuju, benar, pernah dan sebagainya diberi skor 1; sedangkan untuk jawaban negatif seperti tidak setuju, salah, tidak, tidak pernah, dan sebagainya diberi skor 0.
- c) **Semantik Defferensial.** Skala defferensial yaitu skala untuk mengukur sikap dan lainnya, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau *checklist* tetapi tersusun dalam satu garis kontinum. Sebagai contoh skala semantik defferensial mengukur gaya kepemimpinan seorang pimpinan (pimpinan).
 1. Gaya kepemimpinan demokrasi 7 6 5 4 3 2 1 Otoriter.
 2. Bertanggung jawab 7 6 5 4 3 2 1 Tidak bertanggung jawab.
 3. Memberi kepercayaan 7 6 5 4 3 2 1 Mendominasi.

4. Menghargai bawahan 7 6 5 4 3 2 1 Tidak menghargai bawahan.
5. Keputusan diambil sendiri 7 6 5 4 3 2 1 Keputusan diambil bersama.

d) Rating Scale. Dalam rating scale data kuantitatif ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang disediakan.⁵

Contoh:

No: Item Pernyataan	Interval
Jawaban	

- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. Keputusan diambil bersama | 5 4 3 2 1 |
|------------------------------|-----------|

e) Skala Thurstone. Skala Thurstone merupakan skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap skor memiliki kunci skor dan jika diurut kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama. Contoh skala model Thurstone:

1. Skala 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11
2. Skala 11 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan Skala Pengukuran Data. Skala ini berfungsi untuk memilih uji statistik yang akan digunakan dalam menganalisa data maka tipe data memegang peranan yang penting. Jenis data pada gilirannya akan menentukan jenis uji statistik yang digunakan. Dalam statistik, data merupakan karakteristik, simbol atau angka dari sebuah variabel yang diukur. Pengukuran hanya dilakukan terhadap variabel yang dapat didefinisikan seperti minat, kinerja ataupun sikap.

Agar hasil penelitian tidak memberikan interpretasi yang berbeda maka definisi operasional terhadap variabel yang diteliti perlu dijelaskan terlebih dahulu.

⁵ Azwar Saifuddin, *Realibilitas dan Validitas* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2001).

Data dalam statistik secara umum dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

1. Data diskrit, yaitu data yang tidak dikonsepsikan adanya nilai-nilai di antara data (bilangan) lain yang terdekat. Contoh banyaknya jumlah anak di suatu keluarga, jumlah rumah di suatu kampung. Misalnya jika bilangan 2 dan 3 menunjukkan jumlah anak-anak di keluarga A dan keluarga B, maka di antara kedua bilangan tersebut tidak ada bilangan-bilangan lain. Tidak pernah orang mengatakan bahwa jumlah anak di suatu keluarga adalah 2,4 atau 2,9.
2. Data kontinyu yaitu data yang didapat dari hasil pengukuran. Data hasil pengukuran diperoleh dari tes, kuesioner ataupun alat ukur lain yang sudah terstandar misalnya timbangan, panjang ataupun skala psikologis yang lain. yang termasuk data kontinum ini adalah interval dan rasio.

Data didapatkan dari perhitungan dan pengukuran. Pengukuran adalah penggunaan aturan untuk menetapkan bilangan pada objek atau peristiwa. Dengan kata lain, pengukuran memberikan nilai-nilai variabel dengan notasi bilangan. Aturan penggunaan notasi bilangan dalam pengukuran disebut skala atau tingkat pengukuran (*scales of measurement*).

Secara lebih rinci, dalam statistik terdapat 4 skala pengukuran yaitu nominal, ordinal, interval dan rasio.

1. Skala nominal adalah skala mengelompokkan objek atau peristiwa dalam berbentuk kategori. Skala nominal diperoleh dari pengukuran nominal yaitu suatu proses mengklasifikasi objek-objek yang berbeda ke dalam kategori-kategori berdasarkan beberapa karakteristik tertentu. Karakteristik data nominal adalah
 - a. Kategori data bersifat *mutually eksklusif* (setiap obyek hanya memiliki satu kategori)
 - b. Kategori data tidak disusun secara logis Contoh : Jenis Kelamin, warna kulit, dan agama, pada contoh

tersebut kita memahami bahwa data nominal kita hanya dapat mengetahui bahwa subjek termasuk ke dalam kategori tertentu (pria atau wanita, hitam atau putih atau sawo matang, Islam atau Kristen atau Budha atau lainnya). Perbedaan subjek dalam data nominal bersifat kualitatif dan tidak mempunyai makna kuantitatif.

2. Skala ordinal adalah skala yang menunjukkan perbedaan tingkatan subjek secara kuantitatif. Contoh: Skala ini biasanya dipergunakan dalam menentukan ranking seseorang dibandingkan dengan yang lain. misalnya ranking siswa di kelas dibuat dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Ranking pertama dan kedua tidak memiliki jarak rentangan yang sama dengan ranking kedua dan ketiga. Contoh lain skala ordinal adalah nilai mahasiswa dalam bentuk huruf, A, B, C, D dan E. skala ordinal memiliki karakteristik:
 - a. Kategori data bersifat *mutually eksklusif* (setiap obyek hanya memiliki satu kategori)
 - b. Kategori data tidak disusun secara logis
 - c. Kategori data disusun berdasarkan urutan logis dan sesuai dengan besarnya karakteristik yang dimiliki secara singkat, dapat dikata bahwa data ordinal, disamping memiliki sifat yang dimiliki data nominal juga menunjukan kedudukan (tingkatan) subjek dalam suatu kelompok pada suatu variable.
3. Skala interval adalah skala yang memiliki jarak yang sama antar datanya akan tetapi tidak memiliki nol mutlak. Nol mutlak artinya tidak dianggap ada. Selain memiliki kedua ciri di atas (menunjukan klasifikasi dan kedudukan subjek dalam kelompok), data interval juga memiliki sifat kesamaan jarak (*equality of interval*) antara nilai yang satu dengan nilai yang lain. Skor mentah (*raw score*) yang dihasilkan dari suatu tes hasil belajar atau tes kecerdasan sering disebut sebagai data yang berskala interval (data interval). Salah satu ciri

matematis yang dimiliki skala interval adalah penjumlahan. Dengan demikian, dapat membuat operasi penambahan atau pengurangan. Misalnya, jarak pada temperature tertentu. Jarak antara 250F dengan 500F sama dengan jarak 750F dengan 1000F. akan tetapi, skala suhu ini tidak memiliki titik nol mutlak sehingga tidak bisa melakukan operasi perkalian dan pembagian. Untuk itu maka ada satu lagi skala yaitu skala rasio.

4. Skala rasio adalah data yang berskala rasio hampir sama dengan data interval, yakni keduanya memiliki ketiga sifat di atas (menunjukkan klasifikasi dan kedudukan subjek dalam suatu kelompok, serta sifat persamaan jarak). Data rasio berbeda dari data interval karena pertama data rasio memiliki nilai mutlak nol. Skala pengukuran yang memiliki nol mutlak sehingga dapat dilakukan operasi perkalian dan pembagian. Misalnya berat badan, tinggi badan, pendapatan dan lain sebagainya. untuk melakukan pengujian hipotesis, maka data yang dimiliki minimal berskala interval. jika data berskala nominal atau ordinal, data tersebut harus ditransfer dulu ke skala. Contoh: perbandingan (rasio) antara skor-skor yang berskala rasio, 20 kg adalah 2 kali 10 kg, 15 m = 3 m x 5 m dan sebagainya.

Teknik Dokumenter

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum- hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori dan hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.

Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif ada 3 tipe analisis yaitu:

- a. Analisis utama atau data primer adalah suatu analisis yang mempertimbangkan informasi atau data utama yang diperoleh dalam suatu penelitian
- b. Analisis data sekunder suatu analisis tentang penemuan dari peneliti lain yang mungkin menggunakan metode berbeda dan lebih halus.
- c. Meta analisis, yaitu suatu analisis data yang telah dikumpulkan atau disusun dan dianalisis dari beberapa studi.

Dalam menganalisis data penelitian kuantitatif terdapat beberapa langkah, yaitu:

- a. Pengolahan data pada analisis data kuantitatif meliputi tahap editing dan koding (pembuatan koding), penyederhanaan data dan mengode data.
- b. Pemeriksaan data (editing), langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah terkumpul baik, sehingga dapat dipersiapkan untuk tahap selanjutnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan:
 1. Lengkapnya pengisian jawaban apabila peneliti menggunakan kuisioner sebagai pengumpul data, maka seluruh pertanyaan dalam kuisioner harus terisi.
 2. Kejelasan tulisan, apabila tulisan tidak jelas dan sulit dibaca dapat menimbulkan kesalahan dalam memberikan jawaban, terutama jawaban pertanyaan terbuka.
 3. Kejelasan makna jawaban, cara penulisan jawaban yang tidak rapi dapat menyebabkan salah tafsir dan mengganggu kelayakan data.
 4. Konsistensi atau keajekan antar jawaban, hal ini penting untuk mengetahui apakah jawaban yang dicatat logis dan sesuai antara satu dengan yang lain.

5. Relevansi jawaban, contohnya apabila peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, langkah ini untuk mengetahui apakah pewawancara sudah menyusun pertanyaan yang sesuai dengan data yang ingin diperoleh.
- c. Keseragaman kesatuan data. Data merupakan jawaban responden harus menggunakan satuan ukuran yang seragam, jika tidak maka akan terjadi kesalahan dalam pengolahan dan analisis data. Jika seluruh tahapan di atas belum dilalui semua, maka data harus dikumpulkan lagi.
- d. Pembuatan kode. Pengkodean merupakan proses penguraian data, pengkonsepan, dan penyusunan kembali dengan cara baru. Inilah proses utama penyusunan teori dari data.⁶ Kode juga sebagai singkatan atau simbol yang diterapkan pada sekelompok kata-kata. Agar dapat menghasilkan kata-kata, maka kode sebagai peralatan yang mengorganisasi dan menyusun kembali kata-kata sehingga memungkinkan penganalisis dapat menemukan dengan cepat, menarik, kemudian menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan khusus. Penggolongan menciptakan tempat diadakannya analisis.⁷ Untuk itu, kode dilakukan untuk menyederhanakan data, serta mengklasifikasi jawaban responden menurut macamnya dengan cara menandai jawaban dengan kode tertentu. Hal ini dapat memudahkan reduksi data, analisis, penyimpanan, dan penyebaran data. Pada pertanyaan tertutup kode dapat ditetapkan terlebih

⁶ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 51.

⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 87-88.

dahulu, sedangkan padapertanyaan terbuka peneliti harus terlebih dahulu membuat kategori dari jawaban responden dan diberi simbol atau kode. Langkah pertama dalam pembuatan kode yaitu mempelajari jawaban yang diberikan responden, memutuskan perlunya klasifikasi atau katagorisasi jawaban dan memberikan kode pada jawaban.

- e. Penyederhanaan data agar data mudah dianalisis maka jawaban dari responden harus diringkaskedalam kategori yang jumlahnya terbatas.
- f. Mengode data Langkah berikutnya adalah mengkode data berdasarkan buku kode yangtelah disusun.alat yang digunakan adalah lembaran kode (code sheet) untukpengolahan menggunakan komputer, dan kartu tabulasi untuk pengolahan secaramanual.
- g. Rencana analisis. Setelah tahap pengolahan data dilakukan, tahap selanjutnya adalahmenyusun rencana analisis. Rencana analisis adalah suatu rumausan yang sudah dapat mencerminkan atau memberikan gambaran analisisnya.Tahap-tahap dalam menyusun rencana analisis:
 1. Menentukan variabel yang hendak dianalisis. Variabel yang hendak dianalisis pada umumnya sudah terlihat pada modelhipotesis penelitian, tetapi dapat ditambah dengan variabel lain atau hubungandengan variabel lain untuk menambah pengetahuan untuk penelitian. Hubunganantar variabel yang akan dianalisis tersebut harus mendapat dukungan teori dan logika.
 2. Rekonstruksi variabel yang hendak dianalisis. Dalam pengumpulan data terkadang terdapat data yang tidak sesuaidengan apa yang direncanakan, sehingga peneliti harus memeriksa danmenjabarkan kembali data yang diperoleh. Dengan demikian tahap penjabaranvariabel dilakukan sesudah variabel yang akan dianalisis ditentukan. Maksud

penjabaran variabel itu adalah agar analisis yang dilakukan berdasar pada data yang lengkap, tuntas dan tidak ada data yang tertinggal. Penjabaran variabel dapat dilakukan dengan menggunakan buku kode.

3. Pengelompokan variabel ke dalam variabel baru. Pengelompokan kategori jawaban atau variabel ke dalam kategori jawaban atau variabel yang baru, hal ini dilakukan agar data penelitian menjadi sederhana dan memudahkan peneliti melakukan analisis dan membuat kesimpulan. Tetapi tidak semua variabel harus dikelompokkan dalam kategori baru jika variabelnya hanya sedikit dan sudah cukup sederhana. Pengelompokan kategori juga bermanfaat untuk membentuk skala variabel baru. Variabel yang berskala ordinal, interfasal dan rasio dapat diubah menjadi variabel berskala nominal dan lain-lain. Namun pembentukan skala baru harus disesuaikan dengan kebutuhan analisis dan mempertimbangkan apakah pembentukan skala baru dapat memberikan penjelasan yang lebih berarti atau sebagainya. Pengelompokan kategori harus memperhatikan hal:

1. Memerhatikan urutan kode dari masing-masing variabel.
2. Memberikan skor untuk setiap kategori jawaban masing-masing variabel.
3. Pembentukan indeks dan skala.
4. Tabel yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan fokus analisis dan tujuan penelitian. Adapun tabel dapat disajikan dalam bentuk:
 1. Tabel frekuensi 1 variabel (*univariate table*). Tabel ini biasanya digunakan pada penelitian deskriptif. Selain itu tabel ini juga dapat menggambarkan karakteristik sampel penelitian

dan mengecek konsistensi variabel satu dengan yang lain.

2. Tabel silang 2 variabel. Tabel silang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel dan untuk mengetahui arah dan hubungan variabel-variabel tersebut.
3. Grafik atau bagan. Peneliti dapat menampilkan data dalam bentuk grafik balok (*bar chart*), histogram, poligon, lingkaran (*pie chart*) dan sebagainya. Pilihan grafik harus disesuaikan dengan skala variabel nominal, ordinal, interval, atau rasio.
4. Statistik yang digunakan. Penggunaan teknik statistik didasarkan pada tujuan penelitian. Penelitian deskriptif dengan satu variabel menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui ukuran penyebaran, teknik statistik deskriptif untuk mengetahui ukuran pemusatan, standar deviasi untuk mengetahui ukuran penyimpangan. Untuk penelitian komparasi atau korelasional menggunakan teknik statistik yang sesuai. Yang harus diperhatikan skala variabelnya, karena tidak semua skala variabel dapat dianalisis dengan menggunakan semua tes statistik.

h. Analisis dan interpretasi .

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Kegiatan analisis data ini sering menggunakan alat bantu seperti penghitungan dengan tes statistik. Fungsi pokok tes statistik adalah menyederhanakan data hasil penelitian yang jumlahnya sangat besar menjadi suatu informasi yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peneliti. Selain itu tes statistik dapat digunakan untuk membandingkan antara hasil yang

diperoleh dari penelitian dengan hasil yang terjadi secara kebetulan. Setelah analisis data selesai dan telah memperoleh informasi hasilnya harus diinterpretasikan guna mencari makna dan implikasi dari hasil penelitian.

Menurut Masri Singaribun dan Sofyan Efendi (dalam Suyanto Bagong&Sutinah). Interpretasi atau inferensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Interpretasi secara terbatas. Peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitiannya. Interpretasi yang demikian ini dilakukan peneliti secara bersamaan pada saat analisis data dilakukan.
2. Peneliti berusaha mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang diperoleh dari analisis data. Interpretasi yang demikian dengan membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan peneliti lain serta menghubungkan interpretasi tersebut dengan teori, tahap ini sangat penting, akan tetapi sering tidak dilakukan oleh peneliti.⁸

Selanjutnya analisis data dapat dibagi menjadi 2 kategori:

- a. Analisis data untuk data kategorikal adalah metode tabulasi silang yang juga dikenal sebagai analisis elaborasi.
- b. Analisis untuk data bersambungan, biasanya digunakan berbagai teknik atau tes statistik seperti distribusi frekuensi ukuran analisis varian, analisis korelasi dan sebagainya.

Dalam menyusun analisis tabulasi silang perlu diperhatikan beberapa urutan, yaitu:

1. Menyusun tabel satu variabel.
2. Menyusun tabel silang dua variabel.

⁸ Bagong Suyanto & Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005).

3. Menyusun tabel silang tiga variabel atau lebih, analisisnya berdasarkan jumlah variabel.

a. Analisis satu variabel.

Analisis univariat dikenal dengan analisis tabel frekuensi yang merupakan analisis terhadap satu variabel, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran karakteristik suatu variabel. Analisis satu variabel ini sangat penting karena tabel frekuensi harus dibuat untuk semua variabel penelitian meskipun tabel tersebut tidak semuanya dicantumkan dalam laporan penelitian. Fungsi tabel frekuensi adalah:

1. Mengecek konsistensi responden dari pertanyaan satu dengan pertanyaan lain terutama pertanyaan untuk menyaring responden.
2. Mendapatkan deskripsi atau karakteristik atas dasar analisis satu variabel tertentu.
3. Mempelajari distribusi variabel penelitian.
4. Menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

b. Analisis dua variabel.

Analisis tabel silang ini juga dikenal dengan teknik elaborasi yang menggunakan metode analisis sederhana. Analisis tabel silang memiliki kemampuan yang tinggi untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Oleh karena itu perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam menyusun tabel silang. Prinsip-prinsip dalam menyusun tabel silang:

1. Peneliti menggunakan distribusi persentase sel-sel dalam tabel silang sebagai dasar dalam menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitian.
2. Jumlah responden dalam setiap variabel perlu dicatat karena diperlukan dalam interpretasi.
3. Tabel silang dapat disusun dengan angka rata-rata untuk variabel dependen bagi setiap variabel independen.

c. Tabel Silang lebih dari Dua Variabel

Tabel silang yang mengaitkan data yang terdiri dari lebih dari dua variabel (variabel pengaruh terpengaruh dan kontrol). Prinsip yang harus diperhatikan dalam membuat tabel silang lebih dari dua variabel yaitu:

1. Jumlah kategori tiap variabel tidak boleh terlalu banyak, agar jumlah responden pada setiap sel cukup jumlahnya.
2. Sebaiknya variabel kontrol (variabel ketiga) dipisahkan lebih dulu dalam tabel agar bisa dilihat hubungan antara variabel terpengaruh dan pengaruh.

d. Analisis dengan perhitungan statistik

Analisis statistik digunakan dalam penelitian analitis untuk menguji hipotesis, baik hipotesis komparasi maupun hipotesis korelasional. Hipotesis adalah pernyataan yang dirumuskan dalam bentuk dan dapat diuji dan menggambarkan atau memprediksikan suatu hubungan tertentu antara dua atau lebih variabel. Oleh karena itu kebenaran atau keberlakuan suatu hipotesis harus diuji terlebih dahulu secara empiris. Adapun tahapan pengujian hipotesis dengan statistik, adalah sebagai berikut;

1. Merumuskan hipotesis
2. Menetapkan tes statistik
3. Menetapkan besarnya signifikansi daerah penolakan
4. Melakukan penghitungan tes statistik dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel
5. Menetapkan keputusan atau kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan tes statistik tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif ada dua hipotesis nol (H_0) dan hipotesis Alternatif (H_a). Hipotesis nol merupakan hipotesis sederhana perumusannya dan dapat diuji secara langsung. Apabila ada suatu pengujian hipotesis secara statistik ternyata H_0 ditolak maka H_a diterima. Luasnya daerah penolakan H_0 dinyatakan dalam α yang ditetapkan oleh peneliti sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Misalnya ditetapkan α 0,05 maka daerah penolakan H_0 itu

sebesar 5% dari seluruh daerah yang tercakup dalam kurva distribusi samplingnya. Mengetahui daerah penolakan itu tergantung bagaimana H_a ditumuskan. Artinya, jika H_a dirumuskan dengan menunjukkan arah perbedaan atau korelasi maka digunakan tes satu arah (*one tailed test*). Sedangkan jika H_a tidak menunjukkan arah perbedaan atau korelasi digunakan tes dua arah (*two tailed test*). Kedua tes tersebut tidak berbeda dalam besarnya, hanya berbeda dalam letak daerah penolakan masing-masing. Contoh penelitian yang bertujuan untuk mengetahui upah buruh laki-laki dan perempuan. Permasalahan dirumuskan apakah ada perbedaan upah antara buruh laki-laki dan perempuan.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut dengan $\alpha=0,05$.

- H_a : ada perbedaan rata-rata upah buruh laki-laki dan rata-rata upah buruh perempuan.
- H_o : tidak ada perbedaan rata-rata upah buruh laki-laki dan rata-rata upah buruh perempuan.

Oleh karena hipotesis ini tidak menunjukkan arah perbedaan, maka pengujiannya digunakan tes dua arah dengan daerah penolakan terletak pada kedua sisi daerah distribusi sampling, masing-masing sebesar setengah $\alpha = 0,025$. $1/2 \alpha = 0,025$ daerah H_o ditolak daerah H_o tidak ditolak daerah H_o ditolak.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Terdapat beberapa teknis analisis data dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah: Analisis parsial, dalam analisis ini terdapat 9 metode yang dapat digunakan secara parsial dalam analisis data, artinya pada tiap langkah dapat menggunakan satu atau lebih analisis dan disesuaikan kebutuhan penelitian. Kesembilan metode tersebut adalah;

1. Interpretasi. Makna interpretasi adalah memunculkan makna dari suatu kasus atau keadaan yang sedang diteliti. Uraian harus ada relevansi antara kasus dengan tujuan penelitian. Membandingkan pendapat satu

dengan lainnya. Menginterpretasikan data yang telah diperoleh. Contoh 1) “Saya setuju aturan itu, tetapi perlu penyempurnaan” 2) “saya belum setuju aturan itu karena belum lengkap.” Interpretasi: aturan perlu diperbaiki.

2. Triangulasi. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah mencocokkan (*Cross Check*) antara hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, pendapat orang lain, atau kajian pustakan. Menentukan hal yang perlu dilakukan triangulasi. *Cross-check* antara data yang diperoleh di lapangan dengan kajian pustaka. Gunakan pedoman pertanyaan penelitian atau tujuan masalah yang perlu ditriangulasi. *Cross-check* dengan hal yang relevan Contoh 1. Pegawai a, b, c rajin masuk kerja. *Cross-check* dengan absensi dan tanggapan temannya.
3. Pola. Yang dimaksud dengan Pola adalah susunan keterkaitan yang relatif tetap atau berulang. Pola siklus tahunan, bulanan pola keterkaitan sebab akibat, pola keterkaitan biaya dan pengeluaran. Pola sebab akibat: bila gaji rendah-bekerja seadanya- kepuasan pasien rendah.
4. Kejadian Kunci. Definisi Kejadian kunci adalah kejadian yang menjadi tanda utama suatu rangkaian kegiatan. (1) Kegiatan keseluruhan dan keterkaitannya. (2) Mencari kejadian kunci yang menentukan atau mewakili kejadian lain. Pedoman Gambarkan keseluruhan kegiatan. Pilihlah yang dianggap mewakili atau menetapkan kegiatan pokok. Contoh Proses pelayanan di loket pendaftaran kejadian kunci: keteraturan antri, dan sebagainya.
5. Peta. Peta adalah gambaran keterkaitan dengan pembagian wilayah. Yang terkait dengan peta misalnya; (1) Menentukan masalah yang jelas dan spesifik. (2) Menentukan jenis wilayah. (3) Menentukan batasan wilayah. (4) Pedoman Masalah harus spesifik. (5) Batasan wilayah harus tegas. Contoh: Peta Kepuasan Pasien Rawat Jalan; Dalam kota : tinggi. Dalam propinsi: sedang. Dalam negeri: rendah. Luar negeri: hampir tidak

- ada. Peta Kepuasan Pegawai Rawat Jalan Struktural Medis Struktural: buruk. Nonmedis Medis: rendah. Nonmedis: sedang
6. Flow Chart. Flow Chart adalah rangkaian kegiatan yang tersusun berurutan (ada awal dan akhir). (1) Tentukan jenis-jenis kegiatan. (2) Susun dalam rangkaian agar teratur. (3) Tentukan awal dan akhir . (4) Usahakan kegiatan yang homogeny dan spesifik Contoh Flow Chart pendaftaran pasien, pasien datang, data ruang pribadi, tunggu kartu, pembayaran kuitansi .
 7. Komposisi. (1) Pembagian dari kelompok. (2) Menentukan bagian-bagiannya. (3) Menentukan besar bagian-bagian itu. (4) Pedoman. (5) Komponen dalam bentuk persen. (6) Komposisi dapat berupa bagian Contoh pendapat responden tentang pelayanan rawat jalan yang bau: 75% setuju (asal murah, tepat waktu, dan dilayani oleh dokter ahli) 10% terserah 15% menolak (puas dengan yang lama).
 8. Analisis Isi. Analisis isi adalah proses memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian hingga ditemukan hasil yang relevan. Menentukan pengertian yang merupakan isi dari data yang terkumpul. Melakukan analisis dengan memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah sehingga ditemukan yang relevan. Pedoman yang dicari sesuai dengan pertanyaan peneliti, lakukan analisis, pilih yang relevan. Contoh, keamanan pasien, keamanan pasien relatif pada fasilitas. Keamanan pasien relatif pada keterampilan petugas keamanan pasien relatif pada bangunan, keamanan pasien relatif pada obat yang diberikan, keamanan pasien relatif pada perilaku pasien, keamanan pasien relatif pada berbagai faktor, yang terpenting adalah keterampilan petugas.
 9. Kristalisasi. Kristalisasi adalah proses melakukan seleksi dari hal yang umum menjadi hal yang spesifik. Ruang lingkup, Penyebab-Penyebab, Penyebab umum , Spesifik

Pedoman, Tentukan ruang lingkup, Tentukan hal yang umum, Spesifikasikan dengan bukti pendukung yang benar. Contoh; Salah satu penyebab RS bangkrut; Tarif terlalu mahal, Keuangan dibandingkan RS lain, Anggaran Tarif.

Analisis data lanjutan. Analisis data lanjut ini meliputi

1. *Drawing*, yaitu penggambaran data secara ringkas.
2. *Conclusion*, kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Ada 9 analisis yang terkait, yaitu:
 - 1) *Noting Patterns themes*. Cirinya mengelompokkan pada tema tertentu.
 - 2) *Seeing Plausibility*. Cirinya: merupakan rangkaian hal penting dan sebagai kata kunci.
 - 3) *Clustering*. Cirinya ada pengelompokan dalam kluster tertentu dan dapat disimpulkan.
 - 4) *Counting*. Cirinya menggambarkan tingkatan dan menggambarkan kualitas.
 - 5) *Making Contrast/Comparison*. Cirinya ada segi yang dibandingkan dan ada 2 kelompok atau lebih.
 - 6) *Subsuming Particulars into General*. Cirinya ada fakta penting dan dapat dilihat bukti untuk generalisasi.
 - 7) *Noting Relations Between Variables*. Cirinya: terdapat dua variabel dan ada hubungan.
 - 8) *Finding Intervening variables*. Cirinya: ada dua variabel dan dicari pengaruh di antaranya.
 - 9) *Building a Logical Chain of Evidence*. Cirinya: ada bukti-bukti tertentu dan dicari pengaruh di antara bukti-bukti tersebut.

Menurut Colaizzi, bahwa data yang diperoleh pada penelitian kualitatif diolah secara kualitatif naratif. Peneliti melakukan tabulasi data hasil wawancara dari berbagai pertanyaan yang diajukan disertai analisis sehingga diperoleh gambaran yang jelas dari pertanyaan penelitian

yang ingin didapatkan. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data.⁹

Adapun tahapan proses analisis data kualitatif menurut Colaizzi adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Peneliti mencoba memahami fenomena gambaran konsep penelitiannya dengan cara memperkaya informasi melalui studi literatur.
2. Mengumpulkan deskripsi fenomena melalui pendapat atau pernyataan partisipan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan menuliskannya dalam bentuk naskah transkrip untuk dapat mendeskripsikan gambaran konsep penelitian.
3. Membaca seluruh deskripsi fenomena yang telah disampaikan oleh semua partisipan.
4. Membaca kembali transkrip hasil wawancara dan mengutip pernyataan-pernyataan yang bermakna dari semua partisipan. Setelah mampu memahami pengalaman partisipan, peneliti membaca kembali transkrip hasil wawancara, memilih pernyataan-pernyataan dalam naskah transkrip yang signifikan dan sesuai dengan tujuan khusus penelitian dan memilih kata kunci pada pernyataan yang telah dipilih dengan cara memberikan garis penanda.
5. Menguraikan arti yang ada dalam pernyataan-pernyataan signifikan. Peneliti membaca kembali kata kunci yang telah diidentifikasi dan mencoba menemukan esensi atau makna dari kata kunci untuk membentuk kategori.
6. Mengorganisir kumpulan-kumpulan makna yang terumuskan ke dalam kelompok tema. Peneliti membaca seluruh kategori yang ada, membandingkan dan mencari

⁹ Stevick-Colaizzi-Keen, *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*, (dalam Creswell) (California: Sage Publications, Inc, 1998).

persamaan diantara kategori tersebut, dan pada akhirnya mengelompokkan kategori-kategori yang serupa ke dalam sub tema dan tema.

7. Menuliskan deskripsi yang lengkap. Peneliti merangkai tema yang ditemukan selama proses analisis data dan menuliskannya menjadi sebuah deskripsi dalam bentuk hasil penelitian.
8. Menemui partisipan untuk melakukan validasi deskripsi hasil analisis. Peneliti kembali kepada partisipan dan membacakan kisi-kisi hasil analisis tema. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah gambaran tema yang diperoleh sebagai hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang dialami partisipan.

Menggabungkan data hasil validasi ke dalam deskripsi hasil analisis. Peneliti menganalisis kembali data yang telah diperoleh selama melakukan validasi kepada partisipan, untuk ditambahkan ke dalam deskripsi akhir yang mendalam pada laporan penelitian sehingga pembaca mampu memahami pengalaman partisipan.

BAB V

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Pengantar Validitas dan Reliabilitas

Pada sebuah penelitian (terutama penelitian dengan pendekatan kuantitatif) selalu bergantung pada dua alat ukur, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana nilai/ukuran yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran/pengamatan yang ingin diukur. Sedangkan reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

Reliabilitas merupakan penerjemah dari kata *reability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut pengukuran yang realibel (*realible*). Walaupun realibilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keteradaian, keajegan, kestabilan, konsisten, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali percobaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama di peroleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang di ukur dalam aspek diri subjek memang belum berubah. Pengertian reliabilitas alat ukur

dan realibilitas hasil ukur biasanya dianggap sama. Namun penggunaannya masing-masing perlu di perhatikan. Konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas alat ukur erat kaitan dengan masalah eror pengukuran (*error of measurement*). Eror pengukuran sendiri menunjukkan pada sejauhmana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok subjek yang sama. Konsep reliabilitas hasil ukur erat berkaitan dengan eror dalam pengambilan sampel (*sampling error*) yang mengacu kepada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok individu yang berbeda.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Koefisien Validitas dan Reliabilitas

Secara empirik , tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Pada walnya, tinggi rendahnya reliabilitas tes dicerminkan oleh koefisien korelasi antara skor pada dua tes yang paralel, yang di kenakan pada kelompok individu yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi termaksud berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes itu dikatakan semakin reliabel.

1. Pengertian

Dalam penelitian, baik berbentuk kualitatif maupun kuantitatif, kriteria utama yang harus diperhatikan adalah *valid*, *reliabel*, dan *objektif*. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Kalau dalam objek penelitian terdapat warna merah, peneliti akan melaporkan warna merah. Kalau dalam objek penelitian para pegawai bekerja

dengan keras, peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada objek, data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi antar desain penelitian dan hasil yang dicapai. Kalau desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, data yang diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid jika yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi, dapat atau tidaknya hasil penelitian digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi tempat sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representatif, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan menganalisis data benar, penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama atau sekelompok data bila dibagi menjadi dua kelompok menunjukkan data yang tidak berbeda. Kalau peneliti satu menemukan dalam suatu objek berwarna merah, peneliti yang lain juga demikian.

Objektivitas berkenaan dengan *derajat kesepakatan* atau *interpersonal agreement* antar banyak orang tentang suatu data. Bila dari 100 orang terdapat 99 orang yang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam objek penelitian itu, sedangkan yang 1 orang lagi menyatakan warna lain, data tersebut adalah data yang objektif. Data yang objektif akan cenderung valid walaupun belum tentu

valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati oleh sedikit orang malah lebih valid. Orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (objektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subjektif). Ternyata yang benar adalah pernyataan satu orang karena yang 99 orang tersebut teman-teman si A yang sama-sama pencuri sehingga menyatakan si A bukan pencuri.

Validitas

Validitas sebuah tes menyangkut apa yang diukur dan seberapa baik tes itu bisa mengukur. Validitas sebuah tes memberitahu tentang apa yang bisa di simpulkan dari skor-skor tes. Menilai validitas adalah penting bagi peneliti karena sebagian besar instrumen yang digunakan dalam penyelidikan pendidikan dan psikologis dirancang untuk mengukur konstruksi hipotetis. Pada dasarnya, semua prosedur untuk menentukan validitas tes berkaitan dengan hubungan antara kinerja pada tes dan fakta-fakta lain yang dapat diamati secara independent tentang ciri-ciri perilaku.

Bukti hubungan antara tes dan kriteria yang relevan berfokus pada pertanyaan “Bagaimana kriteria kinerja secara akurat dapat diperkirakan dari nilai tes?” Kriteria adalah beberapa hasil penting untuk pengujian. Kriteria harus juga mewakili atribut yang diukur dan yang akan digunakan. Yang dimaksudkan dengan koefisien validitas adalah korelasi antara skor tes dan pengukuran kriteria. Karena memberikan indeks numerik tunggal validitas tes, koefisien validitas umumnya digunakan dalam pegangan-pegangan tes untuk melaporkan validitas sebuah tes menurut tiap kriteria dari data yang tersedia.

Sebelum mendeskripsikan validasi konvergen sebagai validasi diskriminan. Korelasi sebuah tes penalaran kuantitatif dengan nilai-nilai selanjutnya dalam mata pelajaran matematika akan menjadi contoh validasi konvergen. Untuk tes yang sama, validitas diskriminan akan dibuktikan oleh korelasi rendah dan tidak signifikan.

1. Pengertian Validitas

Menurut Azwar validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.¹ Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes.² Menurut Nursalam, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.³

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian validitas di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa validitas adalah suatu standar ukuran yang menunjukkan ketepatan dan kesahihan suatu instrumen. Menurut Arikunto suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.⁴ Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat, akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Sebagai contoh, dalam bidang pengukuran aspek fisik, bila hendak mengetahui berat sebuah cincin emas maka harus menggunakan alat penimbang berat emas agar hasil penimbangannya valid, yaitu tepat dan cermat. Sebuah alat penimbang badan memang mengukur berat, akan tetapi

¹ Saifudin Azwar, *Realibilitas*,... 2001.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995).

³ Nursalam, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2003).

⁴ Ibid

tidaklah cukup cermat guna menimbang berat cincin emas karena perbedaan berat yang sangat kecil pada berat emas itu tidak akan terlihat pada alat ukur berat badan.

Demikian pula untuk mengetahui waktu tempuh yang diperlukan dalam perjalanan dari satu kota ke kota lainnya, maka sebuah jam tangan biasa adalah cukup cermat dan karenanya akan menghasilkan pengukuran waktu yang valid. Akan tetapi, jam tangan yang sama tentu tidak dapat memberikan hasil ukur yang valid mengenai waktu yang diperlukan seorang atlet pelari cepat dalam menempuh jarak 100 meter dikarenakan dalam hal itu diperlukan alat ukur yang dapat memberikan perbedaan satuan waktu terkecil sampai kepada pecahan detik yaitu *stopwatch*.

Menggunakan alat ukur untuk mengukur suatu aspek tertentu sesuai menurut apa yang diukur akan meminimalisir tingkat kesalahan, sehingga angka yang dihasilkannya dapat dipercaya sebagai angka yang sebenarnya atau angka yang mendekati keadaan sebenarnya.

2. Macam-macam validitas:

Menurut Djaali dan Pudji (2008) validitas dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Validitas isi (*content validity*)
2. Validitas Konstruk (*Construct validity*)
3. Validitas empiris

Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Dengan kata lain, tes yang mempunyai validitas isi yang baik ialah tes yang benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai sesuai dengan konten pengajaran yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Menurut Gregory validitas isi menunjukkan sejauhmana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut.⁵ Artinya tes mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional.

Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak memiliki besaran tertentu yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Oleh karena itu, Wiersma dan Jurs dalam Djaali dan Pudji, menyatakan bahwa validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika.⁶

Untuk memperbaiki validitas suatu tes, maka isi suatu tes harus diusahakan agar mencakup semua pokok atau sub-pokok bahasan yang hendak diukur. Kriteria untuk menentukan proporsi masing-masing pokok atau sub pokok bahasan yang tercakup dalam suatu tes ialah berdasarkan banyaknya isi (materi) masing-masing pokok atau sub-pokok bahasan seperti tercantum dalam kurikulum atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran(GBPP).

Selain itu, penentuan proporsi tersebut dapat pula didasarkan pada pendapat (*judgement*) para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jadi situasi tes akan mempunyai

⁵ Robert J. Gregory, *Psychological Testing: History, Principles and Applications* (Boston: Allyn and Bacon, 2000).

⁶ Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

validitas isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Salah satu cara yang biasa digunakan untuk memperbaiki validitas isi suatu tes ialah dengan menggunakan *blue-print* untuk menentukan kisi-kisi tes.

Validitas Konstruk (*Construct validity*)

Menurut Djaali dan Pudji validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen untuk mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal, seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, locus control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum, seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoretis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Menyimak proses telaah teoretis seperti telah dikemukakan di atas, maka proses validasi konstruk sebuah instrumen harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Contoh Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Uraian

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Penelaah :

Petunjuk pengisian format penelaahan butir soal bentuk uraian: Analisislah setiap butir soal berdasarkan semua kriteria yang tertera di dalam format!

Berilah tanda cek (x) pada kolom “ya” bila soal yang ditelaah sudah sesuai dengan kriteria. Berilah tanda cek (x) pada kolom “tidak” bila soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria, kemudian tuliskan alasan pada ruang catatan atau pada teks soal dan perbaikannya.

Tabel 5. Penelaahan butir soal bentuk uraian

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1		2		3	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk uraian)						
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai						
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas						
B	Konstruksi						
1	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian						

2	Ada petunjuk yang jelas tentang cara pengerjaan soal.							
3	Ada pedoman penskorannya							
4	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca							
C Bahasa								
1	Rumusan kalimat soal komunikatif							
2	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku							
3	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian							
4	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu							
5	Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa							

21

Catatan:

.....

Contoh Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Penelaah :

Petunjuk pengisian format penelaahan butir soal bentuk pilihan ganda:

Analisislah setiap butir soal berdasarkan semua kriteria yang tertera di dalam format!

Berilah tanda cek (×) pada kolom “ya” bila soal yang ditelaah sudah sesuai dengan kriteria
 Berilah tanda cek (×) pada kolom “tidak” bila soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria, kemudian tuliskan alasan pada ruang catatan atau pada teks soal dan perbaikannya.

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal					
		1		2		3	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda)						
2	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi).						
3	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4	Hanya ada satu kunci jawaban						
B	Konstruksi						
1	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas						
2	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
3	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban						
4	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda						
5	Pilihan jawaban homogeny dan logis ditinjau dari segi materi						
6	Gambar, grafik, table, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
7	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
18	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban di atas salah/benar” dan sejenisnya						
13	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan						

10	besar kecilnya angka atau kronologisnya						
	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
C	Bahasa						
15	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
16	Menggunakan bahasa yang komunikatif						
17	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
18	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

Catatan:

.....

.....

.....

.....

.....

Validitas empiris

Validitas empiris sama dengan validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria. Ukuran lain yang sudah dianggap baku atau dapat dipercaya dapat pula dijadikan sebagai kriteria eksternal.

Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal, sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal.

Validitas internal

Validitas internal merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari instrumen itu. Dengan demikian validitas internal memperlakukan validitas butir atau item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur instrumen tersebut sebagai suatu kesatuan dan sebagai kriteria, sehingga biasa disebut juga validitas butir.

Pengujian validitas butir instrumen atau soal tes dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal tes dengan skor total instrumen atau tes. Butir atau soal yang dianggap valid adalah butir instrumen atau soal tes yang skornya mempunyai koefisien korelasi yang signifikan dengan skor total instrumen atau tes.

Validitas eksternal

Kriteria eksternal dapat berupa hasil ukur instrumen yang sudah baku atau instrumen yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistika. Jika seseorang menggunakan hasil ukur instrumen yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari instrumen yang dikembangkan didapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas instrumen yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal adalah nilai r (table r).

Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur instrumen yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrumen baku lebih besar dari pada r -tabel, maka instrumen yang dikembangkan dapat valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrumen baku). Jadi keputusan uji validitas dalam hal ini adalah mengenai valid atau tidaknya instrumen sebagai suatu kesatuan, bukan valid atau tidaknya butir instrumen seperti pada validitas internal.

Ditinjau dari kriteria eksternal yang dipilih, validitas eksternal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Validitas prediktif, apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan masa yang akan datang.
2. Validitas kongkuren, apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran.

Reliabilitas

Reliabilitas berarti konsistensi tes mengukur apa yang seharusnya diukur. Reliabilitas tes perlu, tetapi tidak memadai sebagai syarat validitas tes. Agar suatu tes valid, maka dia harus reliabel. Namun demikian tes yang reliabel belum tentu valid. Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang di capai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (*equivalent items*) yang berbeda, atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda. Konsep reliabilitas ini mendasari perhitungan kesalahan pengukuran atas skor tunggal, yang bisa dipakai untuk memprediksi kisaran fluktuasi yang mungkin muncul dalam skor individual sebagai hasil dari faktor-faktor peluang yang tak diketahui.

Dalam pengertian yang paling luas, reliabilitas tes menunjukkan sejauh mana perbedaan-perbedaan individual

dalam skor tes dapat dianggap sebagai perbedaan yang sesungguhnya dalam karakteristik yang dipertimbangkan, dan sejauhmana dapat dianggap oleh kesalahan peluang. Untuk menempatkannya dalam istilah yang lebih teknis, ukuran-ukuran reliabilitas tes memungkinkan untuk memperkirakan berapa proporsi dari varians total skor-skor tes yang merupakan varians kesalahan.

Pada dasarnya, koefisien korelasi (r) menyatakan derajat kesesuaian atau *hubungan*, antara dua perangkat skor. Dengan demikian, jika individu dengan skor top pada variabel 1 juga mendapatkan skor top pada variabel 2, individu nomor dua pada variabel dua dan seterusnya sampai pada individu paling buruk skornya dalam kelompok, lalu akan ada korelasi sempurna pada variabel 1 dan 2. korelasi seperti akan memiliki nilai + 1,00.

Beberapa Pendapat Tentang Reliabilitas

Para ahli telah memberikan beberapa pengertian tentang reabilitas, mereka antara lain adalah:

1.1. Menurut Gronlund dan Linn.

Reliabilitas adalah ketepatan hasil yang diperoleh dari suatu pengukuran.⁷

1.2. Menurut Sukadji.

Reliabilitas adalah suatu tes untuk melihat seberapa besar derajat tes dalam mengukur konsistensi sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitasnya tinggi.⁸

⁷ Gronlund dan Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*. Sixth Edition (New York: Macmillan Publishing Company, 1990).

⁸ Soetarlinah Sukadji, *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian* (Jakarta: UI Press, 2000).

1.3. Menurut Anastasia dan Susana

Reliabilitas adalah sesuatu yang merujuk pada konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika mereka diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan seperangkat butir-butir ekuivalen (*equivalent items*) yang berbeda, atau di bawah kondisi pengujian yang berbeda.⁹

1.4. Menurut Sugyono.

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.¹⁰

1.5. Menurut Suryabrata.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya.¹¹

Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan sebagai sebuah instrumen yang handal, konsisten, stabil dan

⁹ A. Anastasia, & Susana Urbina, *Psychological Testing* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1997).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006). Dan lihat juga Suharto, *Uji Validitas, Reliabilitas, Instrumen, Penelitian*.<http://suhartoumm.blogspot.com/2009/10/uji-validitas-dalam-beberapa-pengertian.html>.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, CV. Rajawali, 2004).

dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama.¹²

Tujuan dari uji reliabilitas: Menunjukkan konsistensi skor-skor yang diberikan skore satu dengan skore lainnya. Menurut Djaali dan Pudji reliabilitas dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Reliabilitas Konsistensi Tanggapan

Reliabilitas ini mempersoalkan apakah tanggapan responden atau objek terhadap tes tersebut sudah baik atau konsisten. Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidak konsistenan maka hal ini akan menunjukkan bahwa hasil ukur tes atau instrumen tersebut tidak dapat dipercaya atau tidak *reliable* serta tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengungkapkan ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek pengukuran.

Ada tiga mekanisme untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes yaitu:

1. **Teknik *test-retest*** ialah pengtesan dua kali dengan menggunakan suatu tes yang sama pada waktu yang berbeda.
2. **Teknik belah dua** ialah pengtesan (pengukuran) yang dilakukan dengan dua kelompok item yang setara pada saat yang sama.
3. **Bentuk ekuivalen** ialah pengtesan (pengukuran) yang dilakukan dengan menggunakan dua tes yang dibuat setara kemudian diberikan kepada responden atau objek tes dalam waktu yang bersamaan.

¹² Usman Husaini, dkk, *Pengantar Statistika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

2. Reliabilitas konsistensi gabungan item

Reliabilitas ini berkaitan dengan kemantapan atau konsistensi antara item-item suatu tes. Bila bagian objek ukur yang sama, hasil ukur melalui item yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui item yang lain maka pengukuran dengan tes (alat ukur) sebagai suatu kesatuan itu tidak dapat dipercaya. Koefisien reliabilitas konsistensi gabungan item dapat dihitung dengan menggunakan:

1. Rumus Kuder-Richardson, yang dikenal dengan nama KR-20 dan KR-21.
2. Rumus koefisien Alpha atau Alpha Cronbach.
3. Rumus reliabilitas Hoyt, yang menggunakan analisis varian.¹³

Menurut Sugyono ada tiga kategori koefisien reliabilitas, yaitu:

1. Reliabilitas Test-Retes

Menggunakan sebuah instrumen, namun diteskan dua kali. Hasil atau skor pertama dan kedua kemudian dikorelasikan untuk mengetahui besarnya indeks reliabilitas. Teknik perhitungan yang digunakan sama dengan yang digunakan yaitu rumus korelasi Pearson.

2. Reliabilitas Bentuk-Alternatif

Sejak awal peneliti harus sudah menyusun dua perangkat instrumen yang paralel (ekuivalen), yaitu dua buah instrumen yang disusun berdasarkan satu kisi-kisi. Setiap butir soal dari instrumen yang satu selalu harus dapat dicarikan pasangannya dari instrumen kedua. Kedua instrumen tersebut diujicobakan semua. Sesudah kedua uji

¹³ Djaali&Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

coba terlaksana, maka hasil kedua instrumen tersebut dihitung korelasinya dengan menggunakan rumus *product moment* (korelasi Pearson). Korelasi antara skor-skor yang didapatkan pada dua bentuk itu merupakan koefisien reliabilitas tes.

3. Konsistensi Internal Ukuran Reliabilitas

Reliabilitas Belah-Separuh (*Split-Half Reliability*). Peneliti boleh hanya memiliki seperangkat instrumen saja dan hanya diujicobakan satu kali, kemudian hasilnya dianalisis, yaitu dengan cara membelah seluruh instrumen menjadi dua sama besar.

Di lain pihak, dalam reliabilitas *tes-retes* dan reliabilitas bentuk-alternatif, tiap skor didasarkan pada jumlah soal penuh pada tes. Jika semua hal sama, semakin panjang sebuah tes, semakin dapat diandalkan tes itu. Efek yang akan dihasilkan pada koefisiennya dengan memperpanjang atau memperpendek sebuah tes, hal ini dapat diperkirakan dengan rumus Spearman-Brown.

Contoh Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa contoh perhitungan korelasi butir untuk soal bentuk uraian dengan skor butir kontinum.

Uji Validitas

Jika skor butir instrumen atau soal tes kontinum (misalnya skala sikap atau soal bentuk uraian dengan skor butir 1-5 atau skor soal 0-10) dan diberi simbol X_i dan skor total instrumen atau tes diberi simbol X_t , maka rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir instrumen atau soal dengan skor total instrumen atau skor total tes adalah sebagai berikut:

Keterangan:

r_{it} = koefisien korelasi antara skor butir soal dengan skor total.

x_i = jumlah kuadrat deviasi skor dari X_i
 x_t = jumlah kuadrat deviasi skor dari X_t

Data hasil uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji validitas

Nomor Responden	Nomor Butir Pertanyaan							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
1	5	4	3	5	3	5	3	28
2	5	4	3	4	3	4	3	26
3	4	4	2	4	3	4	3	24
4	4	3	3	3	4	3	4	24
5	5	5	3	4	5	5	4	31
6	3	3	2	3	2	3	1	17
7	3	3	2	3	2	2	2	17
8	3	2	2	3	2	2	2	16
9	2	2	1	2	1	2	1	11
10	2	1	1	1	1	1	1	8
Jumlah	36	31	22	32	26	31	24	202

Penyelesaian:

Untuk $n=10$ dengan α sebesar 0,05 didapat nilai table $r=0,631$. Karena nilai koefesien korelasi antara skor butir dengan skor total untuk semua butir lebih besar dari 0,631, maka semua butir mempunyai korelasi signifikan dengan skor total tes. Dengan demikian maka semua butir tes dianggap valid atau dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Uji Reliabilitas

Dari soal di atas, selanjutnya akan dihitung koefesien reliabilitas dengan menggunakan rumus koefesien Alpha, yaitu:

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir

= varian skor butir
 = varian skor total

Koefisien reliabilitas dari contoh di atas dapat dihitung dengan cara pertama-tama dihitung varian butir sebagai berikut:

Tabel 7. Uji reliabilitas

Nomor butir	Varian Butir
1	1,24
2	1,29
3	0,56
4	1,16
5	1,44
6	1,69
7	1,24
Jumlah	8,62

Jadi koefesien reliabilitas tes (dengan 7 butir) pada contoh diatas adalah 0,97

Contoh Perhitungan Korelasi Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Jika skor butir soal diskontinum (misalnya soal bentuk objektif dengan skor butir soal 0 atau 1) maka kita menggunakan koefesien korelasi biserial dan rumus yang digunakan untuk menghitung koefesien korelasi biserial antara skor butir soal dengan skor total tes adalah:

Keterangan:

$r_{bis(i)}$ = koefesien korelasi beserial antara skor butir soal nomor i dengan skor total

X_1 = rata-rata skor total responden yang menjawab benar butir soal nomor i

X_t = rata-rata skor total semua responden

s_t = standar deviasi skor total semua responden

p_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir soal nomor i

q_i = proporsi jawaban yang salah untuk butir soal nomor i

Contoh hasil uji coba adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Contoh Uji Validitas

Nomor Responden	Nomor Butir Pertanyaan							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
1	1	1	1	1	0	0	0	4
2	1	1	0	1	1	1	0	5
3	0	1	1	1	0	0	0	3
4	1	1	0	0	0	0	0	2
5	0	1	0	0	0	0	0	1
6	1	1	1	1	1	1	1	7
7	1	1	1	1	1	1	0	6
8	0	0	0	0	0	0	0	0
9	1	1	0	0	1	0	0	3
10	1	1	1	1	1	0	0	5
Jumlah	7	9	5	6	5	3	1	36

$$X_t = 3,60$$

$$S_t = 2,107$$

Nomor Butir	r-butir	r-tabel	Status
1	0,70	0,63	Valid
2	0,57	0,63	Tidak valid
3	0,66	0,63	Valid
4	0,81	0,63	Valid
5	0,76	0,63	Valid
6	0,75	0,63	Valid
7	0,54	0,63	Tidak valid

Ternyata dari tujuh butir soal tes ada 5 butir yang valid dan dua butir tidak valid. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan untuk menghitung koefisien antara skor butir dengan skor total baru (5 butir), sebagai berikut:

Data hasil uji coba adalah sebagai berikut:

Nomor Responden	Nomor Butir Pertanyaan					Jumlah
	1	3	4	5	6	
1	1	1	1	0	0	3
2	1	0	1	1	1	4
3	0	1	1	0	0	2
4	1	0	0	0	0	1
5	0	0	0	0	0	0
6	1	1	1	1	1	5
7	1	1	1	1	1	5
8	0	0	0	0	0	0
9	1	0	0	1	0	2
10	1	1	1	1	0	4
Jumlah	7	5	6	5	3	26

$$X_t = 2,6$$

$$S_t = 1,8$$

Untuk $n = 10$ dengan alpha sebesar 0,05 didapat nilai tabel $r = 0,631$. Karena nilai koefisien korelasi biserial antara skor butir dengan skor total untuk semua butir lebih besar dari 0,631, maka semua butir mempunyai korelasi biserial yang signifikan dengan skor total tes. Dengan demikian maka semua butir tes (5 butir) dianggap valid atau dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Uji Reliabilitas

Selanjutnya akan dihitung koefisien reliabilitas dengan menggunakan rumus KR-20, sebagai berikut:

Keterangan:

r_{ii} = koefisien reliabilitas tes

k = cacah butir
 $p_i q_i$ = varian skor butir
 p_i = proporsi jawaban yang benar untuk butir nomor i
 q_i = proporsi jawaban yang salah untuk butir nomor i
 $\sum p_i q_i$ = varian skor total

Koefesien reliabitas dari contoh di atas adalah:

Pertama-tama dihitung varian butir ($p_i q_i$) sebagai berikut:

Tabel 9. Contoh Uji reliabilitas

Nomor butir	p_i	q_i	$p_i q_i$
1	0,7	0,3	0,21
3	0,5	0,5	0,25
4	0,6	0,4	0,24
5	0,5	0,5	0,25
6	0,3	0,7	0,21
Jumlah			1,16

$\sum p_i q_i = 1,16$

$S_t = 3,24$

Jadi koefesien reliabilitas tes (dengan 5 butir) pada contoh di atas adalah 0,80.

Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitian, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Oleh karena itu, Susan Stainback, menyatakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada aspek reliabilitas, sedangkan penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data

dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁴ Akan tetapi, perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan bergantung kepada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental dalam setiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu, bila terdapat sepuluh peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti objek yang sama akan didapatkan sepuluh temuan dan semuanya dinyatakan valid jika yang ditemukan tidak berbeda dengan yang sesungguhnya yang terdapat pada objek yang diteliti.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Hal ini terjadi karena terdapat perbedaan paradigma dalam melihat realitas. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa validitas derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian, sedangkan reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Artinya, jika suatu penelitian diterapkan pada objek yang berbeda dengan menggunakan metode dan teknik penelitian yang sama, didapatkan hasil penelitian yang sama.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

a. Uji Kredibilitas

¹⁴ Susan Stainback, *Understanding and Conducting Qualitative Research* (Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque, 1988).

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1. **Perpajangan pengamatan**, artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.
2. **Meningkatkan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Selain itu, peneliti

juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

3. **Triangulasi** dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi terdiri atas (a) triangulasi sumber, (b) triangulasi teknik pengumpulan data, dan (c) waktu.*
 - a. *Triangulasi sumber*, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.
 - b. *Triangulasi teknik*, dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
 - c. *Triangulasi waktu*, berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.
4. **Analisis kasus negatif.** Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
5. **Menggunakan bahan referensi.** Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

6. **Member check**, adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. **Member check** bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikannya dengan data yang diberikan oleh peneliti. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

a. Pengujian *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung kepada pemakai.

Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut sehingga ia dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

b. Pengujian *Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.

c. Pengujian *Conformability*

Pengujian *conformability* dalam penelitian kualitatif disebut juga objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *conformability* berarti menguji hasil penelitian, bila dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, dan dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut telah memenuhi standar *conformability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

BAB VI

PENULISAN PROPOSAL DAN SKRIPSI

Pengantar

Penulisan proposal atau laporan penelitian ilmiah dapat dimulai dari penulisan karya ilmiah pada tingkat mahasiswa strata satu (S1). Penulisan pada tahap ini lebih dikenal dengan sebutan Skripsi. Oleh karena itu pembahasan pada bab ini lebih menfokuskan pada pembahasan tentang tata cara penulisan laporan penelitian skripsi mahasiswa Strata Satu (S1) yang mengacu pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh, tahun 2012/2013.¹

Buku panduan penulisan skripsi ini ditulis berdasarkan kompilasi dari beberapa macam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang beredar di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dengan menggunakan sistem pedoman penulisan karya ilmiah terbaru sebagai acuan utama dalam penulisan kutipan dan referensi, agar dapat memenuhi kualitas standar dalam penulisan karya ilmiah. Sebelum menulis skripsi, mahasiswa diharuskan membuat proposal skripsi berisi rancangan penelitian yang menggambarkan problem

¹ Agusni Yahya, dkk, *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* (Banda Aceh: Ushuluddin Publisng, 2012).

penelitian yang tercermin pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab ini akan menguraikan tiga sub-bab, yaitu; Penulisan Proposal Skripsi (persyaratan pengajuan proposal, kode etik, tata cara pengajuan proposal, sistematika proposal skripsi), Penulisan Skripsi (persyaratan skripsi, ketentuan pembimbing, tanggung jawab pembimbing, sidang munaqasah, bagian isi skripsi) dan tata cara penulisan (bahan dan ukuran kertas, cover, pengetikan, penomoran, tabel/gambar, bahasa, penulisan nama, penulisan catatan kaki, istilah, kutipan, terjemahan dan daftar pustaka). Secara rinci akan dibahas dibawah ini:

Proposal Skripsi

1. Persyaratan Pengajuan Proposal

- a. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada semester bersangkutan.
- b. Telah menyelesaikan mata kuliah minimal 120 SKS atau setara dengan 90% mata kuliah yang diujikan dan tidak ada nilai E, dibuktikan dengan transkrip nilai sementara yang asli.
- c. Telah berkonsultasi dengan Penasehat Akademik, dibuktikan dengan tanda tangan pada halaman muka/cover proposal pengajuan judul.

2. Kode Etik Penulisan Proposal

Setiap proposal yang diajukan harus menjunjung tinggi kode etik karya ilmiah antara lain:

- a. Bukan judul skripsi orang lain, baik yang sudah selesai diteliti atau sedang diselesaikan.
- b. Dikerjakan sendiri oleh mahasiswa yang bersangkutan, bukan hasil karya orang lain.

- c. Dalam mengutip tulisan orang lain harus dijelaskan dengan lengkap, dan mengikuti prosedur penulisan kutipan yang baku.
- d. Harus menjelaskan secara jujur jika judul tersebut sudah ada peneliti yang menulis sebelumnya (*prior research*). Jika ada, harus dijelaskan perbedaan dari sisi-sisi tertentu dari proposal yang diajukan.

3. Tata Cara Pengajuan Proposal Skripsi dan Tanggung Jawab Penasehat Akademik

Setiap mahasiswa yang sudah memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penulisan skripsi dapat mengajukan proposa untuk penelitian skripsi dengan tata cara sebagai berikut:

- a. Berkonsultasi dengan Penasehat Akademik masing-masing untuk mendiskusikan judul yang diinginkan dengan membawa sinopsis atau abstraksi rencana penelitian skripsi secara singkat, padat, terarah dan jelas. Tulisan abstraksi atau sinopsis terdiri dari penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang dirangkai dalam alinea-alinea singkat dan terarah. Bentuk abstraksi dapat dilihat dalam **lampiran 1 (satu)**.
- b. Judul yang telah disetujui oleh Penasehat Akademik, dikonsultasikan kembali dengan Ketua Laboratorium pada jurusan, untuk diteliti dan diperiksa agar tidak terjadi duplikasi judul skripsi yang sudah selesai ditulis oleh mahasiswa yang lain.
- c. Setelah dipastikan oleh Ketua Laboratorium bahwa judul tersebut belum pernah ditulis oleh mahasiswa sebelumnya, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat menulis proposal sesuai dengan format kerangka proposal yang telah ditentukan.
- d. Proposal harus dikonsultasikan kembali dengan Penasehat Akademik (PA), dan disahkan sebelum

diajukan ke Jurusan untuk diseminarkan. (Dibuktikan dengan tanda tangan Penasehat Akademik pada sampul depan). Contoh format cover persetujuan untuk seminar dapat dilihat pada **lampiran 2 (dua)**.

- e. Naskah proposal digandakan sesuai dengan ketentuan dari Jurusan dan dijilid rapi, untuk kemudian diajukan, dengan sebuah surat permohonan ke pimpinan Fakultas melalui ketua Jurusan, dengan melampirkan Bukti Lunas SPP dan KHS terakhir.
- f. Ketua Jurusan akan menetapkan waktu seminar proposal tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- g. Mahasiswa yang bersangkutan akan diundang untuk mempresentasikan proposalnya di hadapan tim Seminar Proposal yang terdiri dari dosen-dosen pada jurusan masing-masing.
- h. Judul yang disetujui tim seminar selanjutnya disahkan dengan ditetapkannya pembimbing I dan II melalui Surat Keputusan (SK) Dekan dan tidak boleh dirubah.
- i. Apabila terjadi perubahan judul, maka dilakukan proses seminar proposal ulang sebagaimana prosedur yang telah ditetapkan.

4. Sistematika Proposal Skripsi

Sistematika susunan proposal skripsi memuat sebagai berikut :

- 1) Judul
- 2) Latar Belakang Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Kajian Pustaka
- 6) Kerangka Teori
- 7) Hipotesis
- 8) Metode Penelitian
- 9) Daftar Pustaka
- 10) Rencana Daftar Isi

11) 2 (dua) buah Judul Cadangan

1) Judul

Judul utama yang diajukan harus dicantumkan pada cover/sinopsis proposal. Redaksi judul dapat berubah, sesuai dengan masukan dan persetujuan TIM PENGUJI PROPOSAL. Apabila dalam pelaksanaan seminar proposal judul utama ditolak, maka mahasiswa diberi kesempatan memilih salah satu judul alternatif (cadangan) yang diajukan. Judul yang sudah disetujui dan diseminarkan tidak boleh diganti tanpa persetujuan Ketua Jurusan. Apabila terjadi perubahan judul setelah seminar proposal, maka harus dilakukan seminar proposal ulang seperti prosedur pengajuan judul awal.

Mahasiswa dalam menentukan judul penelitian sebaiknya memperhatikan beberapa hal agar judul yang dihasilkan jelas, ringkas dan menarik. Berikut ini beberapa langkah yang harus diperhatikan antara lain adalah:

1. Judul harus ringkas, singkat dan padat makna.
2. Jumlah kata berkisar 10 sampai 14
3. Mencerminkan isi artikel
4. Hindari singkatan, rumus dan jargon-jargon
5. Mudah dipahami dan tidak multi tafsir
6. Jika perlu provokatif.
7. Disarankan dalam penulisan judul untuk menonjolkan kata kunci, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pelayanan penelusuran pustaka (*literature scanning service*) yang sering menggunakan "sistem kata kunci".
8. Penempatan kata kunci pada judul memberikan dua keuntungan bagi penulis.
9. Pertama: judul yang seperti itu merupakan judul yang paling deskriptif, ini sangat membantu pembaca untuk mendapatkan gambaran isi artikel, juga dapat merangsang pembaca menjadi pembaca aktif.
10. Kedua, judul yang mencantumkan kata kunci, memungkinkan sebuah artikel dapat dikelompokkan

dalam klasifikasi yang benar oleh pelayanan penelusuran pustaka, tentunya akan sangat membantu ilmuwan lain dalam penelusuran literatur secara cepat dan tepat.

2) Latar Belakang Masalah

Latar Belakang Masalah merupakan bagian yang memaparkan argumen-argumen penting dipilihnya topik masalah sebagai judul skripsi. Di sini dijelaskan isu-isu yang terjadi, didukung dengan bukti-bukti sekundernya, supaya lebih menarik dan mengundang rasa ingin tahu. Perlu diingat bahwa *latar belakang masalah* ini menjelaskan keadaan *yang telah dan sedang terjadi*, bukan memaparkan apa yang seharusnya terjadi.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam latar belakang masalah antara lain adalah:

1. Memberikan pengantar tentang substansi tulisan sesuai dengan topik dan masalahnya, terutama alasan-alasan baik teoretis maupun empiris yang melatarbelakangi kegiatan penulisan skripsi.
2. Hakekat dan masalah yang akan dikaji harus jelas, sehingga pembaca tidak dibuat bingung.
3. Review literatur relevan untuk mengarahkan pembaca.
4. Metode kajian. Jika perlu alasan memilih metode tertentu. Metodologi penting dikemukakan agar pembaca dapat mengikuti dan memahami dengan jelas tentang:
(1) proses pengumpulan informasi dan data di lapangan
(2) pendekatan yang digunakan dalam mengkonstruksi pemikiran ketika membahas, menganalisis dan menafsirkan data serta informasi tersebut
5. Hasil-hasil utama kajian.
6. Simpulan utama yg diarahkan oleh hasil kajian. (Tidak seperti Cerpen yang menyimpan penasaran di akhir.

Pembaca harus dapat mengikuti perkembangan pembahasan).²

3) Rumusan Masalah

Awal dari suatu penelitian adalah masalah, istilah masalah mengimplikasikan adanya suatu teka-teki yang harus dipecahkan.³ Masalah merupakan suatu kesulitan yang dirasakan, karena adanya perasaan yang tidak menyenangkan atas situasi atau fenomena tertentu. Jika ada keraguan, kesangsian, kebingungan, atau gejala-gejala lain, itu dapat dianggap sebagai masalah penelitian. Setiap situasi yang di dalamnya terdapat ketidaksesuaian antara yang aktual dan ideal yang diharapkan, atau apa yang ada dan seharusnya ada dapat disebut sebagai masalah.⁴

Rumusan Masalah merupakan bagian yang paling penting dalam proposal penelitian, karena apa saja yang dipaparkan dalam rumusan masalah memberi petunjuk tentang apa yang sebenarnya akan diteliti dan dikaji oleh peneliti. Rumusan masalah ditulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok agar lebih tajam dan terarah. Cara peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sangatlah penting karena menentukan metode penelitian yang akan digunakan.⁵ Kemudian yang paling penting dalam membuat rumusan masalah adalah memperhatikan konteks penelitian yang mengarahkan pelaksanaan dan pencapaian tujuan penelitian.

Bagi peneliti sosial biasanya mengarahkan perhatian pada masalah atau pertanyaan penelitian. Namun seorang peneliti tidak selalu mampu merumuskan masalah

² M. Nur Kholis Setiawan, "Panduan Mengukur Kebermaknaan Naskah Artikel Ilmiah", dalam, *Bahan Lokakarya Peningkatan Mutu Manajemen Berkala Ilmiah* (Malang: UIN Malang, 2012), 12.

³ Robert R. Mayer dan Emes Greenwood, *Rancangan...*, 276.

⁴ Uma Sekaran, *Research Methods for Business: A Skill Buiding Approach*, 2d ed (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993), 43.

⁵ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar...*, 25.

penelitiannya secara sederhana, tepat, jelas, dan lengkap. Masalah penelitian merupakan situasi problematis yang perlu dipecahkan, baik untuk tujuan teoretis, pengembangan ilmu pengetahuan, maupun untuk tujuan pragmatis.

Memiliki satu masalah dalam suatu penelitian adalah tidak cukup. Untuk itu, seorang peneliti harus cerdas menerjemahkan masalah tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian yang baik. Merumuskan pertanyaan yang buruk akan berimplikasi pada buruknya penelitian. Jika pertanyaan seorang peneliti tidak spesifik dan jelas, maka akan ada satu resiko besar yaitu penelitiannya menjadi tidak fokus dan data yang dikumpulkan menjadi tidak menentu, serta akan menjadi tidak jelas dalam merancang kuesioner dan pedoman wawancara. Oleh sebab itu pertanyaan penelitian harus diusahakan sebaik-baik mungkin. Pertanyaan penelitian krusial antara lain karena:

1. Mengarahkan pada pencarian literatur.
2. Mengarahkan keputusan tentang jenis rancangan penelitian yang akan digunakan.
3. Mengarahkan keputusan tentang data apa yang dikumpulkan dan dari siapa.
4. Mengarahkan analisis tentang data.
5. Mengarahkan penulisan tentang data.

Konsiderasi yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk skripsi, tesis, maupun disertasi adalah:

1. Jelas, dapat dimengerti oleh peneliti sendiri dan orang lain.
2. Dapat diteliti, harus kapabel berkembang dalam satu rancangan penelitian sehingga data dapat dikumpulkan dalam hubungan dengan pertanyaan penelitian.
3. Berhubungan dengan penetapan teori dan penelitian. Harus ada literatur yang dapat ditarik untuk membantu menjelaskan pertanyaan penelitian. Juga untuk memberikan kepada peneliti serta memperlihatkan

bagaimana penelitian dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan.

4. Berhubungan dengan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tidak ada korelasinya tidak mungkin dapat diterima.
5. Memiliki potensi untuk pembuatan satu kontribusi untuk kemajuan dan perubahan.
6. Spesifik, memiliki presisi dan tidak mendua, rumusan masalah harus mencakup analisis unsur-unsur yang paling sederhana, ruang lingkup dan batasan-batasannya, dan spesifikasi terperinci dari arti semua kata yang berarti dalam penelitian.⁶

Rumusan masalah akan lebih mudah jika peneliti memahami berbagai tipe masalah, melakukan pengumpulan data pendahuluan, dan telaah literatur. Studi pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data sementara demi pastinya langkah yang akan dilalui. Pengumpulan data pendahuluan akan membantu peneliti untuk merumuskan masalah lebih berbobot, bermakna dan empiris. Banyak kasus yang terjadi adalah peneliti terpaksa berhenti dan terpaksa mengganti judul penelitiannya karena data yang dibutuhkan untuk penelitiannya tidak ditemukan.

Adapun tujuan pokok dari tinjauan literatur adalah untuk membantu memformulasikan pertanyaan penelitian yang jelas dan juga mencari apakah tersedia teori-teori yang berhubungan dengan masalah agar nantinya memudahkan peneliti membangun kerangka teoritis untuk menjelaskan masalah yang dipilih. Survey literatur juga dimaksudkan untuk mencari kemungkinan jenis penelitian, metode penelitian, pengukuran serta pengumpulan data, dan analisis data yang mungkin digunakan.⁷

⁶ Ulber Silalahi,..., 55.

⁷ Ibid,..., 56.

4) Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian dimaksud. Dalam tujuan penelitian mahasiswa harus menjelaskan target yang akan dicapai melalui penelitian itu. Ada beberapa sasaran atau tujuan yang hendak dicapai. Misalnya penelitian bertujuan untuk (1) mengidentifikasi, menemukan, mengetahui, mengungkapkan dan sebagainya, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, dengan berusaha merumuskan satu rumusan yang sistematis. (2) menyempurnakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat diperoleh sintesis baru yang lebih aktual. (3) mencari hingga memperoleh data baru dan kemudian memberi interpretasi baru, sehingga dapat memperjelas konsep dengan memberikan pemahaman baru. (4) membuat dan merumuskan hingga memperoleh pemahaman baru pada masalah-masalah yang kongkrit dan praktis. (5) memperbaiki, memperbaharui dan menyempurnakan topik atau bidang yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan metode baru.⁸

Untuk itu, mahasiswa harus mempedomani pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan manfaat penelitian (*contribution to knowledge*) demi pengembangan ilmu yang ditekuni atau pemecahan masalah pembangunan pengembangan pendidikan.

5) Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi tentang tulisan-tulisan terdahulu (*prior research*) yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan ditulis dan juga menjelaskan tentang posisi dan perbedaan antara tulisan-tulisan tersebut dengan tema penelitian skripsi yang ditulis.

⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 5-6.

Kajian Pustaka juga berisi mengenai beberapa pengertian, konsep, teori dan model penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian tentang subjek penelitian yang direncanakan.

Kajian Pustaka juga dikenal sebagai tinjauan pustaka atau menyoroti pustaka. Kajian pustaka didefinisi sebagai membuat referensi secara kritis dan sistematis ke atas dokumen-dokumen yang berisi informasi, ide, data dan kaedah memperoleh informasi, yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam penelitian dimana peneliti melakukan tinjauan pada penelitian-penelitian terdahulu untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Setelah peneliti menentukan tema penelitian, pengkaji akan membuat kajian pustaka untuk memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai. Banyak informasi yang dapat diperoleh dari studi pustaka. Informasi yang dirujuk dari pustaka termasuk teori, desain penelitian, instrumentasi prosedur penelitian, metode pengumpulan data dan temuan studi.

Tujuan utama studi pustaka ialah untuk menempatkan penelitian yang akan dijalankan pada perspektif ilmiah. Tinjauan pustaka menempatkan penelitian peneliti ke dalam "Lautan pengetahuan", ia membantu peneliti untuk menghubungkan penelitiannya dengan badan pengetahuan (*body of knowledge*) yang akan dilakukan.

Melakukan studi pustaka menghindari peneliti dari membuat penyalinan (*duplication*), yaitu melakukan penelitian yang sama dengan penelitian terdahulu tanpa memperbaiki atau memperbaiki kelemahan-kelemahan penelitian terdahulu, atau mengulangi kesalahan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu. Jika banyak penelitian lalu dilakukan untuk meneliti fenomena tertentu dan semua memiliki pemahaman dan persetujuan yang sama, yaitu

mendapatkan hasil yang mirip tentang fenomena tersebut, kemudian melakukan survey yang sama pada perspektif yang sama adalah tidak wajar. Ini adalah karena mencari jawaban atas hal yang sudah diketahui umum adalah tidak bermakna dan merugikan. Di sini studi pustaka adalah penting untuk mengingatkan peneliti mengenai riset yang harus dilakukan atau diteruskan, dan sebaliknya usaha yang tidak perlu dilakukan.

Terdapat beberapa informasi penting yang dirujuk dalam penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

1. **Informasi Tentang Teori.** Tidak terlalu penting apakah hubungan antara konsep-konsep dalam suatu fenomena di bawah studi, ia harus dapat dikaitkan dengan teori formal yang telah ada. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mungkin memiliki ide tentang hubungan antara konsep-konsep, tetapi peneliti kurang yakin tentang hubungan tersebut karena tidak memiliki suatu teori formal yang dapat mendukung ide tersebut. Maka, dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat menentukan teori formal yang berkenaan dengan ide peneliti. Berpanduan kepada teori formal tersebut, barulah peneliti lebih yakin tentang perhubungan antara konsep-konsep tersebut dan selanjutnya dapat menyatakan dan menerangkan ide penelitiannya dengan lebih jelas dan teliti. Sebagai contoh, peneliti kurang pasti merujuk kepada studi pustaka dan menemukan bahwa teori pemisahan otak menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu fungsi otak kanan manusia. Berdasarkan hasil studi pustaka, peneliti menggunakan teori formal ini sebagai dasar untuk mengidentifikasi hubungan antara pemikiran kreatif dan *style* pemikiran otak. Dalam kasus ini, teoritis formal yaitu teori pemisahan otak dijadikan sebagai dasar teoritikal penelitian.
2. **Informasi Tentang Desain Penelitian.** Melalui referensi pustaka, peneliti dapat mengetahui desain

penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu untuk melakukan penelitian atas fenomena yang diminati oleh peneliti sekarang. Peneliti dapat membandingkan kekuatan dan kelemahan desain penelitian tersebut dan memutuskan untuk menggunakan desain yang lebih sesuai. Peneliti tidak perlu mengikuti bulat-bulat desain penelitian terdahulu. Jika peneliti berpendapat bahwa ada desain penelitian yang lebih sesuai, yang dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya, peneliti akan memiliki keyakinan yang lebih tentang penelitian yang akan dilakukan olehnya. Sebagai contoh, peneliti menemukan bahwa penelitian terdahulu dilakukan dengan menggunakan desain eksperimental, dan menemukan bahwa ada kelemahan menggunakan desain penelitian tersebut untuk menyelidiki fenomena di bawah penelitian yang sama, maka peneliti menyarankan desain penelitian lain seperti desain kuasi-eksperimental atau desain bukan eksperimental yang lebih sesuai. Dengan cara ini, peneliti mengidentifikasi desain penelitian yang paling sesuai dengan kondisi penelitiannya. Dalam kasus ini, membuat referensi pustaka membantu peneliti mengidentifikasi kekuatan desain penelitian dan membangun kepercayaan penelitiannya.

3. Informasi Mengenai Metode Mengumpulkan Dan Menganalisis Data

Dalam penelitian, ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data survei. Melalui referensi pustaka, peneliti akan menentukan metode mengumpulkan dan menganalisis data yang paling sesuai untuk penelitiannya. Hal ini akan membantu peneliti mengumpulkan, mengelola data-data, serta membuat tafsiran dengan tepat sekali. Menggunakan tes statistik yang sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan adalah penting dan perlu. Selanjutnya

memastikan bahwa penelitian telah menggunakan metode analisis data yang tepat guna menghindari membuang waktu peneliti, dan menurunkan validitas dan keandalan penelitian.

Referensi pustaka juga dapat membantu peneliti dari mengulangi kesalahan penelitian terdahulu. Ini membantu peneliti merencanakan strategi penelitian dari mulai sehingga ke akhir penelitian. Ini membantu peneliti mengidentifikasi tujuan penelitian mengoperasikan konsep teori, membangun reabilitas dan validitas instrumen pengukuran, menentukan desain penelitian yang sesuai, memilih cara menganalisis data, serta menjelaskan secara rasional temuan penelitiannya.

Tujuan membuat referensi penelitian terdahulu yang lainnya adalah:

- a. Mengidentifikasi tingkat persetujuan peneliti-peneliti lain mengenai penelitian yang ingin dilakukan.
- b. Mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil-hasil penelitian terdahulu.
- c. Mengidentifikasi variabel-variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah penelitian yang ingin dilakukan.
- d. Memperoleh informasi mengenai proposal penelitian masa depan yang harus dilakukan oleh penelitian terdahulu. Saran yang tercantum Peneliti dalam studi terdahulu dapat digunakan sebagai panduan untuk desain penelitian yang akan dilakukan.
- e. Mengidentifikasi bidang-bidang studi yang jika dilakukan survei, akan memperoleh pengertian dan pengetahuan signifikan mengenai masalah yang ingin dikaji.
- f. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain dalam menghubungkan teori-teori dengan desain penelitian.
- g. Mengetahui bagaimana peneliti lain mengukur variabel-variabel penelitian. Ini termasuk

membangun instrumen penelitian, membangun skala untuk item pengukuran dan mengelola pengukuran.

Persoalan yang sangat mungkin muncul bagi peneliti pemula adalah persoalan tentang "berapa banyak penelitian terdahulu yang perlu dirujuk?", "Bagaimana merujuk bahan yang diperlukan?" dan "dimana bisa mendapatkan referensi yang diperlukan?". Hal tersebut paling sering ditanya sebelum seseorang peneliti membuat kajian pustaka. Sebenarnya, ada batasan bagi jumlah referensi yang harus dibuat dalam sebuah penelitian. Hal yang lebih penting adalah membuat referensi sebanyak yang akan didapat, yang sesuai dengan ide dalam fenomena penelitian yang akan dilakukan.

Berikut beberapa kiat yang dapat dilakukan untuk mendapatkan referensi dalam membuat kajian pustaka suatu penelitian, diantaranya adalah:

1. Bertanya kepada pihak perpustakaan mengenai bahan yang ingin diperoleh.
2. Mengacu kepada buku-buku ilmiah yang terkait. Peneliti biasanya mendapat nomor panggilan buku-buku ini melalui program-program pencarian informasi dan layanan lain dalam perpustakaan.
3. Layanan antara perpustakaan-perpustakaan yang ada di universitas/institut atau perguruan tinggi lainnya. Sebagai contoh, jaringan pencarian bahan bacaan antara universitas-universitas lokal membantu mahasiswa untuk mencari dan meminjam buku-buku di dalam perpustakaan-perpustakaan universitas lokal.
4. Layanan "kredit antara universitas", pihak universitas membantu mahasiswa memperoleh informasi dan buku baik di dalam atau di luar negeri melalui pengiriman pos.
5. Layanan antara perpustakaan-perpustakaan universitas. Peneliti yang ingin meminjam buku (biasanya artikel dalam jurnal penelitian) yang tidak ada dalam perpustakaan-perpustakaan universitas setempat dapat

- meminta pihak universitasnya untuk mencari dan mendapatkan buku-buku tersebut di perpustakaan universitas luar negeri. Layanan ini memerlukan biaya yang ditetapkan oleh pihak perpustakaan tersebut.
6. Program pencarian informasi, yaitu mengacu pada abstrak studi untuk bidang yang terkait melalui buku-buku abstrak penelitian, seperti "UMI proQuest", dan "Eric database". Peneliti dapat menemukan bahan abstrak penelitian melalui buku-buku abstrak dalam perpustakaan, program pencarian informasi di perpustakaan atau melalui internet. Setelah peneliti membaca abstrak tersebut, peneliti dapat membeli tulisan lengkap (*Full Paper*) yang terkait dengan memesan kepada pusat-pusat pemberian informasi tersebut melalui layanan e-mail. Pengiriman salinan tesis dan artikel jurnal biasanya memerlukan sekitar 2 pekan dengan biaya yang telah disepakati sebelumnya.
 7. Mikrofilm, peneliti juga dapat memperoleh informasi di dalam perpustakaan melalui layanan mikrofilm yang merupakan potongan-potongan film yang direkam artikel-artikel penulisan ilmiah, koran dan sebagainya dalam ukuran yang kecil. Pihak perpustakaan biasanya menyediakan jasa fotokopi yang terdapat dalam mikrofis.
 8. Jurnal penelitian periodikal, peneliti juga bisa mendapatkan informasi dari buku-buku jurnal penelitian di sudut jurnal penelitian dalam perpustakaan.
 9. Skripsi, tesis dan disertasi, peneliti dapat merujuk kepada hasil penulisan ilmiah berupa skripsi, tesis dan disertasi, yang biasanya ditempatkan di ruang "bintik merah" (*Red spot*) perpustakaan.
 10. Internet, karena fasilitas internet sekarang disediakan di mana-mana saja, pencarian informasi dapat dilakukan dengan mudah melalui penggunaan mesin pencarian (*search engine* seperti *Yahoo*, *Netscape* dan sebagainya) dengan hanya mengetikkan kata kunci (*keyword*).

Sebagai contoh, peneliti yang membuat referensi tentang "hubungan antara pemikiran kreatif dan prestasi akademik" mengetik kata "*Creativity*" and "*academic performance*" akan dapat informasi-informasi terbaru yang berkaitan.

6) Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Bagian kerangka teori merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan dan mendeskripsikan fokus penelitian, atau memecahkan masalah penelitian.

Kerangka teori merupakan suatu kumpulan teori dan model dari literatur yang menjelaskan hubungan dan masalah tertentu. Dari kerangka teoretis, hipotesis dapat dirumuskan untuk melihat kebenaran atau ketidakbenaran penjelasan teoretis. Membangun kerangka teori dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau hubungan antar fenomena. Membangun kerangka teoretis akan membantu meningkatkan pengetahuan dan pengertian peneliti terhadap gejala dan hubungan antar gejala yang diamati. Teori bukan saja menjawab pertanyaan suatu fenomena tertentu, tetapi harus mampu menjawab korelasi antar fenomena-fenomena.

7) Hipotesis

Hipotesis berasal dari penggalan kata "hypo" yang artinya "di bawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran", jadi hipotesa yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi Hipotesa. Pengertian Hipotesa menurut Sutrisno Hadi adalah tentang pemecahan masalah.⁹

⁹ Sutrisno Hadi, *Populasi dan Sampel*,... 2013

Sering kali peneliti tidak dapat memecahkan permasalahannya hanya dengan sekali jalan. Permasalahan itu akan diselesaikan segi demi segi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tiap-tiap segi, dan mencari jawaban melalui penelitian yang dilakukan. Dari pernyataan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin benar mungkin salah.

Jenis-jenis Hipotesa

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis Hipotesa penelitian pendidikan dapat di golongan menjadi dua yaitu:

1. Hipotesa Kerja, atau disebut juga dengan Hipotesa alternatif (H_a). Hipotesa kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesa Nol (Null hypotheses) H_0 . Hipotesa nol sering juga disebut Hipotesa statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Bertolak pada pemikiran di atas dapat penulis kemukakan bahwa dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis kerja dan hipotesis nihil (nol).

Dibawah ini dijelaskan beberapa contoh hipotesa yang diajukan dalam penulisan penelitian.

1. Hipotesis Kerja (H_1) "Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Sinektiks lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran matematika tanpa Penerapan Model Sinektiks Terhadap Proses Belajar Bidang Studi Matematika Sub Pokok Bahasan Persamaan Linear".
2. Hipotesis Nihil (H_0) " Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Sinektiks tidak efektif dibandingkan dengan pembelajaran matematika tanpa Penerapan

Model Sinektiks Terhadap Proses Belajar Bidang Studi Matematika Sub Pokok Bahasan Persamaan Linear”.¹⁰

Sedangkan karakteristik hipotesis adalah; Sebuah pernyataan hipotesis atau dugaan sementara yang baik hendaknya mengandung beberapa hal sebagai berikut, adalah:

1. Hipotesis harus mempunyai daya penjas.
2. Hipotesis harus menyatakan hubungan yang diharapkan ada di antara variabel variabel-variabel.
3. Hipotesis harus dapat diuji.
4. Hipotesis hendaknya konsistesis dengan pengetahuan yang sudah ada.
5. Hipotesis hendaknya dinyatakan sesederhana dan seringkas mungkin.

Secara umum sebuah hipotesisi dikatakan baik apabila tercantum beberapa hal dibawah ini:

- a. **Hipotesis harus menduga hubungan diantara beberapa variable.** Hipotesis harus dapat menduga hubungan antara dua variabel atau lebih, di sini harus dianalisis variabel-variabel yang dianggap turut mempengaruhi gejala-gejala tertentu dan kemudian diselidiki sampai dimana perubahan dalam variabel yang satu membawa perubahan pada variabel yang lain.
- b. **Hipotesis harus dapat diuji.** Hipotesis harus dapat diuji untuk dapat menerima atau menolaknya, hal ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data empiris.
- c. **Hipotesis harus konsisten dengan keberadaan ilmu pengetahuan.** Hipotesis tidak bertentangan dengan pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam beberapa masalah, pada permulaan penelitian, harus berhati-hati untuk mengusulkan hipotesis yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang sudah siap ditetapkan sebagai dasar. Serta poin ini harus sesuai dengan yang dibutuhkan untuk memeriksa literatur dengan tepat.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... 2002.

Oleh karena itu suatu hipotesis harus dirumuskan berdasarkan laporan penelitian sebelumnya.

- d. **Hipotesis dinyatakan secara sederhana.** Suatu hipotesis akan dipresentasikan kedalam rumusan yang berbentuk kalimat deklaratif, hipotesis dinyatakan secara singkat dan sempurna dalam menyelesaikan apa yang dibutuhkan peneliti untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Menguji Hipotesis

Suatu hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Untuk itu peneliti harus mencari situasi empiris yang memberi data yang diperlukan. Setelah mengumpulkan data, selanjutnya harus menyimpulkan hipotesis, apakah harus menerima atau menolak hipotesis. Ada bahayanya bila seorang peneliti cenderung untuk menerima atau membenarkan hipotesisnya, dan ini akan melahirkan bias atau perasangka. Dengan menggunakan data kuantitatif yang diolah menurut ketentuan statistik dapat ditiadakan bias itu sedapat mungkin, jadi seorang peneliti harus jujur, jangan memanipulasi data, dan harus menjunjung tinggi penelitian sebagai usaha untuk mencari kebenaran.

8. Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan corak penelitian yang dipilih serta alasannya, penentuan model variabel pendekatan yang dipakai, apakah pendekatan kualitatif atau kuantitatif. Selanjutnya tentukan populasi dan teknik samplingnya (untuk penelitian lapangan), serta sumber-sumber data lain berdasarkan variabelnya, teknik pengumpulan datanya dan analisisnya.

9. Daftar Pustaka

Dalam membuat daftar pustaka sebaiknya buku-buku yang diajukan sebagai rujukan utama hendaknya relevan dengan bidang ilmu yang diaplikasikan dalam penelitian tersebut, termasuk buku-buku yang dirujuk dalam bagian kajian pustaka. Untuk penelitian yang berupa kajian tokoh atau pemikiran tokoh harus merujuk pada buku yang ditulis oleh tokoh tersebut minimal satu judul yang berisi pokok pikiran yang dijadikan referensi utama. Untuk daftar pustaka proposal skripsi minimal harus mencantumkan 10 (sepuluh) judul buku yang dikutip dalam penulisan proposal. Kemudian setiap buku yang diacu harus ditulis sesuai huruf abjad.

9. Rencana Daftar Isi

Rencana daftar isi merupakan rancangan umum judul bagian bab yang akan ditulis dalam penelitian agar pembahasan dalam skripsi dapat lebih terarah sebelum penelitian dilaksanakan.

Daftar isi diketik dalam satu halaman terpisah setelah halaman abstrak. "Daftar Isi" diletakkan di tengah antara margin dengan huruf kapital, huruf tebal, ukuran 12. Daftar isi diketik dalam halaman baru, serta dibuat dalam bentuk desimal.

10. Judul Cadangan

Judul cadangan maksimal berjumlah dua judul yang berupa rencana penelitian yang memuat abstraksi dari judul tersebut. Judul cadangan ini perlu disiapkan untuk mengantisipasi kemungkinan ditolaknya judul utama.

Penulisan Skripsi

Persyaratan Skripsi

Bahasa yang digunakan dalam skripsi adalah Bahasa Indonesia, Inggris atau Arab. Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam penulisan skripsi adalah Bahasa

Indonesia baku dan yang telah terserap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk Bahasa Inggris dan Arab harus mengikuti kaidah bahasa tersebut dengan baik dan benar. Skripsi yang menggunakan bahasa Indonesia harus ditulis minimal 60 halaman termasuk daftar kepustakaan dengan menggunakan kertas A4 atau kuarto dengan spasi ganda. Bagi yang menggunakan bahasa asing minimal 40 halaman kertas A4 atau kuarto dengan spasi ganda.

Ketentuan Bimbingan

Dalam hal pelaksanaan bimbingan, maka ditetapkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang telah memperoleh SK pembimbing skripsi harus menjumpai pembimbing (utama dan kedua) selambat-lambatnya 15 hari setelah SK diterima oleh jurusan.
2. Jika dalam masa 15 hari mahasiswa tidak melakukan konsultasi dengan pembimbing karena kelalaiannya, maka:
 - a. Pembimbing yang bersangkutan dapat menolak untuk melanjutkan bimbingan.
 - b. Mahasiswa yang bersangkutan harus menunggu penetapan pembimbing pengganti pada semester berikutnya.
3. Jika dalam masa satu bulan, calon pembimbing yang telah ditentukan tidak menyediakan waktu atau karena kelalaian pembimbing melakukan bimbingan maka:
 - a. Mahasiswa dapat mengajukan keberatan kepada Ketua Jurusan bersangkutan.
 - b. Ketua Jurusan dapat mengajukan usulan pengganti pembimbing kepada Dekan.
4. Waktu dan cara bimbingan dilakukan berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa dengan pembimbing.
5. Lamanya waktu bimbingan skripsi ditetapkan selamalamanya 1 (satu) semester (enam bulan) dan dapat diperpanjang untuk satu semester berikutnya.

Apabila tidak selesai dalam waktu ditentukan, maka judul skripsi tersebut dianggap batal.

Tanggung Jawab Pembimbing

Tanggung jawab pembimbing dalam melaksanakan bimbingan terhadap mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses penulisan skripsi, mahasiswa dibimbing oleh dua orang dosen yang memenuhi kompetensi keilmuan tertentu. Mereka adalah tenaga pengajar tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry yang memiliki kecakapan dalam disiplin ilmu yang berhubungan dengan tema skripsi. Pembimbing pertama adalah dosen senior di bidangnya dan dibantu oleh tenaga pengajar lainnya sebagai pembimbing kedua. Dalam keadaan tertentu dibolehkan mendapat pembimbing dari luar lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
2. Dosen sebagai pembimbing utama adalah Profesor, Doktor dan Magister berpangkat minimal Lektor/Penata Tk.I (III/d).
3. Pembimbing utama bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses bimbingan skripsi sesuai prosedur dan standar skripsi yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin, yang meliputi:
 - a. Kesesuaian antara judul dengan keseluruhan pembahasan skripsi.
 - b. Penggunaan teori, metode penelitian dan teknik penulisan.
 - c. Penggunaan bahasa/istilah yang benar.
 - d. Penggunaan jangka waktu pembimbingan yang tepat.
4. Sebahagian dari tanggung jawab sebagaimana tersebut di atas dapat dibebankan kepada pembimbing kedua sesuai kesepakatan. Tanggung jawab pembimbing kedua diarahkan pada teknik penulisan, yang meliputi : format penulisan, penggunaan bahasa/istilah yang benar, sistem

- kutipan yang relevan serta penggunaan transliterasi bahasa yang baku dan konsisten.
5. Pembimbing kedua dapat melakukan bimbingan terlebih dahulu, dan setelah tugas dan tanggung jawab bimbingannya selesai, maka dapat diserahkan kepada pembimbing utama.
 6. Tanggung jawab pembimbing dianggap selesai setelah perbaikan skripsi yang dilakukan pasca pelaksanaan ujian munaqasyah.
 7. Setiap bimbingan harus dibuktikan dengan tanda tangan pembimbing pada formulir yang telah disediakan oleh Jurusan. Formulir ini harus ditandatangani oleh kedua pembimbing setiap kali selesai tatap muka bimbingan. Contoh format kartu bimbingan dapat dilihat dalam **lampiran 3 (tiga)**.
 8. Jika proses bimbingan tidak berjalan sebagaimana mestinya karena suatu dan lain hal, maka Ketua Jurusan dapat melakukan penggantian pembimbing tanpa harus mengganti judul atau perubahan kerangka materi pembahasan skripsi yang dilakukan di bawah pembimbing sebelumnya.

Sidang Munaqasyah

Sidang munaqasyah dapat dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah selesai penulisannya dan telah disahkan oleh pembimbing akan diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi, yang diusulkan oleh Ketua Jurusan kepada Dekan.
2. Surat penunjukan penguji ditetapkan oleh Ketua Jurusan.
3. Tim penguji skripsi beranggota empat orang yang terdiri dari:
 - a. Dua orang dosen pembimbing.
 - b. Dua orang dosen lainnya, sesuai ketentuan.

4. Penentuan jadwal munaqasyah ditetapkan oleh Jurusan.
5. Persyaratan untuk mengikuti sidang munaqasyah:
 - a. Mahasiswa harus telah lulus semua mata kuliah atau kegiatan akademik lainnya.
 - b. Menyerahkan fotocopy skripsi yang telah disempurnakan setelah bimbingan kepada jurusan sebanyak empat buah, dan diteruskan kepada dewan penguji selambat-lambatnya tiga hari sebelum munaqasyah.
 - c. Dalam mengikuti ujian munaqasyah mahasiswa memakai pakaian lengkap yaitu:
 1. Mahasiswa memakai peci, kemeja putih lengan panjang dan celana berwarna gelap, dilengkapi dengan jas, dasi dan peci.
 2. Mahasiswi memakai pakaian muslimah yang sopan (baju warna putih dan rok berwarna gelap dan warna kerudung disesuaikan).
 - d. Memenuhi semua persyaratan sidang, yaitu:
 - 1) Slip SPP sebanyak 5 lembar.
 - 2) Transkrip nilai terakhir (asli).
 - 3) Bukti lulus ujian komprehensif 5 lembar.
 - 4) Bukti bebas pustaka IAIN, pustaka Wilayah, dan pustaka Baitturrahman (Asli).
 - 5) Bukti pembayaran sidang 5 lembar.
 - 6) SK Pembimbing 5 Lembar.
 - 7) Ijazah terakhir (SLTA/MA) 2 Lembar.
 - 8) Pas Foto 3x4 hitam putih 3 lembar dan Pas Foto 3 x 4 yang berwarna 3 lembar.

Bagian Skripsi

1. Pembukaan

Bagian pembukaan berupa lembaran-lembaran yang diberi nomor halaman Romawi kecil (i, ii, iii, dst.) dan terdiri dari lembaran :

- a. Cover Dalam

- b. Lembar Pernyataan Keaslian
- c. Lembaran Pengesahan Pembimbing
- d. Lembaran Pengesahan Panitia Sidang Munaqasyah
- e. Abstrak
- f. Kata Pengantar
- g. Pedoman Transliterasi
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel
- j. Daftar Lampiran

Dalam skripsi tidak selamanya terdapat tabel, gambar, grafik ataupun lampiran, oleh karenanya poin tersebut tidaklah merupakan suatu keharusan.

2. Abstrak

- a. Abstrak merupakan inti sari mengenai isi skripsi dan berfungsi untuk menjelaskan secara singkat kepada pembaca tentang apa yang terdapat dalam skripsi, isi abstrak meliputi: Permasalahan penelitian, Tujuan penelitian, Metode yang digunakan dan Hasil penelitian.
- b. Abstrak secara teknik bukan bagian dari suatu skripsi, maka lembaran abstrak tidak perlu diberi nomor halaman dan tidak dihitung sebagai suatu halaman judul.
- c. Abstrak ditulis dengan spasi tunggal.
- d. Abstrak ditulis dalam beberapa paragraf sebagai hasil kongkret dari penulisan skripsi.
- e. Abstrak ditulis maksimal dalam satu halaman.

3. Kata Pengantar

Isi kata pengantar adalah :

- a. Puji syukur kepada Allah Swt dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Pernyataan bahwa skripsi telah selesai dan selesainya itu atas bantuan pihak-pihak yang terkait secara akademik, tidak termasuk bantuan yang diterima dari pihak yang terikat ikatan emosional.

- c. Terima kasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi.
- d. Bantuan itu semua dipulangkan kepada yang Maha Kuasa, Allah SWT untuk memberi ganjaran dan pahala yang setimpal.
- e. Tempat dan tanggal selesai penulisan skripsi.

4. Isi Skripsi

Skripsi terdiri dari beberapa bab yait :

- a. Bab Satu berupa pendahuluan, Bab pendahuluan menjelaskan kepada pembaca mengapa dan bagaimana penulisan skripsi itu dikerjakan. Bab ini berfungsi sebagai petunjuk kerja yang isinya meliputi:
 - 1. Latar Belakang Masalah
 - 2. Rumusan Masalah
 - 3. Tujuan Penelitian
 - 4. Kajian Pustaka
 - 5. Kerangka Teori
 - 6. Hipotesis
 - 7. Metode Penelitian
 - 8. Sistematika Pembahasan.
- b. Bab Dua berupa landasan teoritis ataupun konsep dasar materi skripsi. Bab ini menuntun penulis menemukan teori yang sesuai dengan tema yang akan dibahas ataupun memberikan gambaran umum konsep dasar yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi. Landasan teori mengarahkan penulis menemukan kaedah apa saja yang telah ditulis oleh pakar sebelumnya. Teori tersebut dipakai sebagai dasar analisis terhadap kajian yang akan dikaji.
- c. Bab-bab selanjutnya merupakan pembahasan dari hasil penelitian.
- d. Bab terakhir adalah Penutup yang berisi kesimpulan serta saran-saran dengan bentuk sebagai berikut :

- 1) Kesimpulan berisi jawaban dari masalah yang diajukan penulis, sebagai hasil dari penelitian skripsi.
- 2) Saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait yang dipandang perlu, sehubungan dengan hasil penelitian skripsi.
- e. Daftar Pustaka berisi daftar referensi (buku, jurnal, majalah, dll), yang digunakan dalam penulisan. Untuk menghormati Al Quran sebagai kitab suci, Al Quran diletakkan pada bagian awal daftar buku dalam Daftar Pustaka.

5. Bagian Lampiran

Bagian penutup dari suatu skripsi berisi antara lain :

- a. Lampiran-lampiran (jika ada).
- b. Daftar Indeks (jika ada).
- c. Daftar Riwayat Hidup.

Tata Cara Penulisan

Dalam penulisan skripsi terdapat beberapa cara yang harus diperhatikan oleh mahasiswa, antara lain adalah:

1. Halaman Judul

Halaman judul meliputi; judul penelitian, nama peneliti, dan afiliasi institusional (untuk skripsi, tesis, disertasi disertai dengan tempat dan tahun)

2. Judul

Ketik judul dalam posisi yang diinginkan di tengah halaman biasanya dalam posisi 1 inc atau 4 cm dari pinggir margin atas. Jika garis ganda diperlukan, ketik dalam dua spasi. Umumnya menggunakan huruf kapital, ukuran *font* (besar huruf) bervariasi antara 14 dan 16, huruf ditebalkan (*bold*). Jenis huruf *time new roman* atau huruf yang paling cocok.

3. Nama Peneliti

Nama ditulis secara lengkap, jangan masukkan gelar (termasuk gelar derajat pendidikan) (BA, Drs, MA, Dr, dll). Gunakan huruf kapital untuk huruf awal dari kata-kata pertama, dan semua kata subsekuen. Ukuran huruf 12 dan jenis huruf *times new roman* atau yang paling tepat. Lembaga afiliasi yang mendukung penelitian (seperti universitas atau institut) ditulis sesudah nama di bagian bawah halaman dengan ukuran *font* (huruf) lebih kecil dari judul.

4. Halaman Persetujuan

Dalam halaman persetujuan juga memuat judul penelitian, untuk apa disusun, oleh siapa, tempat dan tanggal pengesahan oleh dosen pembimbing, tempat dan tahun. Cara penyetikan yang sama dengan format judul juga dibuat untuk halaman persetujuan dengan menambahkan kalimat persetujuan dan mana pembimbing di bawah nama peneliti. Setiap institusi memiliki ketentuan yang harus diikuti oleh peneliti dalam membuat halaman persetujuan.

5. Kata pengantar dan ucapan terima kasih

Kata pengantar dan ucapan terimakasih di ketik di tengah halaman dengan huruf kapital, ukuran 12, diketik tebal, dua spasi di bawah kata pengantar dan ucapan terimakasih, mulai alinea baru atau baris pertama dari paragraf dan diberi identitas atau lekukan (*indentation*) atau masuk ke dalam antara 5 dan 7 ketukan.

Bahan dan Ukuran

1. Naskah skripsi dibuat di atas kertas HVS A4 80 gr (21,5 cm x 29,7 cm) dengan spasi ganda. Batasan margin atas adalah 4 cm, bawah 3 cm, kanan 3 cm dan kiri 4 cm. Contoh margin kertas terdapat dalam **lampiran 4 (empat)**.
2. Sampul draft skripsi berupa kertas putih yang dilapisi plastik transparan dan cover belakang berwarna biru.

3. Naskah skripsi yang sudah diujikan dalam munaqasyah dijilid dengan cover berwarna hijau dengan ukuran HVS A4 (21,5 cm x 29,7 cm).

Cover

Tulisan pada halaman sampul/cover naskah skripsi meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Judul Skripsi
2. Tulisan “Skripsi”
3. Tulisan “Diajukan Oleh”
4. Nama Mahasiswa (Sesuai dengan ijazah terakhir)
5. Tulisan “Mahasiswa Fakultas Ushuluddin”
6. Tulisan “Jurusan” (Sesuai dengan jurusan masingmasing)
7. Nomor Induk Mahasiswa
8. Logo IAIN Ar-Raniry
9. Tulisan “FAKULTAS USHULUDDIN”
10. Tulisan “INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY”
11. Tulisan “DARUSSALAM BANDA ACEH”
12. Tahun pengajuan skripsi.

Contoh halaman judul skripsi/cover dapat dilihat dalam **lampiran 5 (lima)**.

Pengetikan

1. Jenis huruf yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah *Times New Roman* dengan besar *font* 12, kecuali pada halaman sampul dan catatan kaki. Keseluruhan naskah skripsi ditulis menggunakan jenis huruf yang sama kecuali catatan kaki menggunakan *font* 10.
2. Lambang atau tanda-tanda yang tidak dapat ditulis dengan komputer, ditulis dengan tangan memakai tinta hitam.
3. Bilangan di atas sepuluh ditulis dengan angka, kecuali pada permulaan kalimat.

4. Satuan dinyatakan dengan singkatan resmi tanpa titik di belakangnya, misalnya: m, gr, kg, km.
5. Jarak antar baris adalah 2 spasi (spasi ganda), kecuali kutipan langsung yang terdiri dari tiga baris dan selebihnya, catatan kaki dan data pustaka dalam daftar pustaka, masing-masing ditulis dengan spasi tunggal.
6. Alinea baru dimulai pada ketikan yang ke-8 dari batas tepi kiri.
7. Judul bab ditulis dengan huruf besar (kapital) dan diletakkan di tengah secara simetris dengan jarak 4 cm dari tepi atas.
8. Judul sub-bab ditulis dari tepi sebelah kiri dengan huruf besar pada tiap-tiap permulaan kata, kecuali kata sambung (dan, atau), kata penghubung dan kata depan.
9. Judul anak sub-bab ditulis dari tepi sebelah kiri dengan huruf besar pada permulaan kata.
10. Rincian sesuatu ditulis berurutan dengan angka atau huruf sesuai kebutuhan. Contoh tata urutan penulisan angka dan huruf dapat dilihat pada **lampiran 9 (sembilan)**.

Penomoran

1. Penomoran halaman pada bagian awal, mulai halaman judul sampai dengan daftar isi menggunakan angka Romawi kecil pada posisi tengah di bagian bawah.
2. Penomoran halaman bagian isi/utama dan bagian akhir, dari halaman bab pertama sampai dengan terakhir memakai angka Arab di sudut kanan atas, kecuali halaman judul bab, diletakkan di tengah pada bagian bawah.
3. Nomor halaman ditulis dengan jarak 3 cm dari tepi kanan dan 2,5 cm dari tepi atas (*header*), sedangkan penomoran pada bagian awal dan halaman pertama tiap bab ditulis secara simetris dengan jarak 2 cm dari margin bawah (*footer*).

Tabel dan Gambar

1. Bagan, grafik, peta dan foto termasuk dalam kategori gambar.
2. Tabel dan gambar diletakkan secara simetris (*center*).
3. Tabel dan gambar dinomori dengan angka Arab.
4. Judul tabel menyertai nomor diletakkan simetris di atas tabel dan dan gambar tanpa diakhiri tanda titik.
5. Judul gambar menyertai nomor diletakkan simetris di bawah gambar tanpa diakhiri tanda titik.
6. Keterangan tabel dan gambar ditulis di bawahnya pada halaman yang sama dengan halaman tabel dan gambar tersebut.

Bahasa

1. Skripsi ditulis dengan Bahasa Indonesia baku yang baik dan benar dengan menggunakan standar Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).
2. Kecuali dalam kutipan langsung, pemakaian kata ganti orang pertama dan kedua (saya, aku, kami, kita, engkau, kamu) harus dihindari.

Penulisan Catatan Kaki

Catatan kaki adalah catatan-catatan pada kaki halaman untuk menyebutkan sumber suatu kutipan, pendapat atau buah pikiran. Catatan kaki juga dapat berisi komentar atau penjelasan tentang apa yang dimuat dalam teks. Beberapa ketentuan mengenai catatan kaki dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Catatan kaki ditulis pada bagian bawah halaman di bawah teks, dimulai pada jarak setengah inci atau sama dengan memulai alinea baru.
2. Catatan kaki dan teks pada setiap halaman dipisahkan oleh sebuah garis sepanjang dua inci.
3. Penomoran catatan kaki (*footnote*) dibuat per-bab, dan diulang kembali dari awal pada bab berikutnya.
4. Dalam membuat catatan kaki dicantumkan nama pengarang, judul buku (dicetak miring atau dihitamkan),

- cetakan keberapa, (kota terbit, penerbit, tahun terbit), halaman buku.
5. Gelar akademik penulis buku tidak perlu ditulis pada catatan kaki.
 6. Apabila pengarang buku dua atau tiga orang, maka nama mereka harus disebut semuanya. Dan apabila pengarang buku lebih dari tiga orang, maka nama pengarang pertama saja yang perlu disebutkan dan dibelakangnya ditulis dkk untuk referensi bahasa Indonesia , atau et.al untuk referensi bahasa Inggris.
 7. Catatan kaki tidak perlu ditulis secara lengkap apabila sumber tersebut sudah pernah disebutkan pada halaman sebelumnya secara lengkap.
 8. Kutipan dari internet hanya diizinkan pada website resmi seperti *e-jurnal*, *e-book*, *e-magazine*, *enewspaper* serta website resmi lembaga atau pemerintah.

Contoh Penulisan Catatan Kaki

a). Satu Orang Penulis

- a. Untuk sumber kutipan yang muncul pertama kali, maka ditulis lengkap yakni semua unsur *footnote* ditulis sebagai berikut:

¹¹ Muḥammad Nâsir ad-Dîn Al-Albânî, *Silsilah al-Aḥâdîs al-Ṣaḥîḥah* (Riyad: Maktabah al-Ma'ârif, 1995), 731.

- b. Jika sumber dan nomor halamannya sama dengan *footnote* sebelumnya, maka cukup ditulis *Ibid*.

¹² *Ibid*.

- c. Jika dikutip dari sumber yang sama dengan di atasnya tetapi pada nomor halaman yang berbeda, maka penulisannya;

¹³ *Ibid*,..., 12.

- d. Jika sumber pernah dikutip sebelumnya secara lengkap (misalnya pada *footnote* nomor 2) namun telah diselingi oleh sumber lain (misalnya oleh *footnote* nomor 5) maka penulisanya;

¹⁴ Muḥammad Nâsir ad-Dîn Al-Albânî, *Silsilah*,..., 17.

b). Dua Orang Penulis

Jika penulis buku dua orang, maka nama mereka harus disebut semuanya;

¹⁵ David Kaplan, Albert A Menners., *Teori Budaya*. Terj. Ladung Simatupang (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 139.

c). Tiga Orang Penulis

Jika penulis buku tiga orang, maka nama mereka harus disebut semuanya;

¹⁶ Bryan S. Turner., Nicholas Abercrombie, Stepheb Hill, *Kamus Sosiologi*. Terj. Desi Noviyani, dkk (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 413.

d). Empat Orang Penulis

¹⁷ Edward O. Lauman et al., *The Social Organization of Sexuality: Sexual Practices in the United State* (Chicago: University of Chicago Press, 1994), 156.

e). Contoh Buku Terjemahan

Sumber kutipan dari buku terjemahan, bukan dari buku asli maka nama penulis aslinya harus disebutkan.

¹⁸C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dic Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 29.

f). Contoh Editor Buku

Apabila buku yang diedit oleh satu orang atau beberapa orang maka nama editor harus disebutkan semuanya.

¹⁹Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar (ed). *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 75.

Apabila sumber kutipan pertama berasal dari satu bab yang ditulis oleh pengarang lain di luar pengarang atau editor buku tersebut.

²⁰ H. Peter., "Rehabilitasi dan Valitas", dalam Masri Singaribun dan Sofian Effendi (ed). *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), 19.

g). Contoh Kutipan Bab Dari Buku

- j. Apabila kutipan berasal dari salah satu bab dalam buku yang ditulis oleh beberapa penulis, maka judul bab-nya harus diletakkan dalam titik dua pembuka dan titik dua penutup, kemudian baru judul buku aslinya.

²¹Mudji Sutrisno. "Menafsir Keindonesiaan". Dalam. *Hermeneutika Pascakolonial* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 105.

h). Contoh Kutipan dari E-Book (*book published electronically*)

²² Philip B. Kurland, and Ralph Lerner, eds. *The Founders' Constitution*. Chicago: University of Chicago Press, 1987.

<http://press-pubs.uchicago.edu/founders/.Alsonavailable> in print from and as a CD-ROM.

i). Contoh Artikel Jurnal

²³Achmad Charris Zubair. Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia. Dalam, *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, 2003, 115-120.

j). Contoh Artikel Majalah Populer

²⁴Konrad Kebung. Kembalinya Moral Melalui Sex. Dalam. *Basis*. Nomor 01-02, Tahun ke 51. Januari-Februari 2002, 37.

k). Contoh Artikel Koran

²⁵Muhammad Adam. "Melemahnya Nilai Kepercayaan". *Serambi Indonesia*, 26 Juli 2011. Bagian opini.

l). Contoh Review Buku

²⁶James Gorman. "Endangered Species" Review of *The American Man*, by Elizabeth Gilbert. *New York Times Book Review*, June 2, 2002.

m). Contoh Skripsi, Tesis atau Desertasi

²⁷Andalah, Kamaruddin. *Model Pengaturan Pemerintah Gampong dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Khusus Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*.

Tesis Politik Lokal dan Otonomi Daerah, UGM Yogyakarta, 2002.

n). Contoh Paper Presentasi

²⁸M. Yunus, Firdaus. “Konstruksi Kurikulum Pendidikan Damai di Aceh Studi Deskriptif Analitik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal”. Paper Presentasi pada Seminar Internasional Sustaining Peace in Aceh Through the Integration of Local Value, Meulaboh, Aceh, 23 Mei 2010.

o). Contoh Web Site

²⁹Evanston Public Library Board of Trustees, “Evanston Public Library Strategic Plan, 2000-2010: A Decade of Outreach”, Evanston Public Library, <http://www.epl.org/library/stratigic-plan-00.html> (accessed June 1, 2005)

q). Contoh Weblog

³⁰becker-Posner Blog, the. <http://www.becker-posner-blog.com/>.

9. Istilah

1. Istilah baru yang belum baku ditulis dengan cetak miring. Pada penggunaan yang pertama kali perlu dijelaskan arti atau padanannya.
2. Istilah-istilah penting dalam skripsi dapat dibuat daftar tersendiri sebagai daftar istilah/glosari.

J. Kutipan dan Terjemah

1. Kutipan ditulis dalam bahasa aslinya. Kutipan langsung lebih dari tiga baris ditulis dengan satu spasi menjorok ke dalam seperti permulaan alinea.
2. Kutipan terjemah ayat al-Qur'an dan Hadits ditulis dengan satu spasi dan tidak boleh dimiringkan (*italics*).
3. Kutipan Hadits diambil dari sumber aslinya, mis: Hadits riwayat *al-Bukhāri* > dikutip dari Kitab Sahih *al-Bukhāri*.
4. Terjemah Al Qur'an mengikuti pada Al Qur'an dan Terjemah terbitan Departemen Agama.

K. Daftar Pustaka

1. Daftar pustaka ditulis dengan jarak satu spasi (spasi tunggal).
2. Daftar pustaka ditulis dengan urutan : nama pengarang, judul karya, kota penerbit, nama penerbit dan tahun terbit.
3. Penulisan nama diambil nama belakang (bila nama lebih dari satu kata) dan disusun secara alfabetik.
4. Daftar pustaka hanya memuat buku-buku yang diacu dalam usulan proposal penelitian atau skripsi, dan disusun ke bawah menurut abjad. Untuk nama penulis (berbahasa Arab) yang dimulai dengan "al", abjadnya dikembalikan pada kata dasar, misal al- Qurtubî, maka dimasukkan pada abjad "Q".
5. Penulisan tanda koma (,) diletakkan setelah nama pengarang, judul artikel atau buku, nama penerjemah dan nama penerbit. Penulisan tanda titik dua (:) ditempatkan setelah kota penerbit atau tahun sebelum halaman artikel. Sedangkan tanda titik (.) ditempatkan paling akhir setiap daftar pustaka.

Penulisan Daftar Pustaka

Daftar pustaka hanya memuat buku-buku yang diacu dalam usulan proposal penelitian atau skripsi, dan

disusun ke bawah menurut abjad. Untuk nama penulis (berbahasa Arab) yang dimulai dengan “al”, abjadnya dikembalikan pada kata dasar, misal al- Qurtubî, maka dimasukkan pada abjad “Q”.

Contoh Daftar Pustaka

a. Satu orang penulis

- Bakker, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Doniger, Wendy. *Splitting the Difference*. Chicago: University of Chicago Press, 1999.
- Oliva, P. F. *Supervision for Study's Schools*. New York: Thomas Y. Crowell Company, 1984.
- Al-Râzî. *Kitâb al-Jarh wa al-Ta'dîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Syâfi'î. *Ikhtilâf al-Hadîs*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

b. Dua orang penulis

- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Cowlshaw, Guy, and Robin Dunhar. *Primate Conservation Biology*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Hoy, W. K, and Cg. Miskel. *Educational Administration: Theory Research and Practice*. New York: Random House. Inc, 1987.

c. Tiga orang penulis

- Bryan S. Turner., Nicholas Abercrombie, dan Stepheb Hill. *Kamus Sosiologi*. Terj. Desi Noviyani, dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.

d. Empat orang penulis

Lauman, Edward O., John H. Gagnon, Robert T. Michel, and Stuar Michaels. *The Social Organization of Sexuality: Sexual Practices in the United State*. Chicago: University of Chicago Press, 1994.

e. Buku terjemahan

Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dic Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

f. Editor buku

Prawiradilaga, Dewi Salma dan Eveline Siregar (ed). *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

g. Kutipan bab dari buku

Sutrisno, Mudji. "Menafsir Keindonesiaan". Dalam. *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

h. E-book (*book published electronically*)

Kurland, Philip B., and Ralph Lerner, eds. *The Founders' Constitution*. Chicago: University of Chicago Press, 1987.

<http://press-pubs.uchicago.edu/founders/Alsonavailable>
in print from and as a CD-ROM.

i. Artikel jurnal

Zubair, Achmad Charris. 'Membangun Kesadaran Etika Multikulturalisme di Indonesia. Dalam, *Jurnal Filsafat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Nomor 2, 2003, 115-120.

j. Artikel majalah populer

Kebung, Konrad. Kembalinya Moral Melalui Sex. Dalam. *Basis*. Nomor 01-02, Tahun ke 51. Januari-Februari 2002, 37.

k. Artikel koran

Adam, Muhammad. "Melemahnya Nilai Kepercayaan". *Serambi Indonesia*, 26 Juli 2011. Bagian opini.

l. Review buku

Gorman, James. "Endangered Species" Review of *The American Man*, by Elizabeth Gilbert. *New York Times Book Review*, June 2, 2002.

m. Skripsi, tesis atau disertasi

Andalah, Kamaruddin. *Model Pengaturan Pemerintah Gampong dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Khusus Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Tesis Politik Lokal dan Otonomi Daerah, UGM Yogyakarta, 2002.

n. Paper presentasi

M. Yunus, Firdaus. "Konstruksi Kurikulum Pendidikan Damai di Aceh Studi Deskriptif Analitik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal". Paper Presentasi pada Seminar Internasional Sustaining Peace in Aceh Through the Integration of Local Value, Meulaboh, Aceh, 23 Mei 2010.

o. Web site

Evanston Public Library Board of Trustees, "Evanston Public Library Strategic Plan, 2000-2010: A Decade of Outreach", Evanston Public Library. <http://www.epl.org/library/strategic-plan-00.html> (accessed June 1, 2005).

p. Weblog

becker-Posner Blog, the. <http://www.becker-posner-blog.com/>.

Lampiran 1 :

Contoh Abstraksi/sinopsis rencana proposal

JUDUL (Times New Roman 12 Bold All Caps 1,5 Spasi)

Alasan pemilihan judul

.....
.....
.....
.....
.....

....

Pokok

Masalah.....

.....
.....
.....
.....
.....

.....

Kajian

Pustaka.....

.....
.....
.....
.....

.....Metode
Penelitian.....

.....
.....
.....
.....

Catatan :

Diketik dengan spasi 1,5 maksimal 3 halaman kwarto (A4)

Contoh lembaran persetujuan seminar proposal skripsi

**JUDUL UTAMA (Times New Roman 16 All Caps Bold 1,5
Spasi)**

Contoh lembaran persetujuan seminar proposal skripsi

JUDUL UTAMA (Times New Roman 16 All Caps Bold 1,5 Spasi)

JUDUL KECIL (Times New Roman 12 Bold)

± 4 spasi

PROPOSAL (Times New Roman 14 all caps bold 1,5 spasi)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Skripsi

± 2 spasi

Oleh :

± 2 spasi

NAMA(Times New Roman 14 all caps bold 1,5 spasi)

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Jurusan

NIM :

Disetujui untuk diseminarkan oleh :

Ketua Laboratorium,

Ketua Jurusan,

() ()
NIP. NIP.

Lampiran 3 :

Contoh format bimbingan skripsi

Nama :

NIM :

No. HP :

Jurusan :

Judul Skripsi :

Tanggal SK :

Pembimbing I :

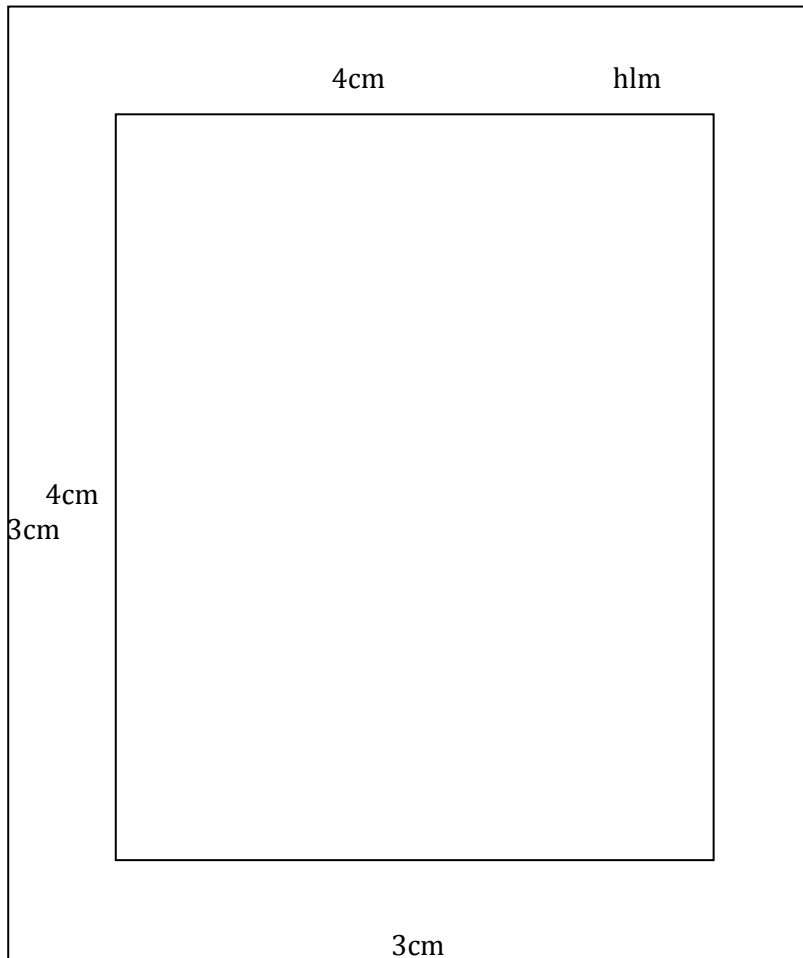
Pembimbing II :

N O	TANGGAL BIMBINGA N	BAB YANG DIBIMBIN G	KOREKS I	PARAF PEMBIMBIN G

Lembaran ini dilampirkan pada saat munaqasyah

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Lampiran 4 :
Contoh Batas Margin Kertas



Lampiran 5 :

Contoh Halaman Sampul /Cover Skripsi

2 spasi

JUDUL UTAMA (Times New Roman 16 All Caps Bold 1,5Spasi)

JUDUL KECIL (Times New Roman 12 Bold)

spasi } 4

SKRIPSI (Times New Roman 14 all caps bold 1,5 spasi)

Diajukan Oleh :

} 4 spasi

} 4 spasi

NAMA(Times New Roman 14 all caps bold 1,5 spasi)

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Jurusan

NIM :

spasi

} 4



} 6 cm

} 4 spasi

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2013 M / 1434 H**

Lampiran 6 :

Contoh Halaman Pernyataan Keaslian

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama :

NIM :

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi :

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagianbagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,

Materai

NIM.

Lampiran 7 :

Contoh Halaman Pengesahan Pembimbing

SKRIPSI (Times New Roman 14 all caps bold 1,5 spasi)

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin
..... (nama jurusan)

Diajukan Oleh :

NAMA(Times New Roman 14 all caps bold 1,5 spasi)

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Jurusan

NIM :

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

NIP.

NIP.

Lampiran 8 :

Contoh Halaman Pengesahan Skripsi

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin IAIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata
Satu Dalam Ilmu Ushuluddin(nama jurusan)

Pada hari / Tanggal :, M
..... H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

NIP.

NIP.

Anggota I,

Anggota II,

NIP.

NIP.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

NIP.

Lampiran 9 :

Contoh Daftar Isi Skripsi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI (Jika ada)	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL (Jika Ada)	xi
DAFTAR GAMBAR (Jika Ada)	xii
DAFTAR LAMPIRAN (Jika Ada)	xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	10
F. Hipotesis	13
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: ISI BAB

A.	21
B.	26
1.	35
2.	38
3.	40
4.	45

BAB III: ISI BAB

A.	50
B.	53
1.	56

2.	58
a.	60
b.	65
1)	69
2)	72
a)	74
b)	78

BAB IV: PENUTUP 89

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN – LAMPIRAN (Jika Ada).....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

Catatan :

Diketik satu spasi, antara Bab dengan Bab berikutnya dua spasi

Lampiran 10 :

Contoh Abstrak

JUDUL UTAMA(TIMES NEW ROMAN 14 ALL CAPS) BOLD

Judul Kecil (Times New Roman 12 Bold)

Nama :

Nim :

Tebal Skripsi : Halaman

Pembimbing I :

Pembimbing II :

ABSTRAK

Latar Belakang Masalah.....

.....
.....
.....

Pokok Masalah

.....
.....
.....

Metode Penelitian.....

.....
.....
.....

Isi/temuan Penelitian

.....
.....
.....

Kesimpulan.....

.....
.....

Catatan :

Diketik satu spasi

Lampiran 11 :

Contoh Daftar Tabel

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 : JUDUL TABEL	15
TABEL 1.2 : JUDUL TABEL	18
TABEL 1.3 : JUDUL TABEL	25
TABEL 1.4 : JUDUL TABEL	29
TABEL 2.1 : JUDUL TABEL	45
TABEL 2.2 : JUDUL TABEL	46
TABEL 2.3 : JUDUL TABEL	52
TABEL 3.1 : JUDUL TABEL	58
TABEL 3.2 : JUDUL TABEL	70
TABEL 3.3 : JUDUL TABEL	72

Catatan: Penomoran tabel dapat dibuat secara berurutan per bab dengan mencantumkan nomor bab seperti penomoran di atas. Bisa juga penomoran secara berurutan langsung tanpa dipisah menurut bab.

Lampiran 12 :

Contoh Daftar Gambar

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 : JUDUL GAMBAR	23
GAMBAR 1.2 : JUDUL GAMBAR	29
GAMBAR 1.3 : JUDUL GAMBAR	31
GAMBAR 1.4 : JUDUL GAMBAR	36
GAMBAR 1.5 : JUDUL GAMBAR	43
GAMBAR 1.6 : JUDUL GAMBAR	46
GAMBAR 1.7 : JUDUL GAMBAR	49
GAMBAR 1.8 : JUDUL GAMBAR	58
GAMBAR 1.9 : JUDUL GAMBAR	60
GAMBAR 1.10 : JUDUL GAMBAR	65

Catatan: Penomoran gambar dapat dibuat secara berurutan per bab dengan mencantumkan nomor bab seperti penomoran di atas. Bisa juga penomoran secara berurutan langsung tanpa dipisah menurut bab.

Lampiran 13 :

Contoh Daftar Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : JUDUL LAMPIRAN	77
LAMPIRAN 2 : JUDUL LAMPIRAN	79
LAMPIRAN 3 : JUDUL LAMPIRAN	80
LAMPIRAN 4 : JUDUL LAMPIRAN	82
LAMPIRAN 5 : JUDUL LAMPIRAN	83
LAMPIRAN 6 : JUDUL LAMPIRAN	85
LAMPIRAN 7 : JUDUL LAMPIRAN	89
LAMPIRAN 8 : JUDUL LAMPIRAN	90
LAMPIRAN 9 : JUDUL LAMPIRAN	92
LAMPIRAN 10 : JUDUL LAMPIRAN	94

Lampiran 14 :

Contoh Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama :
Tempat / Tgl lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan / Nim :/.....
Agama :
Kebangsaan / Suku :/.....
Status :
Alamat :

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah :
Pekerjaan :
Nama Ibu :
Pekerjaan :

3. Riwayat Pendidikan :

a. Tahun lulus
b. Tahun lulus
c. Tahun lulus
d. Tahun lulus

4. Prestasi/Penghargaan :

1.
2.
3.
4.

5. Pengalaman Organisasi :

1.
2.
3.

6. Karya Ilmiah :

1.
2.
3.
4.

Banda Aceh,
Penulis,

NIM.

Lampiran 15 :

Contoh Model Transliterasi Arab

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ن	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	و	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
ش	S	ه	H
ظ	Sy	'	
ص	S (titik di bawah)	ي	Y
ض	D (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
- (kasrah) = i misalnya, ليم ditulis *qila*
- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريدر ditulis *Hurayrah*
- (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, تحيددث ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*) (ا) () (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas), (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)
misalnya: (برهدين، تفيدك، معمدل) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* ()

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (لاوند انفهطدف) = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهنفدا انففضدف، دنيدم الاينيد، مندنها الادند) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (اضفي) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: انكشف، اننفص ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misaln a: مفنكد ditulis *mala'ikah*, جسس ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhṭirā'*

Modifikasi

- a. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy.

- Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
- b. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, A & Susana Urbina. *Psychological Testing*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1997.
- Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Azwar, Saifudin. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2001.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- C, Marzuki. *Metodologi Riset*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Djaali & Pudji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Faisal, Sanapaih. "Varian-varian Kontemporer Penelitian Sosial". dalam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Gregory, Robert J. *Psychological Testing: History, Principles and Applications*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.

- Gronlund., dan Linn. *Measurement and Evaluation in Teaching*. Sixth Edition. New York: Macmillan Publishing Company, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Populasi dan Sampel Penelitian*, dalam, id.shovong.com, akses 2 Agustus 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hariyanto. *Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian Pendidikan*, dalam **belajarpisikologis.com**. akses tanggal **01 Agustus 2013**.
- Husaini, Usman, dkk. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- "Jenis-jenis Penelitian Ilmiah", dalam, <http://www.weebly.com>, akses tanggal 15 Agustus 2013.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Alih Bahasa, Robert M.Z Lawang. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Keen, Stevick-Colaizzi. *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*, (dalam Creswell). California: Sage Publications, Inc, 1998.
- Kerlinger, EN. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Alih Bahasa Simatupang dan Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Terj. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.

- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mayer, Rober R. dan Ernest Greenwood. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1984
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- N.S, Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2003.

- “Penelitian Sosial”, dalam, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, akses tanggal 16 Agustus 2013.
- R.C, Bogdan, and, Biklen, S.K. *Quntitative research for education: An introduction of theory and methods*. Boston: Alyn & Bacon Calhoun, E.F. 1994.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimanda. Yogyakarta: Kanisius 2003.
- Salim dan Salim, *Peneliti Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sekaran, Uma. *Research Methods for Business: A Skill Buiding Approach*. 2d ed. New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993.
- Setiawan, M. Nur Kholis. “Panduan Mengukur Kebermaknaan Naskah Artikel Ilmiah”, dalam. *Bahan Lokakarya Peningkatan Mutu Manajemen Berkala Ilmiah*. Malang: UIN Malang, 2012.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soetriono dan SRDm Rita Hanafie. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Stainback, Susan. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque, 1988.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta, 2008.
- Suharto. Uji Validitas, Reliabilitas, Instrumen, Penelitian. <http://suhartoumm.blogspot.com/2009/10/uji-validitas-dalam-beberapa-pengertian.html>, akses tanggal 14 Agustus 2013.
- Sukadji, Soetarlinah. *Menyusun dan Mengevaluasi Laporan Penelitian*. Jakarta: UI-Press, 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta, CV. Rajawali, 1983.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Suardiman, Siti Partini, dkk. "Pengembangan Model Re-Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta Impresum, 2006", dalam, <http://www.penelitianpendi-dikan.com>, akses tanggal 16 Agustus 2013.
- Walizer, Michael H dan Paul L. Wienir. *Metode dan Analisis Penelitian, Mencari Hubungan*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Yahya, Agusni , dkk. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*. Banda Aceh: Ushuluddin Publising, 2012
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press, 2003.

